Ulama Jomblo

Rela Tidak Beristri Demi Ilmu

Abdul Fattah Abu Ghuddah

Diterjemah oleh Ali Hisyam

بسم الله الرحمن الرحيم

PARA ULAMA JOMBLO

Kisah Cendekiawan Muslim yang Memilih Membujang

Abdul Fattah Abu Ghuddah

Para Ulama Jomblo: Kisah Cendekiawan Muslim yang Memilih Membujang
Abdul Fattah Abul Ghaddah
Diterjemahkan dari *Al-'Ulamā' Al-'Uzzāb Alladzīna Ātsarū Al-'Ilma 'Ala Az-Zawāj*

Penerjemah: Yayan Musthofa
Editor: M. Mujibuddin SM
Proofreader: Syahrul Ramadhan
Design Cover: M. Nadzirul Bunyani
Layout dan Tata Letak: Irawan Fuadi

Cetakan I, Maret 2020

Diterbitkan oleh:
Penerbit Kalam
Jalan Tampar No. 38, Karanggayam, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta
Narahubung: 0857-4340-0995
Email: penerbitkalam@gmail.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Abul Ghaddah, Abul Fattah
Para Ulama Jomblo: Kisah Cendekiawan Muslim yang Memilih Membujang / karya Abdul Fattah Abul Ghadda; penerjemah, Yayan Musthofa; editor, M. Mujibuddin SM—Cet. 1: Sleman, 2020
170 h.; 13 x 21 cm
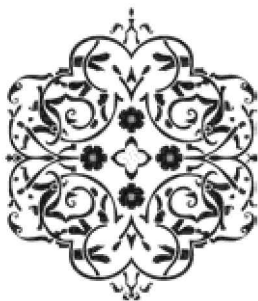
ISBN 978-602-53746-8-5
Judul asli: *Al-'Ulamā' Al-'Uzzāb Alladzīna Ātsarū Al-'Ilma 'Ala Az-Zawāj*
1. Agama Islam. I. Judul. II. Yayan Musthofa.
III. M. Mujibuddin SM.

Pengantar Penerbit

Beberapa tahun belakangan, gerakan nikah muda di Indonesia semakin marak. Di sisi lain, sindiran-sindiran ataupun guyonan-guyonan tentang kejombloan pun meningkat. Fenomena ini sudah jamak kita temukan di media-media sosial ataupun dalam interaksi sosial yang ada di masyarakat.

Di tengah-tengah hal seperti itu, penerjemahan kitab yang temanya terbilang kontroversial ini menjadi penting untuk dilakukan. Setidaknya untuk mengimbangi pandangan-pandangan negatif terhadap para jomblowan dan jomblowati. Bahwa, memilih jomblo, bahkan untuk seumur hidup pun, tidak melulu sebuah hal negatif. Bahkan sebaliknya, menjomblo seumur hidup, bisa menjadi hal yang bersifat positif.

Hal ini bisa kita lihat dari profil-profil ulama yang ditulis Syaikh Abdul Fattah Abul Ghaddah dalam buku ini. Mulai dari ilmuwan, agamawan, ahli tafsir, qurra,, ahli hadis, fakih, hakim, mufti, sastrawan, budayawan, sejarawan, ahli gramatikal Arab, ahli bahasa, zahid, hingga para ahli ibadah ternyata banyak yang memilih untuk hidup membujang seumur hidup mereka.

Tentu pilihan mereka untuk membujang bukan sembarang pilihan. Mereka – para ulama – yang ada dalam buku ini, bukannya tidak paham mengenai hukum menikah yang sangat
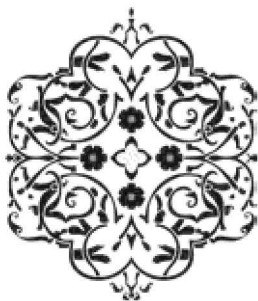
dianjurkan oleh agama. Akan tetapi, mereka lebih memilih untuk memendam keinginan duniawi mereka demi ilmu pengetahuan.

Misalnya saja, siapa yang tidak kenal dengan Imam Nawawi? Seorang Imam yang diakui keilmuan serta integritasnya dari penjuru Timur hingga Barat, seorang pemuka Madzhab Syafi'I, Syaikhul Islam yang kitab-kitab susunanya menjadi rujukan umat Islam di seluruh penjuru dunia. Orang sekaliber Imam Nawawi tentu paham betul dengan hukum menikah. Tapi ia lebih memilih membujang demi ilmu.

Selain dapat menjadi penyeimbang pandangan negatif terhadap para jomblo, buku ini juga dapat menjadi motivator bagi para pencari ilmu. Bahwa sebegitu mahalnya ilmu hingga sebagian para ulama-ulama kita terdahulu lebih memilih ilmu ketimbang menikmati puncak kenikmatan hidup dengan menikah.

Wabakdu, semoga buku ini bisa memberikan manfaat kepada para pembaca terutama bagi para pencari ilmu agar tetap bersemangat untuk mengarungi samudera ilmu pengetahuan yang tiada batas[]

Penerbit,
Yogyakarta, 8 Desember 2019

Prolog

Oleh: Fahruddin Faiz

Penerjemah buku memohon saya untuk memberi pengantar hasil terjemahannya yang luar biasa ini, tentang para Ulama yang membujang hingga akhir hidupnya. Saya sendiri tidak tahu, apa saya pantas memberikan pengantar, karena saya bukan ulama dan juga saya telah menikah. Kalau benar asumsi bahwa kebenaran yang sifatnya *huduri*, dialami langsung, memiliki ketepatan lebih tinggi dibandingkan kebenaran yang berjarak, maka sebenarnya pengantar ini dapat dilewati saja.

Dari aspek kehadirannya saja, buku ini bagi saya adalah satu kontribusi yang menggembirakan. Pertama, seperti apapun upaya meramaikan dunia ilmiah Islam yang dulu pernah jaya, adalah upaya yang berharga dan harus diapresiasi. Kedua, era keemasan peradaban ilmiah Islam dulu, pada awalnya juga sangat aktif dengan upaya-upaya penerjemahan kitab/buku berbahasa asing yang dianggap berharga. Ketiga, upaya-upaya alih bahasa dari bahasa Arab yang dulu begitu superior dalam dunia ilmiah akademik, tampak mulai berkurang dalam beberapa waktu terakhir, kalah populer oleh gelombang intelektual instan yang bergantung kepada 'google' dengan segala keunggulannya. Maka buku terjemahan semacam ini, adalah kontribusi yang berharga untuk kembali menumbuhkan semangat literasi yang mandiri, tanpa terlalu tergantung 'dunia maya'. Keempat,

mereka yang meluangkan waktu untuk menerjemahkan kitab-kitab yang berharga hakikatnya memiliki semangat dan nilai pengabdian yang lebih tinggi dalam berbagi ilmu dan wawasan; karena tidak sebagaimana ketika seseorang menulis buku sendiri dan 'membesarkan' namanya sendiri, seorang penerjemah rela memposisikan diri hanya sebagai 'transmitter' ilmu, yang kadang sama sekali tidak diingat dan dikenali oleh yang memanfaatkan buku-buku terjemahannya.

Dari aspek materi buku, tentang para ulama yang menghabiskan usia tanpa menikah, rasanya isu ini memang unik dan menarik. Telah menjadi mafhum bahwa menikah adalah sunnah Nabi yang sangat dianjurkan dan diutamakan. Bahkan salah satu hadis secara tegas menyatakan bahwa; "*al nikahu sunnati, faman raghiba an sunnati falaysa minni*" (nikah itu sunnahku, barang siapa tidak suka sunnahku, maka tidak termasuk kelompokku). Pertanyaan awam tentang fenomena ini mungkin saja adalah: 'apakah para Ulama besar itu berani tidak mengikuti sunnah Nabi?" Tentu saja kita tidak akan berani secara gegabah menjawab pertanyaan di atas dengan jawaban "ya", karena di jajaran ini kita menemui mereka yang tidak diragukan lagi kealiman dan kesalehannya, seperti Ibnu Jarir At-Thabari, Imam Nawawi al-Dimasyqi, Ibnu Taimiyah, Syaikh Zamakhsyari, dan beberapa ulama besar lain yang secara begitu detil diuraikan dalam buku ini.

Membaca fenomena ini memerlukan kearifan akan maslahat dan manfaat, kepekaan kontekstual, pemahaman akan prioritas (*darury-hajiy-tahsiny*), juga kritisisme sosial-psikologi. Bagian awal buku ini telah secara jernih menguraikan hal tersebut.

Saya sendiri sejak lama mendengar adanya beberapa ulama yang membujang sepanjang hayat ini. Namun, alih-alih menganggap mereka sebagai mengabaikan amanat Nabi untuk menikah, saya justru menganggap mereka sebagai manusia-manusia mulia yang mengorbankan kenyamanan hidup berkeluarga demi ilmu dan kemanfaatannya untuk umat. Di mata

saya, mereka adalah orang-orang yang berjuang dan berkorban, demi ilmu-umat dan kemaslahatan, bukan orang-orang yang abai dan enggan.
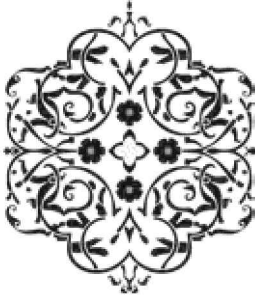
Kemuliaan mereka ini akan tampak semakin berkilau kalau kita padankan mereka dengan situasi kekinian ketika banyak 'orang pandai' hari ini, tampak mulai kehilangan keasyikan ilmu, kepedulian dan prioritas terhadap kemaslahatan umat, tergantikan oleh gairah egois untuk mencari kenyamanan, keuntungan, serta popularitas diri dan kelompoknya. Belum lagi berbagai penyakit akut di dunia ilmiah Islam masa kini seperti: kemalasan, konsumerisme dalam ilmu, dan inferioritas di hadapan bangsa lain yang dipandang lebih maju.

Pada akhirnya buku ini adalah sebuah paparan *uswah* tentang para ulama besar, yang memiliki komitmen dan kepedulian besar terhadap ilmu dan kemaslahatan umat. Hasil karya mereka sebagian besar masih kita nikmati hari ini. Semangat mereka tampaknya harus ditularkan kepada umat Islam hari ini, khususnya mereka 'para pemangku ilmu' di kalangan umat. Meskipun tentu saja tidak harus selalu mengambil jalan 'tidak menikah', sebagaimana para ulama mulia ini.

Selamat membaca.

Yogyakarta, 20 Januari 2020

Pengantar Penulis

Segala puji bagi Allah yang menjadikan pernikahan sebagai tradisi (sunah) dari beberapa sunah Islam, menganjurkan pernikahan, dan menyunahkannya; serta memerintahkan untuk memperoleh ilmu dan menambahnya, memberikan keutamaan sebagian orang dari orang lain sebab ilmu, mengangkat derajat mereka di sisiNya. Dia SWT berfirman dalam kitabNya,

يَرْفَعِ اللهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ أُوْتُوْا العِلْمَ دَرَجَاتٍ

> *"Allah SWT mengangkat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang memiliki ilmu beberapa derajat".*

dan,

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِيْنَ يَعْلَمُوْنَ وَالَّذِيْنَ لَايَعْلَمُوْنَ

> *"Katakanlah, 'Apakah sama orang-orang yang mengerti dan orang-orang yang tidak mengerti?'".*

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

"Katakanlah, 'Wahai Tuhanku, berilah aku tambahan ilmu'".

Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan baginda kita, Muhammad *Al-Basyīr* (pemberi kabar gembira) dan *An-Nadzīr* (pemberi peringatan), pelita yang menerangi, yang diutus oleh Allah sebagai suri teladan terbaik bagi seluruh alam; juga (semoga tetap tercurahkan) kepada keluarga dan para sahabatnya yang menjadi anutan utama bagi manusia.

Waba'du. Tema kajian ini sangat jarang dan kontroversi. Saya membicarakan ulama jomblo yang memprioritaskan keilmuan ketimbang pernikahan. Saya belum mengetahui orang yang menyusun tentang ini sebelumnya, kemudian saya berpikir untuk menuliskan artikel-artikel ini dan mengumpulkan lembaran-lembaran ini, lalu kuberi judul, "*Al-Ulamā Al-'Uzzāb Alladzīna Ātsarū Al-'Ilma 'Ala Az-Zawāj*", Ulama Jomblo Yang Memprioritaskan Keilmuan Ketimbang Pernikahan.

Kuringkaskan kisah para ilmuwan dan agamawan, baik dari ahli tafsir, *qurrā'*, ahli hadis, fakih, hakim, mufti, sastrawan, budayawan, sejarawan, ahli gramatikal Arab, ahli bahasa, zahid, dan ahli ibadah, yang sudah diketahui keutamaan dan keilmuan mereka, serta mengorbankan seluruh hidup mereka untuk keilmuan dan memilih hidup jomblo. Mereka mengharamkan diri mereka sendiri untuk menikmati puncak kenikmatan hidup yang disyariatkan tentang pernikahan, nasab, dan mengasuh anak, dengan tujuan menambah keilmuan, mengabdi pada agama, dan memberikan manfaat kepada umat Islam.

Saya berharap dari lembaran-lembaran penulisan karya ini agar pemuda-pemuda kita sekarang memahami mahalnya ilmu yang telah dituliskan oleh para pendahulunya; keterikatan dan keterhanyutan mereka dalam ilmu; serta besarnya perhatian mereka pada ilmu ketimbang lainnya, baik dari kesenangan hidup maupun pemenuhan kebutuhan pokok. Para pemuda kemudian mengerti keutamaan mereka, menentukan kebutuhan mereka, dan menjadi jelas bagaimana nilai ilmu bagi para pendahulu mereka,

lantas semangat mereka menjadi berkompetisi dalam keilmuan, keinginan mereka berkompetisi untuk menggapai ilmu, lalu para cucu (keturunan) merayakan kemuliaan para buyut, dan dari situ (lahir) kebaikan yang melimpah bagi manusia secara umum.

Kuberikan tulisan pengantar dalam tema ini yang mengandung pendapat ulama dan fukaha mengenai hukum kejombloan mereka. Kejombloan mereka sesungguhnya sangat mengejutkan dan menimbulkan pertanyaan bagi orang-orang yang mengetahui kejombloan mereka. Oleh karena itu, setidaknya harus diketahui tentang alasan mereka memutuskan untuk jomblo.

Saya mengharapkan Allah menerima jerih payahku, menyimpannya dalam loker keijabahan di sisi-Nya, memberikan manfaat bagi orang-orang yang mengambil manfaat darinya, serta melimpahkan curahan rahmat dan ridha bagi ulama-ulama tersebut. Semoga Allah membalas jasa mereka dari perkara yang diprioritaskan hingga mengharamkan diri mereka sendiri, dengan sesuatu yang lebih bagus di sisi mereka di surga Firdaus. Semoga Allah mengumpulkan kita bersama mereka di *maq'aduṣ ṣidqi* di sisiNya. Sesungguhnya Allah Maha Menjaga, Menguasai, dan Maha Memberi Kenikmatan. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.[]

Abdul Fattah Abu Ghuddah,
Tulsa-Amerika Utara; Ahad, 28 Rajab 1401 H

Pendahuluan

Tentang Kejombloan Para Ulama Besar

Pernikahan dalam Islam adalah tindakan yang sangat dianjurkan dan didorong kuat oleh agama. Pernikahan juga merupakan hal natural yang ada dalam diri manusia. Manusia berusaha menjadikan fitrah itu (pernikahan) sebagai porsi penting dari kebutuhan pokok kehidupan, sebagai hal positif penyempurna eksistensi diri manusia, menambah keluarga, menjaga keturunan dan ras manusia, serta meramaikan alam.

Syariat telah memerintahkan untuk menikah dengan memberikan penekanan untuk orang-orang yang takut zina dan sulit menjaga diri. Sebagian imam fikih mengategorikannya sebagai bentuk ibadah, guna meneruskan keturunan (eksistensi) yang saleh, mempelajari Islam dari para leluhur, dan menyampaikannya pada generasi berikutnya. Beginilah Allah SWT mewariskan bumi dan orang-orang yang di atasnya; dan karena pernikahan memberikan dampak positif atas perjalanan manusia dalam kesucian dan kehormatannya; kesempurnaan agama dan stabilitas dirinya; serta keselamatan dari mara bahaya. Sesungguhnya naluri syahwat bila bangun dari dalam diri orang jomblo, maka itu akan memporak-porandakan otak dan pikiran, mata dan nafsunya menjadi gelisah, menggoyahkan keseriusan dan konsistensi, serta menjerumuskan ke dalam jurang kehinaan

dan kehancuran.[1]

Oleh karenanya pernikahan –di satu sisi kenikmatan yang disyariatkan– adalah urusan fundamental dan kebutuhan pokok dari manusia dalam kehidupan. Menghindari kebutuhan pokok ini sangatlah susah kecuali karena ada perkara yang lebih menggairahkan dan membakar, atau karena ada keterikatan erat dengan sesuatu yang mahal sekali melebihi kebutuhan pernikahan ini. Perasaan yang semakin kuat akan sebuah hal lain bisa mengalahkan hasrat keinginan untuk menikah, seperti mencari ilmu yang dilakukan oleh sebagian ulama, menegakkan jihad dalam kehidupan yang dilakukan oleh sebagian mujahid, dan memperoleh keinginan paling luhur bagi jiwa-jiwa yang rindu dan terhormat.

Lebih mudahnya, pemahaman tentang *tabattul*[2] dan putus[3] merupakan sikap ikhtiar yang sangat berat bagi kehidupan seorang alim, karena lebih memprioritaskan ketenangan jiwanya. Beban berat yang dialami oleh orang jomblo juga berkaitan dengan persoalan makanan, minuman, kebersihan, serta merawat rumah dan tempat tinggal (yang biasanya dikerjakan oleh seorang perempuan bagi yang menikah). Kesulitan lain yang dialami oleh orang jomblo ialah tidak merasakan perawatan dari

1 Al-Hafizh Al-Murtadha Az-Zabidi dalam karyanya, *Tājul 'Arūs Syarḥul Qāmūs*, 5:265 pada tema *na'iẓu* menukil dari At-Tabi'i Al-Jalil Al-Abid Az-Zahid Abu Muslim Al-Khulani As-Syami yang mendapat julukan *Ḥakīmul Ummah*. Dia rahimahullah taala berkata, "Wahai penduduk Khaulan, nikahilah perempuan-perempuan dan para jomblo kalian, karena sesungguhnya *na'ẓu* –yakni besarnya hasrat diri untuk nikah– adalah perkara yang maha agung, perkara yang sangat berat. Oleh karenanya, persiapkanlah kalian semua. Ketahuilah, bahwa tidak ada pikiran (jernih) bagi *mun'iẓ* (orang yang besar hasrat nikahnya)".

2 Dari segi bahasa, *tabattul* digunakan bagi orang memutus dan meninggalkan pernikahan karena memilih hidup zuhud. Seperti diksi *taabbala fulānun*. Demikian yang dikatakan oleh Az-Zamakhsyari dalam *Asāsul Balāghah* pada *batala*. Dikatakan bagi Maryam as adalah perawan *al-batūl*, karena terputusnya dari para suami (pasangan laki-laki). Demikian juga dikatakan bagi Fatimah *radhiyallahu anha*, "*Al-Batūl*" karena statusnya dikiaskan kepada Maryam di sisi Allah SWT.

3 Bukan bermakna talak atau cerai setelah menikah. Pent

perempuan ketika sakit. Kesulitan terakhir yang dialami oleh orang jomblo pada masa tua karena tidak ada yang merawat atau menjaganya. Ini adalah beban yang bertumpuk-tumpuk dan berat untuk dilalui oleh seorang jomblo. Orang jomblo tidak akan kuat menanggung beban tersebut apabila ia tidak memiliki tekad dan kesabaran yang kuat. Orang-orang tersebut akan memandang lebih rendah keinginan menikah dan meninggikan keinginan untuk menambah, memperoleh, dan mengembangkan ilmu. Dia memprioritaskan pandangannya atas sesuatu yang lebih berharga dan luhur, yaitu mencari ilmu, daripada memprioritaskan sebuah kenikmatan dalam pernikahan. Sebagaimana kondisi yang dialami para ulama jomblo yang akan saya jelaskan informasi mengenai mereka. Mereka adalah bagian dari tokoh-tokoh ilmuwan besar.

Sebelum saya menyampaikan informasi-informasi itu, lebih baik saya jelaskan pembahasan terkait dengan alasan para ulama atau imam yang memilih hidup jomblo daripada menikah; pengetahuan mereka tentang hukum pernikahan dan keutamaannya; serta bahaya-bahaya dan persoalan yang dihadapi oleh para jomblo. Apalagi tidak ada nash sahih yang turun dari syariat Islam (Allah SWT dan rasul-Nya) untuk memotivasi kejombloan,[4] maka apa yang mendorong mereka untuk

4 Al-Imam Ibn Qayyim Al-Jauzi berkata dalam *Al-Manār Al-Munīf fiṣ Ṣaḥīḥ waḍ Ḍaīf,* hal.127 "Semua hadis yang memuji kejombloan adalah batil". Al-Hafizh As-Sakhawi berkata *dalam Al-Maqāṣid Al-Ḥasanah fi Bayāni Katsīrin minal Aḥādīts Al-Musytaharah 'alal Alsinah*, hal.203 "Hadis: yang terbaik di antara dua ratus kalian adalah *al-khafīf al-ḥādzi*". Diriwayatkan mengenai *al-khafīf al-ḥādzi.* Ditanyakan, "Wahai Rasulullah saw, apakah *al-khafīf al-ḥādzi* itu?". Beliau menjawab, "Orang yang tidak berkeluarga dan tidak berharta". Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam Kitab Musnadnya, dari hadis Rawwad bin Al-Jarrah, dari Sufyan At-Tsauri, dari Mansur, dari Rib'i, dari Hudzaifah secara marfu'. Cacatnya adalah keberadaan Rawwad. Oleh karenanya Al-Khalili berkata, "Para *ḥuffāẓ* (penghafal ribuan hadis) melemahkan hadis tersebut dan menyalahkan". Kalaupun hadis itu sahih, maka digeser kepada makna kebolehan rasa takut pada hari fitnah (malapetaka). Banyak hadis yang semakna, semuanya lemah.
Al-ḥādzu dengan dzal ringan tidak ditasydid sebagaimana dalam kamus bermakna punggung. Yang dimaksud dengan *khiffatul ḥādzi* di sini adalah

meninggalkan pernikahan? Padahal mereka mengetahui tentang hukum pernikahan yang termasuk perbuatan yang dianjurkan. Bahkan para fukaha banyak menjelaskan dalam karya-karya mereka terkait dengan persoalan itu.

Jawaban mengenai kondisi mereka ini *–Allahu a'lam–* adalah perjalanan pribadi untuk diri sendiri. Mereka memilih untuk diri mereka sendiri. Mereka memilih dengan kecerdasan mata hati di antara kebolehan menikah dan menuntut ilmu. Keutamaan ilmu bagi mereka lebih unggul ketimbang kebaikan menikah. Mereka memprioritaskan perintah satu dari perintah lainnya. Mereka tidak mengajak seorang pun untuk mengikuti perjalanan hidup mereka ini. Mereka juga tidak berkata, "*Tabattul* (membujang) demi ilmu lebih utama ketimbang menikah", juga tidak berkata, "(Kebujangan) kami lebih utama ketimbang (pernikahan) kalian".

Mereka tidak mengikuti pendapat orang-orang yang bijaksana dan para filosof yang mengatakan bahwa memiliki anak adalah perbuatan *jinayah* (kejahatan serius). Ibn Khalikan berkata dalam *Wafayātul A'yān*, 1:34 mengenai biografi Abul Ala' Al-Ma'arri (Ahmad bin Abdullah), seorang penyair, ahli bahasa, dan filosof ternama, "Aku menjumpai bahwa dia berwasiat secara tertulis di atas nisan kuburnya dengan syair:

هَذَا جُنَاهُ أَبِي عَلِي * وَمَا جَنَيْتُ عَلَى أَحَدٍ

Ini kejahatan serius Abi Ali,
Dan aku tidak melakukannya kepada siapapun.

Bait ini berkaitan dengan keyakinan para filosof di atas. Mereka mengatakan bahwa melahirkan dan mengeluarkan anak ke alam ini adalah kejahatan serius, karena ia akan menjumpai

---

majaz, yakni ringan harta dan keluarga. Ada tafsir *al-ḥādzi* dalam hadis menurut Imam Ad-Dzahabi dalam karyanya, *Mīzānul I'tidāli*, 2:55 dengan redaksi, "dia berkata: orang yang tidak berkeluarga dan tidak memiliki anak".

kecelakaan dan malapetaka.

Ulama dan filosof yang berkata demikian adalah pengecualian. Mereka memilih untuk meninggalkan pernikahan hanya untuk diri mereka sendiri. Keselamatan dari godaan-godaan kejombloan dan keburukannya nampak jelas pada mereka, sebab Allah SWT menjaga mereka dengan takwa, iman, dan ilmu.

Para ulama memutuskan untuk membujang disebabkan karena kerinduannya yang dalam terhadap keilmuan. Semangat mereka menyala-nyala sebab keterikatan dan kecintaannya terhadap ilmu. Mereka mengumpulkan, menyebarkan, serta membukukan ilmu tersebut sehingga ilmu mereka semakin berkembang biak menempati posisi ruh dalam jasad, air dalam kayu ‘ud yang hijau, dan udara dalam kehidupan manusia. Mereka tidak dapat dipisahkan dari ilmu. Mereka tidak puas apabila ilmu yang diraih itu minim. Ilmu sudah menjadi asupan bergizi sekaligus perawatan medis bagi mereka.

Para ulama itu memandang pernikahan–terlepas dari kebaikan dan keutamaannya–sebagai sebab yang sangat menyibukkan untuk meraih tujuan mulia dan luhur. Mereka juga mengangap pernikahan sebagai pembatas yang menghalangi untuk memperoleh ilmu lebih tinggi. Maka mereka mengutamakan kebaikan yang lebih universal ketimbang untuk diri mereka pribadi. Ini adalah ijtihad mereka, bahwa meraup ilmu lebih mulia bagi mereka, dan lebih utama sebagai jalan untuk menggapai ridha Allah SWT.

Imam Ahmad meriwayatkan dalam Kitab *Musnad*-nya, 6:409 dan Imam At-Tirmidzi dalam Kitab *Sunan*-nya, 3:212 pada permulaan bab *Abwābul Birri waṣ Ṣilah* dengan sanad yang terputus dari Khaulah binti Hakim mengatakan bahwa Rasulullah saw keluar sembari menggendong salah satu cucunya. Beliau bersabda,

وَاللهِ إِنَّكُمْ لَتُبَخِّلُوْنَ وَتُجَبِّنُوْنَ وَتُجَهِّلُوْنَ، وَإِنَّكُمْ لَمِنْ رَيْحَانِ اللهِ

Para ulama itu memandang pernikahan–terlepas dari kebaikan dan keutamaannya–sebagai sebab yang sangat menyibukkan untuk meraih tujuan mulia dan luhur.

....

Ini adalah ijtihad mereka, bahwa meraup ilmu lebih mulia bagi mereka, dan lebih utama sebagai jalan untuk menggapai ridha Allah SWT.

Demi Allah, kalian pasti bakhil, pengecut, dan bodoh. Sedangkan kalian bagian dari wewangian Allah SWT.

Dalam Kitab *Al-Mustadrak* karya Al-Hakim, 3:296 dan *Majma'uz Zawāid* karya Al-Haitsami, 8:155:

عَنِ الأَسْوَدِ بنِ خَلَفٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ أَخَذَ حَسَنًا فَقَبَّلَهُ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْهِمْ فَقَالَ: إِنَّ الوَلَدَ مَبْخَلَةٌ مَجْهَلَةٌ مَجْبَنَةٌ.
رَوَاهُ البَزَّارُ

Dari Al-Aswad bin Khalaf ra, dari Nabi Muhammad saw, bahwa beliau mendekap Hasan kemudian menciumnya. Lantas beliau menghadap mereka (para sahabat) seraya berkata, "Sesungguhnya anak adalah sebab pelit, bodoh, dan pengecut". Diriwayatkan oleh Al-Bazzar

Semua perawi hadis tersebut tsiqah. Sedangkan redaksi dari riwayat Al-Hakim dalam Kitab Al-Mustadrak adalah:

إِنَّ الوَلَدَ مَبْخَلَةٌ مَجْبَنَةٌ مَجْهَلَةٌ مَحْزَنَةٌ.

Sesungguhnya anak adalah sebab pelit, pengecut, bodoh, dan sedih.

Az-Zamakhsyari dalam *Al-Fāiq*, 1:185, mengatakan bahwa makna hadis tersebut adalah seorang anak menjadikan ayahnya pelit, sebab ayahnya akan menggegam hartanya demi anak; bodoh, sebab menyibukkan diri pada anak ketimbang mencari ilmu; pengecut, takut terbunuh sehingga anak akan kehilangan dirinya; sedih, ketika berurusan kondisi anaknya. Adapun sabda "*sedangkan kalian bagian dari wewangian Allah SWT*" ialah karena diciumi dan dicumbu. Mereka adalah bagian dari wewangian Allah SWT yang ditanam.

Pernyataan Sayyidina Umar *radhiyallahu anhu* benar

tentang hal ini. Sahabat Umar berkata, "*Tafaqqahū qabla an tusawwadū*", belajarlah hingga alim sebelum kalian tersibukkan. Pernyataan Sayyidina Umar tersebut diceritakan oleh Imam Bukhari dalam Kitab Sahihnya, 1:151, pada *Kitābul Ilmi; Bābul Ightibāṭ fil 'Ilmi wal Ḥikmah*. Diriwayatkan oleh Ibn Abi Syaibah dan Al-Baihaqi dalam bab *As-Syu'abu* dan lainnya melalui jalur Tariq Muhammad bin Sirin, dari Al-Ahnaf bin Qais berkata, Umar ra berkata, kemudian Al-Ahnaf menuturkan hadis tersebut. Sanadnya sahih. Al-Hafizh Ibn Hajar dalam *Fatḥul Bārī*, 1:151, dan As-Sakhawi dalam *Al-Maqāṣid Al-Ḥasanah,* hal. 158.

Dalam *Al-Qāmūs*, *sawada –at-tasawwud* berarti *at-tazawwuj–* artinya adalah menikah. Al-Murtadha Az-Zabidi pensyarah *Al-Qāmūs* mengatakan dalam *Tājul 'Arūs*, 2:385, perihal hadis Umar bin Al-Khatthab ra yang berbunyi "*Tafaqqahū qabla an tusawwadū"*. Syamira berkata, belajarlah fikih sebelum kalian dinikahkan, menjadi pengurus rumah tangga, kemudian disibukan oleh pernikahan ketimbang keilmuan. Di antara ucapan mereka, "Seseorang akan dikuasai oleh rintangan jika menikah".

Inilah perkataan Syamira yang mendekati kebenaran ungkapan Sayyidina Umar ra. Sebagian ulama mengartikan *at-tasawwud* dalam ungkapan Sayyidina Umar dengan "kekuasaan". Di antara mereka adalah Abu Ubaidah dalam *Gharībul Ḥadīts*, 3:369. Abu Ubaidah dalam kitabnya mengatakan bahwa Umar berkata, "Tuntutlah ilmu selagi masih kecil, sebelum kalian menjadi tokoh pemimpin yang terpandang. Apabila tidak belajar sebelum itu, kalian akan malu ketika belajar usia tua. Kalian akan tetap bodoh, menuntut ilmu dari yang lebih muda. Kalian akan tampak menyedihkan".

Al-Hafizh Ibn Hajar menukil dalam kitab *Fatḥul Bāri* dari tafsir Abi Ubaida, ia berkata, "Syamira sang ahli bahasa menafsirkan *tasawwud* adalah *tazawwuj*, menikah. Sesungguhnya seseorang ketika menikah, maka ia menjadi kepala rumah tangga. Apalagi ketika memiliki anak. Tidaklah tepat orang yang menyempitkan ungkapan Umar ra dengan

pernikahan. Karena *tasawwud* (*siyādah*: kekuasaan) lebih umum dan global ketimbang *tazawwuj*. Perkara yang menguasai itu bisa jadi pernikahan, dan bisa jadi setiap perkara yang menjadikan seseorang itu sibuk, ketimbang sibuk keilmuan.

Kesimpulannya, salah satu dari dua penafsiran ungkapan Sayyidina Umar ra adalah bahwa pernikahan itu menyibukkan dari proses menuntut ilmu, dan hal ini tidak diragukan lagi.

Al-Hafizh Al-Khatib Al-Baghdadi *rahimahullah taala* berkata dalam karyanya, *Al-Jāmi' li Akhlāqir Rāwi wa Ādābis Sāmi'*, "Dianjurkan bagi penuntut ilmu untuk menjomblo sebisa mungkin, agar kesibukan kewajiban-hak suami-istri dan mencari nafkah tidak memotong proses kesempurnaan mencari ilmu". Sufyan At-Tsauri berkata, "Barangsiapa yang menikah, maka ia berlayar di atas samudra. Apabila lahir seorang anak darinya, maka perahu layarnya telah pecah berkeping-keping". Kesimpulannya, meninggalkan pernikahan bagi orang yang tidak membutuhkannya atau bagi orang yang tidak kuasa atasnya, terutama bagi penuntut ilmu yang uang sakunya serba kurang, kelemahan hati, dan kesibukan pikiran, maka hal tersebut lebih utama. Demikian yang termaktub dalam *Tadzkiratus Sāmi' wal Mutakallim fī Adābil 'Ālim wal Muta'allim* karya Al-Qadhi Badruddin Ibn Jamaah Al-Hamawi *tsumma* Al-Misri, halaman 72.

Al-Imam Ibn Al-Jauzi mengatakan dalam karyanya, *Al-'Ujāb Ṣaidul Khāṭir*, hal. 177 pada pasal 121, mengenai kebutuhan pelajar dalam memperoleh ilmu, media terbaik untuk menghafal, waktu-waktu terbaik, tempat-tempat, dan kondisi-kondisi untuk menghafal, dan materi ilmu terbaik untuk dihafalkan. Ibn Al-Jauzi berkata, "Saya pilihkan bagi pelajar ilmu pemula untuk menghindari pernikahan sebisa mungkin. Sesungguhnya Ahmad bin Hanbal tidaklah menikah hingga genap 40 tahun. Ini karena untuk menggapai harapan ilmu".

Ini seirama dengan apa yang diisyaratkan oleh Al-Khatib Al-Baghdadi dan Al-Imam Ibn Al-Jauzi, tidak satu-dua ulama yang

tersulut-sulut ilmu mengamini –dalam pernikahan mereka yang bahagia– tentang peristiwa masa lalu mereka dari bermacam-macam ilmu dan kenikmatan beribadah yang telah dijalani sebelum pernikahan. Mereka memandang pernikahan sebagai cobaan dan bencana.

Disebutkan dalam *Tadzkiratul Ḥuffāẓ* karya Ad-Dzahabi, 3:820 dalam biografi Al-Imam Al-Fakih Al-Hafizh Al-Kabir Ar-Rahal Ibn Ziyad An-Naisaburi sebagaimana berikut, Al-Hafizh Al-Mujawwid Al-Allamah Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Ziyad bin Wasil An-Naisaburi, ahli fikih bermazhab Syafi'i, pengarang banyak kitab, lahir 238 H dan wafat 324 H.

Al-Hakim berkata, "Ibn Ziyad adalah seorang imam besar bermazhab Syafi'i di Irak pada zamannya. Termasuk ulama yang paling banyak memiliki hafalan tentang permasalahan-permasalahan fikih dan perbedaan-perbedaan para sahabat". Ad-Daruquthni berkata, "Aku tidak menjumpai (*aḥfaẓ*) orang yang lebih banyak hafalan hadisnya ketimbang Ibn Ziyad. Dia mengetahui tambahan-tambahan redaksi dalam kitab-kitab matan. Ketika dia duduk untuk menyampaikan hadis, para hadirin berkata, 'Sampaikanlah satu hadis'. Dia berkata, 'Kalian saja yang bertanya'. Kemudian para hadirin menanyakan hadis-hadis dan dia menjawab serta mendektekannya".

Yusuf Al-Qawas berkata, aku mendengar Abu Bakar An-Naisaburi berkata,[5] "Kalian tahu orang yang bangun selama 40 tahun tidak tidur malam, setiap hari hanya makan lima biji (kacang), menjalankan shalat *Ghadāt* (Fajar-Duha) dengan sesuci wudu Isya di akhir waktu?" Kemudian An-Naisaburi berkata, "Aku lah orang itu. Itu semua sebelum aku mengenal Ummu Abdurrahman. Kenapa aku mengatakan tentang orang

5 Yang termaktub dalam *Tadzkiratul Ḥuffāẓ* begini, "Aku mendengar Abu Zakariya An-Naisaburi". Yang benar dari *Al-Muntaẓam* karya Ibn Al-Jauzi, 6:287 dan *Al-'Ibar* karya Ad-Dzahabi, 2:202. Redaksi keduanya, "Yusuf Al-Qawas berkata, 'aku mendengar Abu Bakar bin Ziyad berkata.....'. Biografinya disebutkan dalam *Ṭabaqātus Syāfi'iyah Al-Kubrā*, 3:312 "Dikatakan, sesungguhnya Abu Bakar An-Naisaburi istikamah 40 hari tidak tidur malam,..."

yang menikahiku?" Kemudian dia berkata, "Tiada maksud lain kecuali kebaikan saja".

Tidak bisa dipungkiri oleh kita bahwa "suatu hubungan", bila mendalam, pasti akan memalingkan dari kesibukan mencari dan meraih ilmu. "Hubungan" suami, istri, anak, dan semacamnya adalah kesibukan yang mendominasi –kalau tidak boleh kita katakan sebagai "pemutus keilmuan"– pada banyak orang. Sampai-sampai Al-Imam Bisyr Al-Hafi mengatakan dalam ungkapan masyhur yang maknanya, "Ilmu telah hilang di paha para wanita", sebagaimana dalam Kitab *Al-Maṣnū' fī Ma'rifatil Ḥadīts Al-Mauḍū'* karya Al-Allamah Ali Al-Qari, halaman 120.

Ada yang meriwayatkan ungkapan tersebut dengan redaksi, "Ilmu telah terputus di antara paha para wanita". Ini menunjukkan bahwa banyak ulama yang diberhentikan oleh ikatan pernikahan. Kemudian yang berjalan adalah kesenangan, tanggung jawab, serta kesibukan mengurus anak-anak dan semacamnya. Hal itu memalingkan mereka dari mengikuti ilmu. Ilmu mereka lantas bersembunyi dan mengabur.

Tidak diragukan bahwa pernikahan adalah pengekang yang membebani dalam persoalan tanggung jawab materiil dan non-materiil, dan dengan tikungan-tikungan yang menyebabkan berpaling dari ilmu, baik dalam waktu tertentu atau bahkan selamanya. Sebagaimana hal tersebut sudah maklum di kalangan ahli ilmu yang menikah dan tetap mengikuti ilmu, juga (maklum) di kalangan pasangan suami-istri yang terpalingkan dari ilmu dan dijauhkan dari ilmu.

Nukilan yang luar biasa tentang belenggu pernikahan ialah apa yang diceritakan oleh Al-Imam Taqiyuddin As-Subki dalam karyanya, *Tartību Tsiqātil 'Ijli* mengenai biografi salah seorang Imam Besar Hadis, Ma'mar bin Rasyid Al-Basri yang berkelana dari satu negara ke negara lain untuk menyebarkan hadis nabi, hingga ada hadis yang bukan darinya dinisbatkan padanya. Ketika Ma'mar tiba di Yaman, penduduk setempat merasa senang jika dia tetap bersama mereka, agar masyarakat bisa mendapatkan ilmu

dan keutamaannya. Kemudian penduduk setempat mencarikan belenggu yang dapat menghentikan Ma'mar agar mereka tidak ditinggalkan. Belenggu itu adalah menikahkan Ma'mar dengan perempuan dari kalangan mereka. Wanita inilah yang menjadi belenggu dan penahan dari perjalanan selanjutnya untuk pulang ke negara asalnya. Ma'mar meneruskan hidup bersama mereka hingga akhir hayat.

Al-Ijli menuturkan mengenai biografi Ma'mar, "Ma'mar bin Rasyid, dijuluki Abu Urwah, dari Basrah yang menetap di San'a Yaman. Dia menikah di sana. Ma'mar adalah ulama yang *tsiqah* dan saleh. Dia sosok yang cerdas. Muridnya adalah Ibnul Mubarak dan Sufyan At-Tsauri yang pergi belajar kepadanya di San'a".

Ketika Ma'mar masuk ke San'a, penduduk setempat enggan untuk ia keluar meninggalkan mereka. Salah seorang lelaki berkata kepada mereka, "Kekanglah dia, nikahkan dia". Kemudian Ma'mar bermukim bersama mereka hingga meninggal tahun 153. Semoga Allah SWT merahmatinya.

Ungkapan manis yang ditujukan untuk pernikahan sebagai belenggu dan tanggung jawab yang membebani dari untaian sebagian orang-orang bijak:

إِنَّ ذِئَبًا أَمْسَكُوْهُ * وَتَمَارَوْا فِي عِقَابِهْ
قَالَ شَيْخٌ: زَوِّجُوْهُ * وَدَعُوْهُ فِي عَذَابِهْ

Sesungguhnya serigala-serigala telah menangkapnya,
dan mereka membantah akan menyiksanya
Seorang syaikh berkata, "Nikahkan dia,
dan biarkan dia dalam azabnya".

Tidak diragukan lagi bahwa pernikahan -yang terkait dengannya, yang berkembang darinya, dan yang diakibatkan olehnya- adalah belenggu. Ia memiliki banyak tanggung jawab dan mengambil banyak sisi kehidupan seseorang, baik materiil

maupun non-materiil. Proses keilmuan juga banyak terputus oleh pernikahan, dan bahkan memutuskan dari ilmu itu sendiri. Sebagaimana yang telah disaksikan oleh para ulama yang cerdas. Oleh karenanya, sebagian dari mereka memilih hidup jomblo.

Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali *rahimahullah* telah memaparkan pembahasan memilih hidup jomblo ketimbang nikah dalam Kitab *Iḥyā 'Ulūmiddīn*, 2:21, permulaan *Kitābun Nikāḥ*. Beliau merinci dengan jelas dan melangsirkan ayat, hadis, dan atsar yang mendorong pernikahan. Kemudian beliau menjelaskan manfaat pernikahan. Lalu beliau menjelaskan malapetakanya. Imam Al-Ghazali menyebutkan tiga petaka pernikahan. *Pertama*, tidak mampu memperoleh harta yang halal untuk kebutuhan hidup. *Kedua*, kelengahan memenuhi hak-hak istri, sabar atas akhlaknya, dan menaggung gangguannya.

Petaka yang *ketiga*, keluarga dan anak lebih menyibukkan dirinya ketimbang Allah SWT, menarik dirinya untuk mencari dunia, mengelola penghasilan dengan bagus untuk anak-anaknya dengan cara menumpuk harta, menimbunnya untuk mereka, serta mencari kemegahan dan kuantitas untuk mereka.

Setiap perkara yang mengalihkan kesibukan dari Allah SWT; baik keluarga, harta, maupun anak, adalah sebuah kemalangan bagi pelakunya. Saya tidak memaksudkan hal tersebut mengajak pelaku pada persoalan yang dilarang. Sesungguhnya persoalan itu memang turunan dari petaka pertama dan kedua. Akan tetapi untuk mengajak pelaku mengingat tentang kenikmatan yang mubah, berhati-hati dalam kehanyutan bermain dengan perempuan dan kelembutan kasih sayang mereka, serta berhati-hati dalam bersenang-senang dengan mereka.

Berbagai macam kesibukan jenis ini terus bergejolak, menenggelamkan hati, menghabiskan waktu siang dan malam. Seseorang tidak akan menumpahkan pikirannya untuk akhirat dan persiapan semacamnya. Oleh karenanya, Ibrahim bin Adham berkata, "Barangsiapa terbiasa dengan paha perempuan, sesuatu (kebaikan) tidak akan mendatanginya". Abu Sulaiman

Ad-Darani *rahimahullah taala* berkata, “Barangsiapa menikah, maka ia telah bersandar pada dunia”. Yakni, mengajak orang bersangkutan pada sandaran dunia.

Ini adalah kesimpulan dari bencana dan manfaat pernikahan. Adapun hukumnya, dikembalikan kepada pribadi masing-masing, manakah yang lebih utama bagi dirinya, apakah menikah atau menjomblo. Ringkasan dari gambaran umum bencana dan manfaat di atas sebagai gambaran untuk seseorang bercermin tentang pernikahan.

Apabila tidak terkendala bencana dalam diri pribadi dan manfaatnya telah terhimpun, yakni memiliki harta yang halal, akhlak yang bagus, serta keseriusan dalam beragama sempurna sehingga kesibukan pernikahan tidak mengalihkan dirinya dari Allah SWT, maka ia adalah pemuda yang butuh pada pembebasan syahwat, pribadi yang butuh mengelola tempat tinggal, menjaga kesucian dengan berumah tangga, maka tidak bisa dibantah lagi bahwa pernikahan lebih utama bagi dirinya, serta berusaha memperoleh anak.

Apabila tidak ada manfaat dan petaka yang berkumpul, maka menjomblo lebih utama. Apabila keduanya seimbang –ini yang lebih umum–, maka hendaklah ditimbang dengan adil bagian manfaat dari pernikahan terkait dengan bertambahnya semangat keberagamaan, dan bagian dari petaka terkait dengan berkurangnya keberagamaan pribadi orang tersebut. Apabila ada kecondongan kepada salah satu dari keraguan pertimbangannya, maka hukum kecondongan itulah dipakai. Manfaat yang paling nampak adalah anak dan pembebasan syahwat. Petaka yang paling nampak adalah kebutuhan pada usaha yang haram dan tersibukkan pada selain Allah SWT.

Kemudian Imam Al-Ghazali memberikan contoh bagaimana cara penimbangan perkara satu dan lainnya. Dia berkata, “Beginilah, hendaknya bencana-bencana ini ditimbang dengan manfaat-manfaatnya. Kemudian diambil hukum dari hasilnya. Barangsiapa yang membentengi diri dengan ini, maka tidak akan

ada kemusykilan baginya –sebagaimana yang telah kami nukil dari ulama salaf– dari anjuran untuk menikah sekali, dan anjuran menikah yang lain. Hal itu tergantung kondisinya. Jika demikian yang terjadi maka dibenarkan".

Keterangan dan penjelasan Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali ini cukup jelas dan meyakinkan tentang tujuan kejombloan para ulama jomblo. Saya tambahkan pembahasan dan penjelasan dari perkataan Al-Imam Al-Usuli Al-Fakih Abu Ishak As-Syathibi dalam karyanya, *Al-I'tiṣām*, 1:328, pada pasal kesepuluh bab kelima. Dia *rahimahullah* berkata, "Ada permasalahan-permasalahan yang terkait dengan firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تُحَرِّمُوْا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللهُ لَكُمْ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengharamkan kebaikan-kebaikan yang dihalalkan oleh Allah SWT untuk kalian semua". (Al-Maidah: 87)

Permasalahan pertama, bahwa pengharaman sesuatu yang halal atau yang serupa digambarkan dalam beberapa bentuk:

Pertama, haram hakiki, yakni realitas dari (perbuatan) orang-orang kafir, seperti *al-baḥīrah* dan *as-sāibah*.[6]
Kedua, hanya sebatas meninggalkan, bukan karena suatu tujuan tertentu, akan tetapi seseorang memang tidak menyukainya secara naluriah. Atau tidak membencinya hingga ia memanfaatkannya, atau tidak menemukan yang senilai, atau orang tersebut sibuk dengan sesuatu yang lebih pokok, atau semacamnya. Salah satu contohnya adalah Nabi Muhammad saw meninggalkan makan biawak, sebagaimana sabdanya: "Sesungguhnya hewan itu (*ḍab*) tidak ada di tanah pendudukku, dan

6 *Al-baḥīrah* adalah unta yang sudah lima kali melahirkan atau lebih, maka telinganya dipotong. Sedangkan *as-sāibah* adalah unta yang sudah memasuki usia tertentu (tua), maka dibebaskan tidak dipelihara lagi sebagai persembahan kepada tuhan-tuhan masa jahiliyah. Ini dibahas detil dalam tafsir surat Al-Maidah: 103. (Pent)

> aku memperbolehkannya". Tidaklah yang semisal ini dikatakan haram, karena pengharaman membutuhkan maksud yang dituju. Hal ini tidaklah demikian.

Al-Imam As-Syathibi ra, 1:331 kemudian berkata, "Sesungguhnya apabila suatu bahaya menyerang seseorang jika memakan sesuatu, dia dapat menghindari makanan itu tanpa dihukumi haram. Orang yang meninggalkan sesuatu, tidak berarti dia mengharamkan perkara tersebut. Berapa banyak orang yang meninggalkan makanan tertentu atau pernikahan, karena pada waktu itu dia tidak sedang berhasrat, atau sedang ada halangan. Sehingga ketika halangan itu sudah hilang, maka ia akan mengonsumsinya. Nabi Muhammad saw meninggalkan makan biawak, bukan berarti perbuatan 'meninggalkan' itu mengharuskan beliau saw untuk mengharamkannya".

Imam As-Syathibi kemudian berkata dalam pasal kesebelas bab kelima, 1:337, "Adapun keterangan yang disampaikan oleh Imam Al-Ghazali dan lainnya tentang keutamaan uzlah ketimbang bersosial, keutamaan menjomblo ketimbang berkeluarga ketika nampak jelas fakta-fakta (pertimbangan), maka harus ada perincian (terlebih dahulu)".

Penjelasan As-Syathibi adalah bahwa perintah-perintah syariat tidak bisa diabaikan (ditinggalkan), baik seorang mukalaf itu mampu menjalankan perintahnya dengan selamat dari perkara-perkara yang dilarang atau tidak.

Apabila seseorang dikategorikan mampu dalam standar adat, dengan gambaran tidak ada penentangan terhadap sesuatu yang makruh atau haram, maka tidak ada kemusykilan bahwa keberadaan "perintah" di sini ditujukan kepada orang tersebut semampu dirinya, sebagaimana batasan para ulama saleh terdahulu, sebelum terjadi bencana (fitnah).

Apabila tidak mampu mengerjakan perintah kecuali seseorang harus terjatuh pada perkara makruh atau haram, maka keberadaan "perintah" di sini diperinci sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali:

Jika perintah itu bersifat sunah, akan tetapi orang itu tidak mampu menjalankannya kecuali harus terjatuh pada perkara yang dilarang, maka kesunahan itu gugur, tanpa ada kemusykilan lagi. Seperti sunah bersedekah kepada orang yang membutuhkan. Apabila ia tidak memiliki harta untuk disedekahkan dan hanya memiliki harta orang lain, maka orang tersebut tidak boleh mengerjakan perintah sunah itu. Sebab ia akan mentasarufkan harta orang lain tanpa seizin pemilik harta. Ini tidak diperbolehkan. Ia seperti orang yang kehilangan atas apa yang disedekahkan; seperti orang yang sakit menuju kematian, atau tidak menguburkan mayit karena khawatir akan perubahan (jasad)nya, lalu dia shalat sunah; dan pasangan suami-istri yang hanya menjumpai harta haram; dan semacamnya.

Terkadang perintah itu bersifat wajib, hanya saja keberadaan perintah itu melibatkan perkara makruh. Menjalankan perintah itu bukanlah pelanggaran, sebab menegakkan kewajiban lebih diutamakan. Atau perintah itu melibatkan perkara yang dilarang, maka ini yang berseberangan dengan kebenaran. Bahwa perintah wajib itu tidaklah dari satu sisi saja, sebagaimana perkara haram juga demikian, harus ada penimbangan.

Apabila sisi kewajiban lebih unggul, maka perkara haram itu dihukumi *ma'fu* (dimaafkan), atau dalam status pencegahan bila kerusakannya dapat dicegah. Apabila sisi haram lebih unggul, maka perintah wajib itu menjadi gugur, atau diperintah untuk mencegah.

Apabila kewajiban dan keharaman itu sama dalam pandangan mujtahid, maka itu ruang lingkup pandangan para mujtahid. Persoalan yang lebih utama dalam pandangan mayoritas ulama adalah memperhatikan sisi keharaman, karena menolak kerusakan lebih diutamakan ketimbang menarik kemaslahatan.

Apabila uzlah mengakibatkan keselamatan, maka itu lebih utama dari *fitan* (huru-hara). *Fitan* bukan hanya berlaku huru-hara peperangan saja, melainkan juga berlaku pada pangkat, harta, dan lain-lain dari aktivitas-aktivitas duniawi. Standarnya

adalah sesuatu yang menghalang-halangi dari berbuat taat kepada Allah SWT. Contoh semacam ini berada di antara sunah dan makruh, dan antara makruh keduanya.

Apabila uzlah mengajak kepada meninggalkan jumat dan jamaah, dan meninggalkan saling tolong dalam ketaatan, dan yang semacamnya, maka uzlah juga masih tergolong selamat dari sisi yang lain. Pertimbangannya adalah antara perintah dan larangan. Begitupun pernikahan, apabila menunaikannya bersamaan dengan maksiat, dan tidak bermaksiat ketika meninggalkannya, maka meninggalkan pernikahan itu lebih utama. Demikian penjelasan Imam As-Syathibi.

Prof. Dr. Abdul Halim Mahmud *rahimahullah taala* dalam karyanya "*As-Sayyid Al-Badawi*" berkata, buku ini telah mencatat biografi dan mempelajari kehidupan Syaikh Abul Abbas Ahmad bin Ali bin Ibrahim Al-Husaini Al-Badawi Al-Misri, seorang sufi yang masyhur di masyarakat Mesir. Beliau lahir pada 596 H dan wafat pada 675 H, semoga Allah SWT merahmatinya. Pengarang kitab *Syadzarātudz Dzahab*, 5:345 berbicara mengenai kepribadian Al-Badawi, "Beliau belum pernah menikah sama sekali".

Guru kami, Prof. Dr. Abdul Halim dalam karyanya tersebut, halaman 27 mengemukakan alasan kejombloan Syaikh Al-Badawi, dan beliau menghindari untuk menikah dengan seorang perempuan yang menawarkan diri padanya, yakni Fatimah bint Barri, sebagaimana berikut:

Grand pemikiran *sayyid* yang ditanamkan dalam dirinya ialah dakwah dengan tulus. Beliau tidak mengharamkan dan tidak membenci pernikahan. Sesungguhnya beliau tidak mengharamkan yang halal, sebagaimana tidak menghalalkan yang haram. Beliau tidak mengajak kepada "kerahiban" yang melarang untuk menikah. Sama sekali tidak demikian. Pernikahan adalah syariat Islam dan sunah Rasulullah saw.

Akan tetapi beliau mendapati bahwa dunia Islam membutuhkan dedikasi yang tinggi untuk berdakwah hingga

akhir hayat. Maka beliau menekadkan diri untuk berdedikasi seutuhnya pada dakwah. Sesungguhnya beliau tidak mempunyai kekuatan yang ada pada diri Rasulullah saw, atau para sahabat pilihan dari tokoh-tokoh juru dakwah, karena mereka melakukan dua hal secara bersamaan yaitu dakwah dan menikah.

Cinta keilmuan dan keinginan mengembangkan keilmuan Islam memalingkan banyak ulama untuk tidak menikah sepanjang hidupnya, atau sebagian besar masa hidupnya. Contohnya banyak sekali dalam perjalanan sejarah. Oleh karena itu, tidaklah terdapat rekaman sejarah pernikahan Syaikh Al-Badawi.

Setelah merampungkan pembahasan panjang lebar mengenai alasan-alasan kejombloan kebanyakan ulama yang masyhur, akan saya sampaikan biografi sekumpulan imam yang sangat alim, yang menjadi panutan dalam ilmu agama, dari masa yang berbeda, dari berbagai macam mazhab, baik dari ahli tafsir, ahli hadis, ahli fikih, ahli usul, ahli bahasa, gramatikal Arab, sastrawan, serjarawan, maupun ahli zuhud, sebagai contoh dari kalangan mereka. Sosok yang sabar atas beban-beban kejombloan dan keribetannya, demi memperoleh ilmu dan mengembangkannya. Mereka memprioritaskan untuk bermanfaat pada orang lain ketimbang mencari kenikmatan diri mereka sendiri. Semoga Allah SWT meridhai mereka, dan semoga Allah membagusi mereka sebagaimana mereka berbuat bagus untuk ilmu dan pemilik ilmu.

Saya ceritakan kisah-kisah mereka dengan memelihara urutan zaman, dari segi keberadaan dan kewafatan mereka; sebagian secara ringkas dari kisah kejombloan dan informasi tentang mereka, dan sebagian panjang lebar jika kupandang biografinya berhubungan dengan sisi lain karya ini, berkembang dari segi makna dan maksudnya. Agar aku singkap proses ketika mereka berpaling dari pernikahan menuju kejombloan, mereka mengarahkan kemampuan untuk mengabdi pada Islam, ilmu, dan agama. Dengan kejombloan, mereka memprioritaskan pengabdian pada syariah dan umat Islam. Mereka lebih

Cinta keilmuan dan keinginan
mengembangkan keilmuan
Islam memalingkan banyak
ulama untuk tidak menikah
sepanjang hidupnya, atau
sebagian besar masa hidupnya.
Contohnya banyak sekali dalam
perjalanan sejarah.

mengutamakan kita ketimbang diri mereka sendiri, kehausan tubuh mereka, dan mengistirahatkan badan mereka. Semoga Allah SWT meridhai mereka.

Saya secara sengaja memilih para ulama jomblo yang akan dituliskan biografinya dalam karya ini, sehingga kisah mereka menjadi terarah, bisa diambil pelajaran, dan menjadi motivasi; dan agar kehidupan mereka yang akademik menjadi motivasi yang besar untuk membangkitkan semangat belajar pembaca dan meniru maupun mengikuti proses demi prosesnya, serta mencetak pribadi pembaca yang cinta ilmu dan semangat mencari ilmu, sehingga memberi semangat pembaca pada kebaikan dan ketakwaan.

Agar disaksikan oleh para pelajar hari ini dari kisah-kisah para imam itu; mahalnya ilmu, keluhuran, dan kemuliaannya bagi para ulama saleh nan cerdas, yang memilih larangan bagi diri mereka sendiri dari kasih sayang pernikahan dan kesenangannya, manfaat pernikahan dan perawatannya, selama hidup mereka. Demi menambah ilmu dan menggapainya. Juga pengabdian kepada ilmu dan menyampaikannya pada generasi setelah mereka. Mereka lebih mengutamakan kita ketimbang istri dan anak-anak, keturunan dan keluarga mereka. Semoga Allah membalas dengan balasan yang lebih bagus dari ilmu, agama, Islam, dan umatnya. Semoga Allah memuliakan mereka dengan bidadari bersama para nabi dan siddiqin, para syahid dan orang-orang saleh. Mereka lah sebaik-baik teman.

Sebelum masuk pada pemaparan kisah-kisah para ulama jomblo, baiknya saya tuturkan sebagian redaksi bahasa yang berkaitan dengan definisi jomblo, sebagai penyempurna martabat.

Dikatakan secara *samā'i*[7] dari orang-orang Arab. Bagi lelaki disebut *'azabun* dan *a'zabu.* Sedangkan untuk perempuan disebut *'azabun* dan *'azabatun*. Adapun secara *qiyāsi*[8] dan tidak

7 Kosa kata atau kalimat bahasa Arab yang digunakan orang Arab, dan tidak mengikuti rumusan tata bahasa Arab. (Pent)

8 Kosa kata atau kalimat bahasa Arab yang digunakan orang Arab atau kadang tidak mereka gunakan, akan tetapi secara rumusan tata bahasa

didengar dari orang-orang Arab, bagi laki-laki disebut *'āzibun*, dan bagi perempuan disebut *'āzibatun* dan *'azbāu.* Kosa kata yang berlaku hari ini dari ucapan mereka bagi perempuan adalah *'azbah* dengan huruf *zāy* disukun. Sedangkan untuk laki-laki jamak disebut *'uzbān*. Adapun bahasa *'āmiyah* tidak mempunyai legitimasi secara kebahasaan.[9][]

Arab, kosa kata atau kalimat itu sudah benar secara kaidah bahasa. (Pent)

9 Substansi *'azaba* (jomblo) mempunyai tiga makna: sendirian, terpencil, dan tersisih. Makna yang sesuai dengan status (pembahasan) di sini adalah sendirian. Orang-orang Arab berkata, "Setiap orang yang sendirian adalah jomblo". *'azaba-ya'zubu-'uzbatan-wa 'uzubatan,* mengikuti wazan *naṣara-yanṣuru. 'azaba ar-rajulu,* lelaki itu menjomblo: tatkala lelaki itu tidak memiliki istri. *Fahuwa 'āzibun –qiyāsi,* mengikuti babnya– dan *'azabun* dengan fathah huruf *zāy* –secara *samā'i*–. Dijamakkan menjadi *'uzzāb* dengan huruf 'ain didhammah dan zay ditasydid, mengikuti bina' asli bab isim failnya, *'āzibun* dari fi'il *'azaba.* Juga dijamakkan menjadi *a'zābun* dengan mengikuti bina' sama'i sekarang, *'azabun.*

Wamraatun 'azabun wa 'azabatun dengan fathah kedua zay-nya: ialah perempuan yang tidak memiliki suami. *Niswatun 'azabātun, nisāun 'uzzābun wa a'zābu*: perempuan-perempuan yang tidak memiliki suami-suami. *Innahu la'azabun lazabun* dan *innahā la'azabatun lazabatun*. Tabi' (mengikuti sebelumnya).

Ta'azzaba ar-rajulu: lelaki itu meninggalkan menikah. *Ta'azzabat al-mar'atu*: perempuan itu meninggalkan menikah. *Ta'azzaba ar-rajulu zamanan, tsumma tazawwaja, wa kadzalika al-mar'atu*: kejombloan mereka berdua lama sekali, kemudian menikah.

Wal 'azību wal mi'zābatu: lelaki atau perempuan tatkala ia sedang menjomblo. Disebut begitu juga bagi salah satu dari mereka yang lama menjomblo hingga tidak butuh untuk berkeluarga.

Wal mi'zabah –seperti wazan kata *mighrafah– wal 'āzibatu, wal mu'azzibatu*: suami yang berdomisili pada perempuannya, kemudian perempuan itu menyediakan makanan dan menjaga perabotannya. Dikatakan juga, ia disingkur istrinya, "tersisihkannya" ialah ketika urusannya dikerjakan si perempuan. Dikatakan juga, *"mā lifulānin mu'azzibatun, wa laisa lahu zaujatun tu'azzibuhu"*, yakni perempuan yang menghilangkan "status" kejombloan dan kesendiriannya, dengan pernikahan.

Wa 'azzabahu: menghilangkan "status" kejombloan. *Wa a'zabahu*: menjadikannya jomblo. Seperti *marraḍahu fis salbi*, ia dirawat ketika sudah tiada *wa amraḍahu fil itsbāt,* dan disakiti ketika ada.

Abu Hatim As-Syajistani berkata, tidak boleh mengatakan "*rajulun a'zabun*". Al-Azhuri berkata, "Ulama lain memperbolehkan (redaksi tersebut)". Al-Azhuri mengkiaskan perkataannya pada "*imra'atun 'azbāu*", seperti kata

aḥmar dan *ḥamrā'*. Ini dinukil oleh Al-Fayyumi dalam *Al-Miṣbāḥ Al-Munīr* pada kata *'azaba*. Kemudian Al-Fayyumi berkata dalam bab keempat dari bab-bab akhir kitabnya "*wa 'azaba ar-rajulu, fahuwa a'zabun*", dengan gambaran bahwa fa'il mengikuti wazan af'ala untuk mudzakar, yang untuk muannasnya mengikuti wazan *fa'lāu*, sebagaimana *aḥmaru* dan *ḥamrāu*. Ini menunjukkan kebolehan *'azbāu* dalam pandangan Al-Fayyumi.

Ibnul Atsir mendatangkan perkataan yang simpang siur, tidak diteliti terlebih dahulu, dalam kitab *An-Nihāyah*. Dia menafikan kata *a'zabu*, dan menetapkan kata *'azbāu*. Dia berkata, *wa rajulun 'azabun, wa imra'atun 'azbāu*, tidak boleh dikatakan, *a'zabu*.

Menurutku, Ibnul Atsir menafikan *a'zabu* karena mengikuti Abu Hatim. Redaksi ini tidaklah bermasalah seandainya tidak ada redaksi *a'zabu* dalam hadis Sahih yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab Sahihnya pada dua tempat:

Yang pertama berada dalam *Kitābuṣ Ṣalāh* pada bab "Seorang lelaki tidur dalam masjid", 1:535. Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanad sahih pada Nafi' Maula Abdullah bin Umar berkata, "Abdullah –yakni Ibnu Umar– mengabariku bahwa dirinya tidur ketika masih muda jomblo (*a'zabu*) tidak berkeluarga, di masjid Nabi saw...."

Al-Hafizh Ibn Hajar berkata dalam *Fatḥul Bāri*, 1:535. Katanya, *a'zabu*: dan zay dengan muhmalah. Yakni bermakna tidak berpasangan (beristri). Yang masyhur adalah *'azibun*, dengan huruf *'ain* difathah dan huruf zay dikasrah. Yang pertama, yakni *al-a'zabu* adalah kosa kata yang sedikit (jarang). Padahal Imam Al-Qazzaz mengingkarinya.

Abdul Fattah berkata, dalam redaksi ucapan di atas itu keliru, salah ketik (*sabqu qalam*). Yang benar dalam redaksi begini, "Yang masyhur adalah *'azabun* dengan *'ain* dan *kasrah* difathah..."

Koreksi ini bersifat spesifik, untuk menyesuaikan ucapan Al-Hafizh Ibn Hajar di sini dengan ucapannya pada *Kitābut Ta'bīr* dalam *Fatḥul Bāri* juga, pada *Bābul Akhdzi 'Alal Yamīn fin Naumi*, 12:418 dengan menyandarkan pada ucapan Ibnu Umar, "*Kuntu ghulāman 'azaban fi 'ahdin Nabi ṣallallāhu 'alaihi wasallam*". Ibn Hajar berkata di sini, *al-'azabu* dengan *fathah muhmalah* dan *zay*-nya. Yakni orang yang tidak beristri. Dikatakan juga *al-a'zabu,* dengan penggunaan redaksi itu yang sedikit.

Agar sesuai juga dengan ucapan Ibn Hajar pada *Hadyus Sārī Muqaddimatu Fatḥil Bāri,* 1:117. Ucapnya, *'azabun* dengan zay difathah, yakni tidak memiliki pasangan. Temasuk, *isytaddat 'alainā al-'uzbatu, wa rajulun 'azabun wa a'zabu* adalah satu makna. Sebagian ulama mengingkari *a'zabu*.

Sebagian pensyarah hadis terkelabui oleh kesalahan di atas, "Yang masyhur adalah *'azibun* dengan *'ain* difathah dan *zay* dikasrah", seperti pengarang kitab *'Aunul Ma'būd fi Syarḥi Sunani Abi Dāwud*. Dia memberikan harakat pada ucapan Ibn Umar dalam *Kitābuṭ Ṭahārah* pada *Bābun fi Ṭahūril Arḍi*

Idzā Yabisat, 1:146 "*wa kuntu fatan syāban 'azaban*", dengan *'ain* difathah dan *zay* dikasrah. Kemudian Syaikh Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid menirunya dalam *Sunan Abi Dāwud* pada bab yang sama, 1:156. Dia mengharakati ucapan Ibn Umar "*wakuntu fatan syāban 'azaban*", dengan zay difathah dan (bisa) dikasrah. Dan dikasrah adalah salah, tidak diragukan lagi. Ketahuilah dan hindarilah.

Yang kedua dalam *Ṣaḥīḥul Bukhāri* menerangkan keutamaan-keutamaan para sahabat pada *Bābu Manāqib 'Abdullahi bin 'Umar*, 7:89. Ucapan Ibn Umar, "*.... Kuntu ghulāman a'zaba, wa kuntu anāmu fil masjid...*".

Di sana ada hadis ketiga yang disebutkan oleh Az-Zabidi dalam *Tājul 'Arūs* ketika menisbatkan ucapannya pada pendapat Ibn Hatim, "Jangan katakan, *a'zabu*". Az-Zabidi berkata, "Sebab *a'zabu* tidak berdasar (*ghairu wārid*) dan tidak didengar dari orang-orang Arab, atau memang termasuk kosa kata yang "sedikit", yang diperbolehkan sebagian ulama lain. Az-Zabidi menguatkan dengan dalil hadis, "*mā fil jannah a'zabu*".

Kukatakan, hadis ini disebutkan dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*. Imam Muslim meriwayatkan dalam Kitab *Ṣaḥīḥ*-nya, 17:170 dalam permulaan *Kitābul Jannah wa Ṣifati Na'īmiha wa Ahlihā* dengan sanad sahih muttasil sampai pada Muhammad bin Sirin:

قال: إما تفاخروا، وإما تذاكروا، الرجال في الجنة أكثر أم النساء؟ فقال أبو هريرة: أَوَ لَمْ يقل أبو القاسم صلى الله عليه وسلم: إن أول زمرة تدخل الجنة على صورة القمر ليلة البدر، والتي تليها على أضوء كوكب دري في السماء، لكل امريء منهم زوجتان اثنتان، يرى مخ سوقهما من وراء اللحم. وما في الجنة أعزب.

Dia berkata, "Barangkali mereka berbangga, dan barangkali mereka saling mengingat. Para lelaki di surga lebih banyak atau para wanita?" Abu Hurairah menjawab, "Bukankah Abul Qasim saw bersabda, 'Sesungguhnya kelompok pertama yang masuk surga berwajah rembulan pada bulan purnama, kelompok berikutnya berwajah laksana bintang-bintang yang berkedip-kedip di langit. Setiap orang dari mereka memiliki dua pasangan (istri), pangkal tulang mereka berdua terlihat dari balik daging. Tidak ada di surga orang-orang jomblo (*a'zabu*)'".

Imam An-Nawawi berkata dalam *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, 17:171 redaksi *mā fil jannah a'zabu,* beginilah dalam semua kitab naskh negara kami: *a'zabu* dengan alif. Ini secara kaidah bahasa. Yang masyhur dalam bahasa pemakaian adalah *'azabun*, tanpa *alif*. Al-Qadhi Iyadh menukil bahwa semua perawi meriyawatkan, "*wa mā fil jannah 'azabun*", tanpa alif. Kecuali Al-Adzari, mereka meriwayatkan dengan *alif.* Al-Qadhi berkata, *laisa bisyai'in*, tidaklah bermasalah. *Al-'azab* adalah orang yang tidak memiliki istri. *Al-'uzūbu* adalah jauh (*al-bu'du*). Disebut *'azabun* karena jauh dari perempuan.

Imam Ahmad meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah ini "*.... wa mā fil jannah a'zabu*" dalam kitab Musnadnya, 2:230 dan 247 dengan redaksi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Ini kemudian dirujuk dengan pengoreksian oleh guru kami *Al-Allamah* Ahmad Syakir *rahimahullah taala*

dalam pencetakan ulang kitab Musnad, 12:136 dengan ucapannya, diksi *al-a'zabu*, adalah orang yang tidak memiliki istri. Sebagian ahli bahasa mengingkari tambahan huruf *hamzah*. Yang mayoritas adalah *'azabun* dengan *fathah* keduanya. Kami telah menjelaskannya dalam Kitab *Al-Istidrāk,* 9:299 yang benar adalah dengan tambahan *hamzah*, sebab penyebutan itu ada dalam hadis-hadis sahih.
Imam Ahmad meriwayatkan juga dalam Kitab Musnad, 2:71 hadis Ibn Umar yang telah diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, "*.... kuntu a'zaba syāban abītu fil masjid....*". Guru kami Ahmad Syakir *rahimahullah taala* merujuk dengan koreksi dalam cetak ulang kitab *Al-Musnad,* 9:299 dengan ucapannya:
Diksi *al-a'zabu* adalah *al-'azabu*, orang yang tidak memiliki istri. Ibn Al-Atsir dalam Kitab *An-Nihāyah* mengingkarinya. Ia berkata, "Tidak disebutkan di dalamnya *a'zabu*". Al-Hafizh dalam Kitab *Al-Fatḥ*, 1:446 berkata, "Sesungguhnya itu bahasa sedikit. Al-Qazzaz mengingkari bahasa itu". Dalam *Lisānul 'Arab* dikatakan, "Tidak diucapkan *a'zabu*, tetapi sebagian ulama memperbolehkannya".
Ahmad Syakir berkata, "Diksi itu benar karena keberadaannya dalam hadis sahih di sini dan dalam Al-Bukhari".
Bagi orang yang menetapkan diksi *'azbā'*, maka ia juga harus mengakui ketetapan diksi *a'zabu*, karena keduanya dari derivasi (akar) yang sama. *A'zabu* bertambah kuat keberadaannya karena disebutkan dalam hadis sahih sebagaimana yang telah lalu.
Alasan pendapat yang melarang *a'zabu* –seumpama tidak disebutkan dalam hadis sahih– bahwa fi'il *'azaba* tidak mengikuti wazan *fa'ila* yang berfaidah untuk warna, aib, dan semisalnya. Sehingga dihadirkan isim fail *af'ala* dan *fa'lāu* seperti *aḥmara* dan *ḥamrāu.*
Kesimpulan dari keterkaitan pendapat ini semua adalah, dikatakan untuk lelaki secara *samā'i*: *'azabun* dan *a'zabu*. Sedangkan untuk perempuan adalah *'azabun* dan *'azabatun.* Dikatakan untuk lelaki –secara kiasi, bukan sama'i– *'āzibun*, sedangkan untuk perempuan*'āzibatun* dan *'azbā'u.* Ucapan orang-orang hari ini untuk perempuan adalah *'azbah*, dengan zay disukun. Sedangkan untuk jamak buat lelaki adalah *'uzbānu*. Bahasa Amiyah tidaklah memiliki sanad (legitimasi). Allahu a'lam.
Aku merujuk penulisan materi kebahasaan ini dari kitab-kitab berikut: *Al-Jamharah libni Duraid, At-Tahdzīb lil Azhuri, Aṣ-Ṣiḥāḥ lil Jauhari, Mu'jamu Maqāyīsillughah libni Fāris, Al-Asās wal Fāiq liz Zamakhsyari, An-Nihāyah libnil Atsīr, Al-Miṣbāḥ Al-Munīr lil Fayūmi, Lisānul 'Arab libni Manẓūr, Al-Qāmūs lil Fairūzabadi, Mujma'u Buḥāril Anwār lil Fattāni, Tājul 'Arūs liz Zabīdi, Fatḥul Bāri libnil Ḥajar,* dan *Hadyus Sāri libnil Ḥajar.*

Daftar Isi

Abdullah bin Abi Najih Al-Makki

Abdullah bin Abi Najih Al-Makki[1] adalah salah satu ulama *tābi'īt tābi'īn*. Al-Hafizh Ad-Dzahabi berkata perihal biografi Ibn Abi Najih dalam *Tārīkhul Islām*, 5:269, dan *Siyaru A'lāmin Nubalā'*, 6:125, sebagaimana berikut:

Seorang imam tsiqah[2] dan ahli tafsir, yakni Abu Yasar Abdullah bin Abi Najih. Nama ayahnya adalah Yasar. Ayahnya adalah majikan Al-Akhnas bin Syuraiq, seorang sahabat (Rasulullah saw).“Dia adalah salah seorang tsiqah”, diceritakan oleh Mujahid, Thawus, Atha', dan yang lain. “Saya tidak mendapati suatu (kecacatan pun) dari salah seorang sahabat”, diceritakan oleh Syu'bah, Sufyan At-Tsauri, Sufyan bin Uyainah, Abdul Warits, Ibnu Ulaiyah, dan yang lain.

Yahya bin Ma'in dan lainnya berkeyakinan bahwa Ibn Abi Najih adalah seorang Qadariyah. Sufyan bin Uyainah berkata, Ibn Abi Najih adalah seorang mufti penduduk Makah setelah Umar bin Dinar. Dia orang yang bagus dan fasih, tampan, dan tidak menikah sama sekali. Al-Bukhari berkata, Al-Fadhl bin

1 *Najīḥ* dengan *nun* difathah dan *jim* dikasrah, mengikuti wazan *amīr*, sebagaimana dalam kitab *Musytabihun Nisbah* karya Ad-Dzahabi hal 51; *Qāmūs* dalam kata *najaḥa*; *Tājul 'Arūs* karya Az-Zabidi, 2:235; harakat (syakal) yang lebih tepat dalam *Al-'Ibar* karya Ad-Dzahabi, 1:173; dan ditahqiq dalam *Ṭabaqātul Mufassirīn* karya Ad-Dawudi, 1:252. Adapun *nujaiḥ* dengan nun didhammah dan jim difathah adalah salah.

2 Jujur, kuat hafalan, dan dapat dipercaya. Pent

Muqatil bercerita, dari Umar bin Ibrahim bin Kaisan berkata, “Ibn Abi Najih bermukim selama tiga puluh tahun tidak pernah berbicara satu kalimat pun yang menyakiti teman ngobrolnya”.

Ali bin Al-Madini berkata, “Adapun mengenai tafsir, Ibn Abi Najih adalah orang tsiqah dalam memahaminya. Dia melampaui puncak. Orang-orang alim mengambil hujahnya. Semoga dia kembali dari bidah –yakni pendapat bahwa dia Qadariyah–, sekelompok tsiqah menilainya sebagai pengikut paham Qadariyah, dan mereka salah. Semoga Allah mengampuninya”.

Ibn Abi Najih meninggal tahun 131 H. Semoga Allah SWT merahmatinya.[]

Yunus bin Habib Al-Basri

Abu Abdirrahman Yunus bin Habib Al-Basri adalah sosok terpelajar ahlir gramatikal Arab. Dalam *Wafayātul A'yān* karya Al-Qadhi Ibn Khalikan, 2:416, disebutkan biografinya sebagai berikut:

Ia lahir tahun 90 H dan wafat tahun 182 H–ada yang mengatakan kelahiran dan kewafatannya bukanlah pada tahun tersebut. Dia mempelajari sastra dari Umar bin Al-Ala' dan Hammad bin Salamah. Kajian gramatikal Arab (nahwu) lebih ia kuasai. Ia mendalaminya dari penduduk Arab.

Imam Syibawaih meriwayatkan banyak hal darinya. Imam Al-Kisa'i dan Al-Farra' belajar darinya. Yunus bin Habib memiliki format ilmu gramatikal Arab dan mazhab-mazhab yang jarang dipakai (pinggiran). Dia termasuk generasi kelima. Halaqahnya berada di Basrah. Para sastrawan, ahli bahasa (*fuṣaḥā'ul Arab*), dan penduduk pedalaman silih berganti mendatangi halaqahnya.

Ma'mar bin Al-Mutsanna berkata, "Saya belajar dalam naungan Yunus 40 tahun.[1] Kupenuhi papanku dengan hafalan

1 Beginilah bergurunya pelajar kepada para syaikh dulu: 40 tahun, 20 tahun, dan 10 tahun. Pelajarnya pandai menjadi lebih pandai. Jam pertemuan belajar sepanjang siang atau lebih, atau seperempatnya. Bukan 50 atau 45 menit. Para pelajar itu kemudian berkembang menjadi para imam yang menemani para imam (pendahulunya).
Adapun hari ini, jam pelajaran dibatasi bulan dan waktu pertemuan,

setiap hari". Abu Zaid Al-Anshari An-Nahwi berkata, "Aku belajar pada Yunus bin Habib selama 10 tahun. Seorang alim sebelumku, Al-Ahmar belajar padanya selama 20 tahun".

Ishaq bin Ibrahim Al-Mushili berkata, Yunus bin Habib hidup selama 88 tahun. Tidak menikah dan tidak juga nikah sirri. Dia hanya bersemangat ketika mencari ilmu dan membincangkan tokoh-tokoh. Dia mempunyai karya, antara lain: *Kitābu Ma'ānil Qurānil Karīm*, *Kitābul Lughāt*, *Kitābul Amtsāl*, *Kitābun Nawādir Aṣ-Ṣaghīr*, *Kitābun Nawādir Al-Kabīr*, dan *Ma'ānis Syi'r*. Semoga Allah SWT merahmatinya.[]

---

serta buku ajar dan buku pegangan kering kerontang. Mereka bertatap muka tanpa diskusi, pemahaman (keilmuan), atau pencernaan (bahasan). Intensitas menghadiri ulama pun tidak ada. Pengklaiman menyemarak dan titel-titel lebih banyak lagi. Si "ilmu" melapor pada Allah SWT mengenai orang-orang yang menisbatkannya pada diri mereka dan memperjualbelikannya.

Sedangkan Ma'mar bin Al-Mutsanna ini menghadiri gurunya, Yunus bin Habib, selama 40 tahun. Ma'mar adalah Abu Ubaidah Al-Basri, ahli gramatikal Arab yang lahir tahun 110 dan wafat tahun 209. Seorang imam dalam ilmu. Al-Jahizh –semoga sudah layak digelari ulama– berkata tentang Ma'mar, "Tidak ada di negara luar, bahkan seluruhnya yang lebih alim tentang keilmuan ketimbang Ma'mar". Dia telah mewariskan sekitar 200-an karya. Imam sekaliber ini belajar pada gurunya selama 40 tahun.

Disebutkan dalam *Nuzhatul Albā'* karya Abul Barakat Al-Anbari, hal 126; juga dalam *Wafayātul A'yān* karya Ibn Khalikan, 1: 208, pada biografi Imam Abu Zaid Al-Anshari (Said bin Yunus) Al-Basri, ahli bahasa dan sastrawan, murid Yunus bin Habib dan gurunya Al-Ashma'i. Ia lahir tahun 119 dan wafat tahun 215 sebagaimana berikut, "Abu Utsman Al-Mazini berkata, 'Kami sedang bersama Abu Zaid. Kemudian Al-Ashma'i datang ke halaqah Abu Zaid. Dia menghadap wajah Abu Zaid lantas menciumnya, kemudian duduk di hadapannya. Dia berkata, 'Anda adalah pemimpin kami, tuan kami, dan guru kami sejak 20 tahun''. Redaksi Ibn Khalikan, 'sejak 50 tahun'".

Disebutkan dalam kitab *Al-'Ilal wa Ma'rifatur Rijāl* karya Imam Ahmad bin Hanbal, 1:367 ucapan Imam Ahmad radhiyallahu 'anh, "Kami menghadiri Ismail bin Ulaiyah sepeninggal Husyaim bin Basyir. Imam Ahmad telah menghadirinya selama 4-10 tahun setiap hari. Kami tidak absen kecuali ada hajat".

Husain bin Ali Al-Ju'fi

Husain Ali Al-Ju'fi dilahirkan pada tahun 119 dan wafat tahun 203 dalam usia 84 tahun, semoga Allah SWT merahmatinya. Biografinya disebut dalam *Tadzkiratul Ḥuffāẓ* karya Imam Ad-Dzahabi, 1:349 dan dalam *Tahdzībut Tahdzīb* karya Ibn Hajar, 2:358 sebagaimana berikut:

Syaikhul Islam[1], Abu Ali Al-Ju'fi adalah baginda mereka (tokoh-tokoh besar), dari Kufah, ahli hadis, ahli Al-Quran, ahli zuhud, dan tokoh anutan. Husain bin Ali Al-Ju'fi mempresentasikan ilmu kepada Hamzah Az-Ziyat. Ia mendengarkan (halaqah) dari Abu Umar bin Al-Ala', Al-A'masy, Ja'far bin Burqan, Sufyan, dan banyak lagi lainnya.

Ahmad, Ishaq, Yahya, Ibnul Furat, Abdun bin Humaid, Abbas Ad-Duri, Muhammad bin Ashim, dan Khalqun meriwayatkan (hadis) darinya. Yahya bin Ma'in dan yang lain menyatakan

1 Gelar "Syaikhul Islam" diberikan pada masa pemerintahan Utsmaniyah, ditujukan kepada orang yang bertanggung jawab memimpin urusan agama. Sosok ulama besar yang mempunyai derajat tinggi di hadapan sultan (pemimpin umat Islam). Dengan pemahaman ini, Syaikhul Islam adalah gelar jabatan.
Ulama terdahulu melekatkan "Syaikul Islam" kepada orang-orang yang berhasil meraih derajat tinggi dalam ilmu Al-Quran dan sunah, dalam keutamaan, kebaikan, dan keteladanan; sosok yang menjadi rujukan umat Islam dalam keilmuan dan urusan agama. Pemahaman yang ini disebutkan dalam kitab-kitab ahli hadis, sejarawan, tokoh besar, dan biografi-biografi.
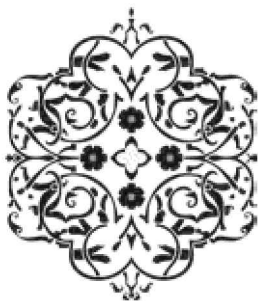
Husain bin Ali Al-Ju'fi adalah orang yang *tsiqah*. Muhammad bin Rafi' berkata, "Dia adalah tokoh (*rāhib*) penduduk Kufah". Ibn Qutaibah berkata, "Dikatakan kepada Sufyan bin Uyainah, 'Husain datang'. Dia langsung berdiri dan mendatangi Husain, lalu mencium tangannya. Sufyan mengatakan bahwa telah datang orang yang paling utama". Sufyan bin Uyainah juga berkata, "Saya heran kepada orang yang melewati kota Kufah akan tetapi tidak mencium kening Husain Al-Ju'fi, sedangkan Sufyan At-Tsauri ketika melihatnya pasti memeluknya".

Yahya bin Yahya An-Naisaburi berkata, "Jika masih ada *wali abdal*, maka dia pasti Husain Al-Ju'fi". Al-Hajjaj bin Hamzah berkata, "Aku tidak pernah melihat Husain Al-Ju'fi tertawa maupun tersenyum dan tidak pernah kudengar dia tergila-gila membicarakan duniawi". Ahmad Al-Ijli berkata, "Dia adalah orang yang *tsiqah*, belum pernah kujumpai yang lebih utama darinya, dan dia sosok yang tampan serta berpenampilan rapi (*labbās*)".

Humaid bin Rabi' Al-Khazzaz berkata, "Kami menulis darinya lebih dari sepuluh ribu hadis".

Disebutkan dalam *Tārīkh Baghdād* karya Al-Khatib Al-Baghdadi, 13:473 dalam bab biografi Waki' Al-Jarrah bahwa Ibrahim bin Syammas berkata, "Bila kuberandai-andai, aku sangat menginginkan kecerdasan Ibnul Mubarak serta kesabaran Husain Al-Ju'fi. Dia sabar, tidak menikah, serta tidak melibatkan diri dalam urusan dunia apa pun".[]

Abu Nasrin Bisyr bin Al-Harits

Al-Imam Az-Zahid Al-Abid, ahli hadis dan alim fikih, sosok yang luhur, *tsiqah*, dan ridha, tiada padanan pada zamannya.

Dia lahir di Marwa tahun 150 H, lalu menetap dan berdomisili di Baghdad. Di sana dia belajar hadis. Bisyr belajar di Baghdad dan kota lain dari banyak syaikh, antara lain: Hammad bin Zaid, Abdullah Ibnul Mubarak, Abdurrahman bin Mahdi, Malik bin Anas, Abu Bakar bin Iyasy, Fudhail bin Iyadh, dan lainnya.

Abu Nasrin Bisyr bin Al-Harits bin Abdirrahman Al-Marwazi (Al-Baghdadi), yang masyhur dengan nama Bisyrul Hafi yang meriwayatkan (sesuatu: keilmuan) darinya antara lain: Ahmad bin Hanbal, Ibrahim Al-Harbi, Zuhair bin Harb, Sari As-Saqathi, Al-Abbas bin Abdil Azhim, Muhammad bin Hatim, dan lainnya.

Bisyr belajar[1] hadis dan mengajarkannya. Dia juga memberikan penilaian perawi yang adil dan yang cacat, memberikan penilaian *tsiqah* dan *dhaif*.[2] Bisyr kemudian

1 Belajar secara *sima'i.* Yakni mendengarkan dan menghafal hadis itu langsung dari gurunya tanpa perantara. (Pent).

2 Ini disebutkan dalam kitab-kitab yang membahas hadis dan para perawinya, antara lain *Tadzkiratul Ḥuffāẓ* karya Ad-Dzahabi, 1:256 dalam bab biografi Yazid bin Zari' Al-Basri. "Bisyr Al-Hafi berkata, 'Yazid adalah sosok yang sempurna dan hafizh (hafal banyak hadis). Aku belum menjumpai orang yang sepadan dengannya dan yang sepadan dengan hadis sahihnya'".

menghindari orang-orang dan menyibukkan diri dengan beribadah, tidak berbicara, hingga menjadi sosok yang alim, zuhud, ahli ibadah, ahli taqwa, dan wira'i. Tidak sedikit para imam yang memuji ibadahnya, zuhudnya, kurbannya, kesulitan hidupnya, dan kewiraiannya. Ditanyakan kepada Bisy bin Al-Harits, "Dengan apa engkau memakan roti?", dia menjawab, "Aku mengingat sehat dan menjadikannya sebagai lauk". Bisyr wafat tahun 227 H pada usia 77 tahun.

Ahmad bin Mahan berkata, Ahmad bin Hanbal ditanya perihal wira'i. Dia menjawab, "Aku memohon ampunan kepada Allah SWT. Saya tidak layak berbicara tentang wira'i, sebab saya memakan hasil panenan dari Baghdad. Kalau Bisyr bin Al-Harits, dia berhak menjawab pertanyaan wira'imu ini, sebab Bisyr tidak memakan hasil panen Baghdad dan tidak pula makan makanan pokok".[3] Al-Hasan bin Muhammad bin A'yan berkata, aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata, "Kalau bukan Bisyr bin Al-Harits, kami tidak akan mengharapkannya *istighfār*[4] untuk kami. Akan tetapi kami dalam kekosongan (orang seperti Bisyr)".

Al-Hasan bin Al-Laits Ar-Razi berkata, dikatakan kepada Ahmad, "Bisyr bin Al-Harits mendatangimu?" Ia menjawab, "Jangan merendahkan Syaikh, kita seharusnya bermazhab kepadanya". Abu Bakar Al-Marudzi berkata, "Aku mendengar Abu Abdillah, dia menceritakan Bisyr bin Al-Harits, kemudian berkata, 'Ia orang yang ramah'. Dia juga berkata, 'Aku tidak pernah berbincang dengannya sama sekali'". Abdul Fattah berkata, "Imam Ahmad mencukupi pertemuan, kunjungan, dan saling bercium dengan Bisyr bin Al-Harits saja".

Imam Ahmad berkata, sesungguhnya Bisyr kuat –yakni menjalankan ibadah, zuhud, wira'i, dan keutamaan-keutamaan yang lain– karena dia hidup sendiri, tidak berkeluarga. Tidaklah sama hidup seorang penopang nafkah keluarga dan seorang jomblo. Apabila itu terjadi padaku, maka aku tidak akan peduli

3 Makanan yang dimakan oleh kebanyakan masyarakat setempat. (Pent).

4 Memohon ampun kepada Allah SWT. (Pent)

pada apa yang aku makan. Apabila orang-orang meninggalkan nikah, siapa yang akan melawan musuh? Sungguh tangisan balita di hadapan ayahnya menjadikannya tidak tega. Permintaan roti dari anak pada ayah pasti lebih diutamakan ketimbang ini dan itu. Maka di mana letak kesetaraannya dengan abid yang jomblo? (Saya nukil tiga potongan redaksi di atas dari kitab *Al-Ādāb As-Syar'iyah* karya Ibnu Muflih Al-Hanbali, 2:25, 254, 260, dan 262)

Imam Ahmad berkata di hari kewafatan Bisyr bin Al-Harits, "Beliau meninggal dan belum ada kawan sepadannya di umat ini, kecuali Amir bin Abdi Qais. Seandainya ia menikah, maka urusannya pasti sempurna. Ia tidak meninggalkan yang sepadan setelah (kepergian)nya". Muhammad bin Al-Mutsanna berkata, kutanyakan pada Ahmad bin Hanbal, "Apa pendapatmu tentang tokoh ini?" Imam Ahmad menjawab, "Tokoh yang mana?" Kujawab, "Bisyr". Imam Ahmad berkata padaku, "Perumpamaan Bisyr bagiku seperti seorang lelaki yang menancapkan lembing ke tanah, kemudian dia duduk di atas ujungnya. Apakah dia menyisakan tempat bagi lainnya?"

Dari sini, benarlah ungkapan Zuhair bin Abi Sulma:

سَعَى بَعْدَهُمْ قَوْمٌ لِكَي يُدْرِكُوْهُمْ * فَلَمْ يَفْعَلُوْا وَلَمْ يُلَامُوْا وَلَمْ يَأْلُوْا

Generasi setelah mereka berusaha menjangkau mereka,
Akan tetapi mereka tidak melakukan itu, tidak dapat dicela, dan tidak berkeluarga.

Abdul Fattah berkata, murid Bisyr bin Al-Harits yang mirip dengan Ahmad bin Hanbal, yakni Imam Ibrahim Al-Harbi, memuji kecerdasan Bisyr bin Al-Harits dengan pujian yang tidak pernah kujumpai sepadannya. Ibrahim Al-Harbi berkata, "Baghdad tidak pernah melahirkan sosok yang lebih sempurna akalnya ketimbang Bisyr, dan yang lebih menjaga lisannya ketimbang Bisyr. Tidak pernah dijumpai dia menggunjing orang muslim. Seakan setiap rambutnya adalah akal. Seandainya akal

tersebut dibagikan kepada masyarakat Baghdad, mereka akan menjadi orang-orang yang cerdas, dan tidaklah akalnya menjadi berkurang sedikitpun. Orang-orang setelahnya menjadi lamban (selisih) 50 tahun".

Al-Khatib Al-Baghdadi mengatakan bahwa Bisyr termasuk orang yang unggul pada zamannya dalam kewiraian dan kezuhudan. Beliau menjadi spesial sebab kesempurnaan akalnya, beragam karunianya, tariqah yang bagus, konsistensi mazhab, menahan nafsu, dan menghapuskan kecurigaan. Dia sosok yang memiliki banyak hadis, hanya saja tidak melibatkan diri dalam periwayatan. Setiap yang didengarkan (dipelajari) darinya semata-mata hanya atas dasar *mudzākarah*, mengingat-ingat kembali.

Al-Hafizh Ad-Daruquthni berkata, Bisyr bin Al-Harits adalah ahli zuhud, mulia, dan hanya meriwayatkan hadis sahih. Bisa jadi malapetakanya adalah orang yang meriwayatkan dari Bisyr.

Al-Khatib Al-Baghdadi dan Al-Hafizh Ibn Katsir berkata, "Ketika Bisyr meninggal, masyarakat Baghdad mendatangi janazahnya pagi-pagi. Janazah dikeluarkan setelah shalat Subuh dan baru menempati kuburnya di malam hari, padahal siangnya terik matahari sangat panas". Yahya bin Abdul Hamid Al-Himmani berkata, "Aku menjumpai Abu Nashr At-Tammari dan Ali bin Al-Madini pada prosesi pemakaman Bisyr bin Al-Harits. Keduanya memanaskan janazah, 'Orang ini, demi Allah, adalah kemuliaan dunia sebelum kemuliaan akhirat'". Ad-Dzahabi berkata, "Janazah ini sangat agung sekali bagi-Nya. Dikeluarkan pagi-pagi sekali, belum juga menempati kuburnya hingga malam hari sebab banyak orang bertakziah".[5]
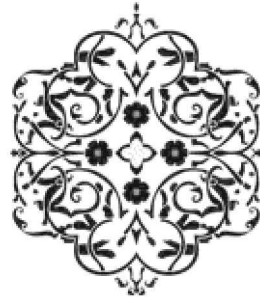
5 Melihat realitas ini, dulu pernah dikatakan kepada orang-orang ahli bidah dari sudut pandang para pengikut syariat: "(Perbedaan) antara kami dan kalian adalah hari kematian". Gambaran ini ditujukan kepada hari kematian seorang ulama dan pengantar janazahnya sampai ke kubur. Akan tersingkap siapa pengikut sunah dan kebaikan, dan siapa pengikut bidah dan kekejian. Sebab orang-orang pasti menyusut untuk mengantarkan janazah ulama ahli bidah; dan mereka menjadi terguncang dan menghadiri

Aku sedikit memperpanjang biografi Bisyr Al-Hafi, karena objek kajian dalam benak sebagian orang menganggap bahwa Bisyr itu salah seorang sufi Darwis[6] dan termasuk ulama saleh yang terlupakan. Padahal realitasnya, dia salah satu pemikir cerdas umat, ulama, dan orang saleh –semoga Allah SWT merahmati dan meridhainya–. Sumber pustaka biografi ini adalah *Tārīkh Baghdād* karya Al-Khatib, 7:67-80; *Wafayātul A'yān* karya Ibn Khalikan, 1:90; *Al-Bidāyah wan Nihāyah* karya Ibn Katsir, 10:297; *Tahdzībut Tahdzīb* karya Ibn Hajar, 1:444, dan *Khulāṣati Al-Khazraji*.[]

---

untuk mengantarkan janazah ulama pengikut syariat.

6 Memilih jalan hidup ber-kekurangan untuk mencapai kesempurnaan hidup (zuhud). Pent

Hannad bin As-Sari

Dikisahkan dalam *Tadzkiratul Ḥuffāẓ* karya Ad-Dzahabi, 2:507 bahwa Hannad bin As-Sari atau Abu As-Sari At-Tamimi Ad-Darimi adalah ulama *ḥuffāẓ* (orang yang hafal ribuan hadis), tokoh panutan, ahli zuhud, Syaikh Kufah, dan ahli hadis. Beliau belajar hadis pada Abul Ahwas Salam, Syarik bin Abdullah, Ismail bin Iyasy, Abtsar, Husyaim, dan Khalaq. Beliau mengajar kepada para ulama kecuali Al-Bukhari –Imam Al-Bukhari meriwayatkan darinya dalam *Kitābu Khalqi Af'ālil 'Ibād*–, Abu Zur'ah, Abdan, Abul Abbas As-Sarraj, dan Khalaq

Ahmad bin Salamah An-Naisaburi berkata, "Hannad adalah sosok yang banyak menangis. Setelah usai mengajari kita seharian, ia berwudu dan datang ke masjid, lalu dia shalat hingga *zawāl* (setengah hari) dan saya bersamanya dalam masjid. Dia kemudian pulang ke rumah, berwudu, dan datang lagi mengimami shalat Duhur. Lalu dia mendirikan shalat sendirian hingga Asar. Dia mengeraskan bacaannya hingga menangis berkelanjutan. Lalu dia shalat Ashar mengimami kami dengan membaca Al-Quran hingga kuselesaikan shalat Maghrib.
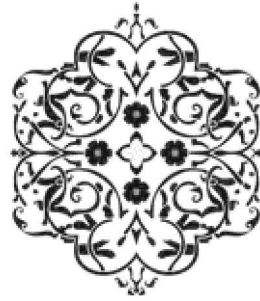
Kutanyakan pada sebagian tetangganya, "Seberapa sabar dia menjalankan ibadah?" Tetangganya menjawab, "Ini ibadahnya pada siang hari selama 70 tahun. Bagaimana bila kau melihat ibadahnya pada malam hari?" Hannad tidak menikah dan

tidak sirri. Ia disebut “Rahib Kufah”. Hannad lahir pada 152 H dan wafat pada 243 H, berusia 91 tahun. Semoga Allah SWT merahmatinya.[1] Dia mempunyai karya besar tentang zuhud.[]

1 Ya, hidup selama 91 tahun tanpa nikah dan sirri. Mengikatkan diri dengan ilmu dan ibadah. Alangkah mahal keduanya dalam hatinya. Alangkah sabar dan besar daya tahannya. Semoga Allah merahmati dan meridhainya.

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Tabari

Imam Mujtahid Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari adalah seseorang yang memiliki banyak keahlian ilmu. Beliau adalah seorang yang ahli tafsir, ahli hadis, fakih, ahli usul, teoritikus, pembaca Al-Quran, sejarawan, ahli bahasa, ahli gramatikal Arab, ahli Arudh, sastrawan, perawi, penyair, pentashih ahli, mengantongi kelimuan dan kehormatan, memiliki banyak karya dan atsar, serta mujtahid mutlak. Beliau merupakan salah satu tokoh dunia keilmuan, keagamaan, hafalan, dan kekaryaan yang berkualitas. Kemasyhurannya telah diakui seluruh ufuk (alam). Namanya menjadi "alam tersendiri" secara mutlak.

Kuhimpunkan banyak kisahnya yang melimpah dan merimbun dalam *Mu'jamul Adibbā'* karya Al-Allamah Yaqut Al-Hamawi, 17:40-96 dan *Tārīkh Baghdād* karya Al-Khatib Al-Baghdadi, 2:162-169 –semoga Allah SWT merahmati keduanya.

At-Thabari lahir di negara Amula-Tabaristan pada tahun 224 H, hafal Al-Quran pada usia 7 tahun, menuliskan hadis pada usia 9 tahun, dan diizinkan oleh ayahnya menuntut ilmu di usia 12 tahun, tepat pada tahun 236 H. At-Thabari masuk Baghdad setelah kewafatan Ahmad bin Hanbal pada 241 H. At-Thabari tidak berjumpa dengannya. Dia mengitari wilayah-wilayah Islam untuk memperoleh ilmu dan menjumpai ulama. Ia menyusuri negara Khurasan, Irak, Syam, dan Mesir kemudian menetap

di Baghdad. Ia menetap di Baghdad hingga akhir hayatnya – semoga Allah SWT merahmatinya. At-Thabari meraih prestasi imam dalam keilmuan pada awal usia muda, lantas berkembang menjadi imam tanpa ada yang menandingi. At-Thabari menjadi rujukan di eranya hingga saat ini.

Al-Imam Al-Hafizh Abu Bakar Al-Khatib berkata dalam *Tārīkh Baghdād*, 2:163, mengenai biografinya. At-Thabari adalah salah satu imam para ulama, ucapannya dijadikan hukum, pemikirannya dijadikan referensi karena pengetahuan dan keutamaannya. Dia telah mengumpulkan ilmu yang tidak diperoleh seorang pun pada zamannya. At-Thabari seorang alim yang hafal Al-Quran, mengerti macam bacaan, cerdas memaknai, fakih dalam hukum-hukum Al-Quran, serta alim dengan sunah dan jalur sanadnya yang sahih dan yang cacat, nasikh dan mansukhnya. Dia mengerti qaul-qaul para sahabat, tabiin, dan para ulama setelah mereka mengenai hukum-hukum dan permasalahan halal-haram. Dia mengerti betul sejarah manusia dan informasi-informasinya.

Dia memiliki tafsir yang tiada seorang pun menafsirkan sepertinya, "*Jāmi'ul Bayān 'an Wujūhi Ta'wīl ay Al-Quran*". Dia juga memiliki karya terkenal mengenai sejarah, "*Tārīkhur Rusuli wal Anbiyā' wal Mulūk wal Umam*", dan "*Tahdzībul Ātsār wa Tafṣīlut Tsābit 'an Rasūlillāhi ṣallallāhu 'alaihi wasallama minal Akhbār*". Aku tidak melihat karya seperti itu yang memiliki pembahasan yang sama, kecuali karya tersebut belum sempurna. Dalam usul fikih dan cabangnya, dia juga memiliki karya yang banyak sekali, dan qaul-qaul fukaha pilihan. At-Thabari jenius dalam permasalahan-permasalahan yang tersimpan darinya.

Al-Imam Abu Hamid bin Muhammad Al-Isfirayini Al-Fakih[1] berkata, "Apabila seorang lelaki melancong ke Cina, hingga *Tafsīr ibn Jarīr* sudah menetap padanya, maka hal itu belumlah banyak". Al-Imam Abu Bakar bin Khuzaimah setelah

1 Dibaca Al-Isfirayini dengan hamzah dikasrah dan difathah; dengan fa' difathah dan dikasrah; dengan satu ya' setelah alif; dengan alif pengganti ya'; dan dengan dua ya', *Isfirāyaini* sebagaimana dalam *Tājul 'Arūs*, 9:235.

mengetahuinya kemudian berkata, "Aku telah mempelajarinya dari awal sampai akhir, aku tidak tahu orang yang lebih alim dari Ibn Jarir di muka bumi ini".

Ali bin Ubaidillah –ahli bahasa, As-Samsi bercerita dari Al-Qadhi Abu Umar Ubaidullah bin Ahmad As-Simsar dan Abul Qasim bin Uqail Al-Warraq bahwa Abu Ja'far At-Thabari bertanya kepada para sahabatnya, "Apakah kalian bersemangat menafsirkan Al-Quran?", mereka menimpali, "Berapa ketentuannya?" At-Thabari berkata, "Tiga puluh ribu lembar". Mereka menjawab, "Umur ini pasti telah habis sebelum karya tafsir sempurna (selesai)". Lantas At-Thabari menyelesaikan tafsir itu kurang lebih tiga puluh ribu lembar. Dia mendektekannya selama tujuh tahun, dari tahun 83 sampai tahun 90.

At-Thabari lalu bertanya kepada mereka, "Apakah kalian bersemangat menuliskan sejarah dari Nabi Adam as hingga masa kita sekarang?" Mereka bertanya, "Berapa ketentuannya?" At-Thabari menyebutkan perkiraan seperti halnya tafsir sebelumnya, dan mereka menjawab seperti jawaban mereka sebelumnya. At-Thabari kemudian berkata, "Innalillah semangat keseriusan telah mati". Kemudian dia menuliskan sepadan dengan tafsirnya. Karya tersebut dirampungkan dan usai dibaca pada hari Rabu, sepertiga akhir dari bulan Rabiul Akhir tahun 303 H, tepatnya pada akhir tahun 302 H.

Al-Khatib berkata, aku mendengar As-Samsimi bercerita bahwa Ibn Jarir berdiam diri selama 40 tahun, setiap harinya menulis 40 halaman. Muridnya, Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Jakfar Al-Farghani berkata dalam karyanya, "*Aṣ-Ṣilah*" yang membuktikan keberadaan kitab *Tārīkh Ibn Jarīr*. Bahwa sekelompok dari murid-murid Ibn Jarir mendapati masa hidupnya, semenjak dia menginjak remaja hingga kewafatannya pada usia 86 tahun. Mereka membagi-bagikan lembaran-lembaran karya beliau selama hidupnya. Setiap hari menjadi 14 lembar. Kehebatan ini tidaklah tersedia pada diri makhluk kecuali dengan inayah Sang Khalik.

Muridnya, Abu Bakar bin Kamil bercerita, Ahmad bin Kamil As-Syajari Al-Qadhi –sahabat Ibn Jarir– berkata, Abu Jakfar berkata padaku, "Aku telah menghafalkan Al-Quran pada usia 7 tahun. Aku mengimami shalat pada usia 8 tahun. Aku menulis hadis pada usia 9 tahun. Ayahku bermimpi bahwa aku sedang bersama Rasulullah saw. Aku membawa kantong yang penuh dengan batu. Aku melemparkan batu itu satu-persatu di samping beliau. Rasulullah saw kemudian bersabda kepada ayahku yang maknanya, 'Sesungguhnya ketika besar kelak, dia akan memberikan petuah mengenai agamanya dan membela syariatnya'. Ayahku lantas sangat mengharapkan bantuanku untuk mencari ilmu, padahal waktu itu aku masih belia".

Kami sedang belajar pada Muhammad bin Humaid Ar-Razi. Dia menemui kami beberapa kali tiap malam, menanyakan apa yang kami tulis, lalu dia membacakannya untuk kami. Kemudian kami melanjutkan kepada Ahmad bin Hammad Ad-Dulabi. Dia berdomisili di salah satu desa Ar-Ray –antara Ar-Ray dan desa tersebut ada desa pemisah–. Kemudian kami berlomba-lomba seperti orang-orang gila, hingga kembali pada Humaid dan menjumpai majelisnya. Dikisahkan bahwa sesungguhnya Hammad telah belajar (menuliskan pelajaran) pada Humaid di atas seratus ribu hadis.

At-Thabari kemudian melanjutkan ke Kufah, dia belajar banyak dari pada ahli hadis, antara lain pada Abu Kuraib Muhammad bin Al-Ala' Al-Hamdani. Seorang alim yang berakhlak tegas, dan termasuk ahli hadis ternama.

Abu Ja'far berkata, "Aku mendatangi rumah Abu Kuraib bersama para pelajar hadis. Ia mengujikan bab terkecilnya (*al-khaukhah*). *Al-khaukhah* adalah bab kecil dari bab besar (subbab). Para ahli hadis mencari sambungan bab (pembahasan) itu dan menjadi bingung. Abu Kuraib bertanya, 'Siapa di antara kalian yang hafal apa yang kalian tulis dariku?' Mereka saling melihat satu sama lain. Kemudian mereka melihatku dan bertanya, 'Kamu hafal yang kamu tulis darinya?' Aku menjawab, 'Ya'.

Kemudian mereka berkata, 'Anak ini, tanyailah dia'. Kemudian aku berkata, 'Engkau telah menyampaikan materi ini pada hari ini".

Abu Ja'far berkata, "Abu Kuraib lalu memulai pembahasannya dan dirinya merasa puas". Abu Kuraib berkata, "Bergabunglah bersamaku". Kemudian Abu Ja'far bergabung dengannya. Abu Kuraib mengerti kemampuan perkembangan hadisnya, dan memperkuat hadisnya. Para hadirin ikut mendengarkan sebab keberadaan Abu Ja'far. Dikisahkan, Abu Ja'far mendengarkan dari Abu Kuraib lebih dari seratus ribu hadis. Kemudian Abu Ja'far kembali ke Kota As-Salam Baghdad, belajar dan berdomisili di sana beberapa waktu, memperdalam *'Ulūmul Qurān* dan belajar syair dari Tsa'lab. Abu Umar Muhammad bin Abdul Wahid Az-Zahid berkata, "Aku mendengar Tsa'lab berkata, 'Abu Ja'far At-Thabari belajar banyak syair para penyair dariku, sebelum orang-orang mempelajari banyak padaku dengan waktu yang lama'".

Abu Ja'far kemudian merantau ke Mesir. Dalam perjalanannya, dia berguru kepada banyak *masyayikh* di negara-negara Syam, daerah pesisir pantai, daerah-daerah perbukitan, dan banyak lainnya. Ia sampai Negara Fustat pada tahun 253 H. Di sana tersisa beberapa *masyayikh* dan ahli ilmu saja. Abu Ja'far memperbanyak belajar dari para ulama di sana yang menguasai ilmu Imam Malik, ilmu Imam Syafi'i, Ibn Wahab, dan lainnya. Lalu kembali lagi ke Syam.

Dia kembali ke Mesir pada tahun 256 H. Abu Ja'far berkata, "Ketika aku memasuki Mesir, tidak lagi tersisa ahli ilmu kecuali menemuiku dan menguji ilmu yang sudah menancap padaku".

Suatu hari seorang lelaki datang padaku menanyakan perihal ilmu *Arūḍ*. Pada waktu itu aku belum mendalami betul ilmu tersebut. Maka kukatakan padanya, "Aku mempunyai ilmu *Arūḍ* yang belum layak kusampaikan hari ini. Kalau besok, datanglah padaku". Aku meminta dari temanku ilmu *Arūḍ* karya Khalil bin Ahmad. Ia mengajarkannya padaku. Kupelajari semalam suntuk. Menjelang sore, aku belum ahli ilmu *Arūḍ*. Pagi hari, aku sudah

menjadi ahli ilmu *Arūḍ*.

Di sela-sela mengelilingi negara-negara dan perjalanan menuntut ilmu, Abu Ja'far mengalami bermacam kendala dan kesusahan. Abu Ja'far sering kali mengalami kelaparan, serba kekurangan, dan kemiskinan. Sampai-sampai dia menyobek dua lengan bajunya dan menjualnya untuk membeli makanan pada saat kiriman uang saku dari orangtuanya telat. Ia miskin dan kelaparan ketika di Mesir pada tahun 256 H.

Abu Muhammad Abdul Aziz bin Muhammad At-Thabari berkata, "Abu Ja'far termasuk ulama yang bermartabat, berilmu, cerdas, dan hafizh atas pengakuan orang yang pernah menjumpainya. Itu karena dia telah menguasai ilmu-ilmu Islam yang tidak dimengerti oleh orang-orang, juga tidak disebutkan dalam karya-karya para ulama, dan apa yang telah ditulis dan disebarkan oleh para ulama telah ia tulis dan sebarkan pula."

Abu Ja'far sosok yang fasih *'Ulūmul Qurān* dengan ragam bacaannya, juga fasih sejarah para rasul, para khalifah, dan para raja. Dia mengerti betul perdebatan para fukaha beserta riwayatnya sebagaimana dalam kitab *Al-Basīṭ, At-Tahdzīb*, dan *Aḥkāmul Qirāat*. Bukan bersandar pada anugerah dan ijazah, juga bukan berdasar pada pendapat-pendapat sumbang, melainkan berlandaskan atas sanad-sanad yang masyhur.

Keahliannya nampak pada ilmu bahasa dan gramatikal bahasa Arab, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *At-Tafsīr* dan *At-Tahdzīb* yang menginformasikan status kapasitasnya. Dia memiliki keunggulan dalam ilmu perdebatan. Hal ini dibuktikan melalui bantahan dalam karyanya pada orang-orang yang salah ketika memberikan pemaknaan. Abu Ja'far hafal syair-syair Jahiliyah dan Islam, syair yang hanya tidak dipahami orang-orang yang bodoh. Dia mempunyai teori dalam ilmu mantiq, matematika, aljabar, dan perbandingan. Banyak lagi dari cabang ilmu matematika dan ilmu kedokteran. Abu Ja'far mengambil porsi yang banyak darinya. Hal ini dibuktikan dalam kitab *Al-Waṣāyā*.

Abu Ja'far adalah sosok yang zuhud, *wira'i*, khusyuk, amanah, beramal tasawuf, dan berniat tulus sebagaimana perbuatan-perbuatan itu digambarkan dalam kitabnya, "*Adabun Nufūs Al-Jayyidah wal Akhlāq An-Nafīsah*". Abu Ja'far adalah ulama yang sangat bertakwa, berhati-hati, tulus ikhlas, dan *wira'i*. Selain itu, dia ulama yang sibuk berkarya, sibuk dengan hadis, dan mendiktekan hadis seirama dengan bacaan satu hizb Al-Quran yang dibaca. Dikisahkan, sesungguhnya setiap malam Abu Jakfar membaca satu rubuk atau satu juz penuh.

Abu Ja'far adalah ulama yang memiliki bacaan tajwid Al-Quran yang baik. Para ahli Al-Quran berbagai penjuru dan orang-orang lain mendekat untuk shalat di belakangnya. Mereka mendengarkan bacaan Al-Quran dan tajwidnya. Abu Bakar bin Mujahid –Ahmad bin Musa Al-Baghdadi– berkata, "Aku tidak mendengarkan orang yang lebih bagus bacaan Al-Qurannya di Mihrab ketimbang Abu Ja'far bin Jarir".

Abu Ali At-Thumari berkata, "Aku membawa lilin di bulan Ramadan pada Abu Bakar bin Mujahid untuk menunaikan shalat Tarawih. Dia keluar dari rumahnya pada sepuluh hari terakhir. Ia melewati masjid tapi tidak masuk ke dalamnya, dan aku bersamanya. Ia berjalan mentok sampai kehausan, dan berhenti di masjid Muhammad bin Jarir. Ibn Jarir membaca surat Ar-Rahman. Abu Bakar mendengarkan bacaanya yang panjang, kemudian kembali lagi. Aku bertanya padanya, 'Wahai guru, engkau meninggalkan orang-orang yang menunggumu, sedangkan engkau mendengarkan bacaan orang ini?' Abu Bakar menjawab, 'Wahai Abu Ali. Biarkanlah orang ini. Aku tidak menyangka Allah SWT menciptakan manusia yang sangat baik dalam membaca bacaan ini'."

Abu Ja'`far tidak suka mengkhususkan salah seorang murid dari murid-murid yang lain dengan suatu ilmu. Abu Bakar bin Mujahid –mengerti posisi dirinya dengan Abu Jakfar– sangat menghendaki belajar Al-Quran *private* bacaan Warsy dari Nafi, dari Yunus bin Abdul A'la, dari Abu Ja'far. Abu Bakar

mengharapkan demikian. Akan tetapi Abu Ja'far menolak kecuali dia mengajarkan dengan orang-orang yang lain, ketimbang memprioritaskan Abu Bakar bin Mujahid. Apabila sekelompok murid belajar kitab padanya, dan salah seorang murid tidak hadir, maka ia tidak mengizinkan murid-murid lain belajar padanya tanpa menunggu terlebih dahulu yang belum hadir. Apabila seseorang meminta Abu Ja'far mengajar, kemudian salah seorang dari mereka belum hadir, maka ia tidak mengajarkan hingga seluruh murid hadir.

Abu Ja'far adalah sosok yang menahan diri dari dunia, meninggalkan dunia dan bukan seorang pencinta dunia. Dia mengakhiri dirinya dari mencari dunia. Ia seperti ahli Al-Quran yang hanya mengerti Al-Quran, seperti ahli hadis yang hanya mengerti hadis, dan seperti ahli matematika yang hanya mengerti matematika. Abu Ja'far sosok alim yang ahli ibadah dan totalitas dalam keilmuan. Apabila kau bandingkan karya-karyanya dengan karya ulama lain, maka kau pasti mendapati karyanya lebih unggul ketimbang karya yang lain.

Abu Ja'far sosok yang cerdas, bersih batinnya, dan memiliki interaksi yang baik dengan temannya. Dia berkunjung ke teman-temannya untuk melihat kondisi dan bersikap santun kepada mereka. Sosok yang mempunyai etika yang baik di meja makan, pakaian, dan perihal kepribadiannya, serta menyenangkan teman-temannya. Kalaupun sampai menggoda mereka, Abu Ja'far memperingatkan dengan cara halus. Apabila dia diberi buah-buahan, maka Abu Ja'far menggiring obrolan pada persoalan keilmuan, fikih, dan permasalahan-permasalahannya, hingga seperti menjadi obrolan serius dan berkualitas.

Abu Ja'far juga menghadiri undangan, mendatangi walimahan (perayaan), dan kehadirannya membuat acara tersebut sangat mengesankan. Terkadang ia pergi ke padang pasir bersama sebagian orang dan makan bersama mereka. Ketika Abu Ja'far masuk rumah setelah pertemuan majelisnya, tidak ada seorang pun yang berani mengunjunginya karena sibuk berkarya, kecuali

perkara yang sangat mendesak sekali.[2]

Apabila ada seseorang yang memberi hadiah dan Abu Ja'far memungkinkan untuk membalas, maka ia menerima dan membalasnya. Apabila dia tidak mampu untuk membalas, maka dia menolak hadiah tersebut dan mengemukakan alasan padanya. Abu Al-Haija' bin Hamdan *–al-amir 'ammu saifiddaulah–* menyodorkan tiga ribu dinar kepadanya. Ketika Abu Ja'far melihatnya, ia tertegun sembari berkata, "Aku tidak menerima sesuatu yang tidak mampu kuganti. Dari mana aku bisa menukar hadiah sebesar ini?" Dikatakan padanya, "Ini tidak perlu diganti. Saya hanya ingin *bertakarub* kepada Allah *'azza wajalla*". Abu Ja'far menolak untuk menerima dan mengembalikannya. Abul Muhsin Al-Muharrar, tetangganya, memberi hadiah dua unggas kecil, kemudian Abu Jakfar membalasnya dengan satu pakaian.

Abul Faraj Al-Asbihani mencari tempat di belakang Abu Ja'far untuk membaca kitab-kitabnya, maka Abu Ja'far mencarikan tempat naungan (*al-ḥaṣīr*) kecil untuk Abul Faraj. Abul Faraj masuk dan mengambil *al-ḥaṣīr* secukupnya dan mempersilahkan Abu Ja'far mendekat dengannya. Abu Ja'far mendatangi tempat tersebut. Ketika keluar, Abu Ja'far memanggil

2 Pembaca mengira bahwa aku terlalu melebar dari kisah ini. Aku mempertimbangkan banyak akhlak spesial dari Imam Ibn Jarir At-Thabari. Sengaja aku lakukan hal ini untuk mengerti sebagian dari akhlak-akhlak para imam pendahulu yang tergolong *salafussaleh*. Karena kita semua –khususnya penuntut ilmu, termasuk saya– membutuhkan untuk bersikap dengan karakter yang dilakukan oleh Imam Abu Jakfar bin Jarir –dan sepadannya–. Akhlak yang teraplikasikan dari keilmuan yang didapat dari Al-Quran, sunah, kisah para ulama salaf, dan interaksinya dengan mereka. Aku berharap menyebutkan akhlak-akhlaknya yang spesifik; belajar, memberikan manfaat, dan mengesankan. Semoga Allah SWT memberiku taufik.

Panjangnya kisah ini adalah karakter terpuji yang disandang oleh pemiliknya, Imam Ibn Jarir rahmatullah taala. Abu Thayib menggambarkan statusnya,

وَقَدْ أَطَالَ ثَنَائِي طُوْلُ لَابِسِهِ * إِنَّ الثَّنَاءَ عَلَى التِّنْبَالِ تِنْبَالُ

Si penyandang karakter bagus memperpanjang pujianku. Sesungguhnya pujian pada penyandang nobel adalah kehormatan.

anak Abu Faraj dan membayarkan empat dinar. Anak itu menolak untuk menerima uang tersebut, dan Abu Ja'far menolak untuk mengambil *al-ḥaṣīr* kecuali anak itu menerima uangnya.

Abu Bakar bin Kamil berkata, Abu Ja'far sosok yang totalitas dalam mencari ilmu apa pun. Dia meninggalkan akhlak-akhlak yang tidak cocok bagi ahli ilmu. Ia tidak terpengaruh oleh akhlak-akhlak tersebut hingga wafatnya. Abu Ja'far bersungguh-sungguh dalam setiap langkahnya. Abu Ja'far berkata kepada kami, "Aku tidak melepas celanaku untuk yang haram maupun yang halal sama sekali".[3] Suatu hari seseorang bertanya nasabnya, kemudian ia menjawab "Muhammad bin Jarir". Orang tersebut berkata, "Nasab lengkap". Kemudian ia membacakan syair untuk meredamnya.

قَدْ رَفَعَ العَجَّاجُ ذِكْرِي فَادْعُنِي * بِاسْمِي إِذَا الأَنْسَابُ طَالَتْ يَكْفِنِي

Debu angin telah mengangkat sebutanku maka panggil lah aku,
Dengan namaku, apabila nasab-nasab menjadi panjang, maka cukuplah aku (dengan namaku).

Abu Bakar Al-Kamil mendatangi Abu Ja'far di hari menjelang kewafatannya. Aku meminta Abu Ja'far untuk memaafkan orang-orang yang memusuhinya. Aku meminta hal itu atas nama Abu Ali Al-Hasan bin Al-Husain As-Shawaf, sebab aku belajar Al-Quran padanya. Abu Ja'far berkata, "Setiap orang yang memusuhiku dan membicarakan (keburukan)ku telah kumaafkan, kecuali orang yang menuduhku melakukan bid'ah".

As-Shawaf sebenarnya salah seorang sahabat Abu Ja'far. Ia bebas dari cacat (hadis). As-Shawaf tidak terkungkung dengan

3 Disebutkan dalam *Lisānul Mīzān* karya Al-Hafizh Ibn Hajar, 5:102 mengenai biografi Al-Imam Ibn Jarir At-Thabari. Maslamah bin Qasim berkata, "Muhammad bin Jarir adalah ulama *al-ḥaṣūr* (menahan diri) tidak mengenal wanita. Ia meninggalkan negaranya untuk menuntut ilmu sejak usia 12 tahun. Masih menjadi pelajar dan tergila-gila ilmu hingga ia wafat".

peran akal. Ketika Abu Ja'far menilainya "dzailul mudzayyal", ditemukan sangat banyak cacat ingatan, As-Shawaf menceritakan kepada Abu Hanifah. Sebaliknya, Abu Hanifah banyak memuji As-Shawaf bahwa ia adalah seorang fakih, alim, dan wira'i. Pada waktu itu, As-Shawaf membicarakan (kekurangan) Abu Ja'far dan memuji Abu Hanifah. Waktu itu lisan As-Shawaf lepas kendali mengenai hal ini.

Abu Bakar bin Kamil berkata, Abu Ali Muhammad bin Idris Al-Jammal –salah seorang saksi kuat di Kota Baghdad– berkata, "Pada suatu hari kami menghadiri walimah bersama Abu Ja'far At-Thabari. Aku duduk satu meja dengannya. Ia paling etis cara makannya dan paling akrab pergaulannya. Aku tidak melihat yang paling luwes di meja makan ketimbang dia. Abu Ja'far memasukkan tangannya ke dalam *ghaḍārah* –mangkok besar– kemudian mengambil sesuap darinya. Ketika akan mengulang pada sesuap berikutnya, ia membersihkan terlebih dahulu *ghaḍārah* dengan suapan yang pertama (sebelumnya), sehingga *ghaḍārah* yang terkotori makanan hanya satu sisi saja.

Ketika Abu Ja'far makan, ia mengambil bagian terdekat, meletakkan tangan kiri di atas janggut untuk menjaga dari bau menyengat –dari rontokan makanan–. Ketika makanan sudah masuk mulut, ia melepaskan tangan kirinya. Ketika duduk, tidak terdengar berdehem dan beriak (usaha mengeluarkan riak), juga tidak terlihat riaknya. Apabila hendak mengusap ludah, Abu Ja'far mengambil bagian ujung atas sapu tangan dan mengusap pinggir-pinggir mulutnya.

Abu Bakar bin Kamil berkata, "Sungguh aku telah berusaha meniru perilakunya berulang kali, akan tetapi kebiasaan tersebut sangat sulit untuk aku tiru. Aku tidak pernah mendengarnya *laḥn* (susah bicara), dan tidak pernah bersumpah atas nama Allah *'azza wajalla*. Abu Ja'far ulama yang sangat mandiri".

Abu Ja'far tidak kehabisan *al-ḥais* di musim panas, yakni buah kurma kering yang dicampur dengan minyak samin dan *al-aqiṭ* (susu yang dikeringkan) kemudian dibuat adonan yang

lembut. Terkadang dicampur dengan *sawīq* (gandum yang dilembutkan). Abu Ja'far juga tidak kehabisan penyedap dan *lainūfar*, termasuk penyedap yang tumbuh di perairan yang tenang. Ketika makan, ia rebahkan badan di atas *al-khaisy*, kain yang ditenun tipis, dan jahitannya kasar, diambil dari sutra katan, digunakan untuk tidur ketika musim panas. Ia tidur dengan baju berkelopak pendek yang tercelup wewangian cendana dan air mawar.

Kemudian dia bangun waktu shalat Duhur di rumah. Lalu ia menulis karya hingga Ashar, kemudian ia keluar untuk shalat Ashar. Ia mengajar Al-Quran dan menerima setoran hafalan Al-Quran hingga Maghrib. Ia mengajar fikih dan pelajaran hingga Isya. Setelah Isya Abu Ja'far kemudian pulang ke rumah. Abu Jakfar telah membagi malam dan siangnya sesuai kemaslahatan dirinya, agama, dan semua orang sebagaimana Allah *'azza wajalla* mengadaptasikannya.

Abu Ja'far itu berkulit coklat sawo, matanya hitam, bertubuh kurus, perawakan tinggi, ucapannya fasih, berjenggot tebal, dan ubannya sedikit; rambut dan jenggotnya banyak yang hitam.

Al-Ustadz Muhammad Kurdi Ali berkata dalam *Kunūzul Ajdād,* halaman 123 mengenai biografi Al-Imam Ibn Jarir At-Thabari, "Tidak ada kisah bahwa At-Thabari menyia-nyiakan waktu dalam hidupnya. Beliau menggunakan waktunya untuk hal-hal yang bermanfaat. Al-Muafa bin Zakaria meriwayatkan dari sebagian ulama *tsiqat*, ia datang kepada Abu Ja'far At-Thabari ra sebelum wafatnya, tepatnya kurang lebih satu jam sebelum Abu Ja'far meninggal. Disebutkan sebuah doa dari Ja'far bin Muhammad kepada At-Thabari. Kemudian At-Thabari meminta tinta dan lembaran kertas, lalu menuliskannya. Ditanyakan kepadanya, 'Dalam kondisi seperti ini (menjelang ajal)?' At-Thabari menjawab, 'Seyogianya seseorang tidak meninggalkan ilmu hingga ia meninggal'".

Aku (Muhammad Kurdi) berkata, semoga Allah SWT merahmatimu wahai Abu Ja'far. Kau telah menghabiskan

“Seyogianya seseorang tidak meninggalkan ilmu hingga ia meninggal.”

At-Thabari

waktumu untuk mengabdi pada ilmu dan meraihnya; menyebarkan dan menghimpunnya. Kau adalah imam dan panutan dalam hidup dan setelah matimu. Benarlah ucapan syair,

سَعِدَتْ أَعْيُنٌ رَأَتْكَ وَقَرَّتْ * وَالعُيُوْنُ الَّتِي رَأَتْ مَنْ رَآكَا

Bahagia dan sejuk mata yang melihatmu,
Dan mata yang melihat orang-orang yang melihatmu.

Abu Ja'far wafat pada seperempat Syawal terakhir 310 H dalam usia 86 tahun dalam keadaan jomblo, tidak beristri dan tidak pula beranak. Ia hanya meninggalkan ilmu dan karya yang melimpah, yang tidak bisa dilupakan dan dipungkiri sepanjang abad. Karya-karya yang banyak nan langka adalah keluarga tandusnya yang tersisa dan teringat terus. Bahkan lebih lama diingat ketimbang keturunan dan anak-anaknya. Semoga Allah SWT merahmatinya.

Abu Bakar Al-Khatib berkata, tidak seorang pun dikabari Abu Jakfar, akan tetapi hanya Allah SWT yang mengerti jumlah orang-orang yang menghadiri prosesi pemakaman Abu Ja'far. Kuburannya dishalati selama berbulan-bulan tiap malam dan siang hari. Banyak sekali pemuka agama dan sastrawan yang membuat syair ratapan kepergiannya.

Al-Imam Al-Adib Al-Lughawi Abu Bakar bin Duraid (Muhammad bin Al-Hasan) Al-Basri (w.321) menciptakan kasidah beresonansi yang mencapai 35 bait. Al-Khatib Al-Baghdadi menyebutkan secara utuh dalam *Tārīkh Al-Baghdādi*, 2:167-169, sedangkan Al-Hafizh Ad-Dzahabi menyebutkan sebagian dalam *Tadzkiratul Ḥuffāẓ*, 2:715, mengenai biografi Abu Ja'far. Termasuk kasidah yang paling mempesona dan paling agung; paling benar dan paling utama, menggambarkan akhlak Imam Ibn Jarir dan merekam keutamaan-keutamaannya. Akan saya langsirkan nanti.

Tidak satu dua ulama yang menuliskan kisahnya. Di antara mereka adalah sahabat dan muridnya, Abu Bakar bin Kamil dan

"Seyogianya seseorang tidak meninggalkan ilmu hingga ia meninggal."

At-Thabari

Abdul Aziz bin Muhammad At-Thabari. Dari keduanya, Yaqut menyalin banyak kisah Abu Ja'far dalam *Mu'jamul Adibbā',* sebagaimana ia nyatakan dalam akhir kisah Ibn Jarir, 18:94. Al-Wazir Jamaluddin Al-Qifthi Al-Halabi (Ali bin Yusuf), wafat tahun 646 H juga menuliskan kisah Abu Ja'far dengan judul, "*At-Taḥrīr fi Akhbāri Muḥammad ibn Jarīr*". Ia menyebutkannya dalam karya "*Inbāhur Ruwwāt*", 3:90 dalam biografi Ibn Jarir. Al-Qifthi berkata, "Abu Ja'far adalah buku yang menarik".

Kasidah Al-Imam Ibn Duraid dalam Meratapi Al-Imam Ibn Jarir *raḥimahumallāh ta'ālā*

لَنْ تَسْتَطِيْعَ لِأَمْرِ اللهِ تَعْقِيبًا * فَاسْتَنْجِدِ الصَّبْرُ أَوْ فَاسْتَشْعِرِ الحُوْبَا

وَافْزَعْ إِلَى كَنَفِ التَّسْلِيْمِ وَارْضَ بِمَا * قَضَى المهَيْمِنُ مَكْرُوْهًا وَمَحْبُوْبًا

إِنَّ العَزَّاءَ إِذَا عَزَتْهُ جَائِحَةٌ * ذَلَّتْ عَرِيْكَتُهُ فَانْقَادَ مَجْنُوْبًا

فَإِنْ قَرَنْتَ إِلَيْهِ العَزَمَ أَيَّدَهُ * حَتَّى يَعُوْدَ لَدَيْهِ الحَزَنُ مَغْلُوْبًا

فَارْمِ الأَسَى بِالأَسَى تُطْفِي مُوَاقِعَهَا * جِمَرًا خِلَالَ ضُلُوْعِ الصَّدْرِ مَشْبُوْبًا

مَنْ صَاحَبَ الدَّهْرَ لَمْ يَعْدِمْ مُجَلْجَلَةً * يَظِلُّ مِنْهَا طِوَالَ العَيْشِ مَنْكُوْبًا

إِنَّ البَلِيَّةَ لَاوَفَرٌ تُزَعْزِعُهُ * أَيْدِي الحَوَادِثِ تَشْتِيتًا وَتَشْذِيبًا

وَلَاتُفَرِّقْ أَلَافٍ يَفُوْتُ بِهِمْ * بَيْنَ يُغَادِرُ حَبْلَ الوَصْلِ مَقْضُوْبًا

لَكِنْ فُقْدَانَ مَنْ أَضْحَى بِمَصْرَعِهِ * نُوْرُ الهُدَى وَبَهَاءُ العِلْمِ مَسْلُوْبًا

***

Kau tidak akan mampu mengulas kehendak Allah,
maka mintalah bantuan pada sabar dan kenakan kesedihan terus menerus.
Khawatirlah pada sayap kepasrahan dan ridhalah dengan perkara,
yang telah ditentukan oleh Al-Muhaimin, baik yang tidak disukai maupun yang disukai.
Sesungguhnya "kesabaran" ketika didatangi oleh

musibah,
wataknya akan menjadi hina dan "kelemahan" akan menguasainya.
Apabila kau persahabatkan tekad kuat kepada kelemahan, maka ia akan menguatkan,
hingga kesedihan seringkali kembali datang pada kelemahan.
Lemparilah kesedihan dengan keteladanan, tempat musibah itu akan padam,
dengan bara api di sela-sela tulang rusuk dada yang berkobar.
Seseorang yang menemani masa, tidak akan kehilangan dentuman,
akan terus menetap sepanjang hidup mengemban susah.
Sesungguhnya bala bukanlah kelapangan (harta melimpah) yang mencerainya,
peristiwa-peristiwa di hadapan lah yang menceraiberaikan dan memangkas.
Bukan juga perpisahan yang melewati karya-karya,
"ruang" antara yang meninggalkan tali penghubung dengan pemutusan.
Akan tetapi kehilangan (kerugian) adalah orang yang dengan kematiannya,
cahaya petunjuk dan keluhuran ilmu meredup.

***

Sesungguhnya bala
bukanlah kelapangan
(harta melimpah) yang
mencerainya,

...

Akan tetapi kehilangan
(kerugian) adalah orang
yang dengan kematiannya,
cahaya petunjuk dan
keluhuran ilmu meredup.

Al-Imam Abu Bakar bin Al-Anbari
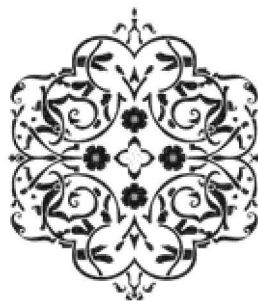
Muhammad bin Al-Qasim bin Muhammad (Abu Bakar bin Al-Anbari) adalah seorang ahli nahwu, mufasir, sastrawan, perawi, hafal ribuan hadis, dan berbangsa Baghdad. Lahir pada 271 dan wafat pada 328. Semoga Allah SWT merahmatinya.

Imam alim ini menahan diri dari makan makanan yang enak-enak sepanjang hidupnya, meskipun diberi sajian dari kerajaan. Al-Anbari juga berhenti mendekati perempuan–setelah perempuan yang baik dan halal memasuki kehidupan dan rumahnya–untuk menjaga pengabdian dirinya pada ilmu. Ia sangat mengesankan dalam mempertahankan diri dalam keilmuan, kebujangan, dan kezuhudan. Ia tidak meninggalkan keturunan dan keluarga setelah kematiannya kecuali lebih dari tiga puluh karya. Lembaran karyanya maksimal 500 ribu halaman. Hanya milik Allah lah limpahan itu, alangkah bernilai ilmu dalam hatinya. Untukmu sebagian dari kisahnya.

Biografinya disebutkan dalam *Tārīkh Baghdād* karya Al-Khatib, 3:181-186 dan *Inbāhur Ruwwāt 'alā Anbāhin Nuḥāt karya Al-Qifthi*, 3:202-207 serta *Wafayātul A'yān* karya Ibn Khalikan, 1:503 sebagaimana berikut:

Al-Anbari ulama yang paling mahir ilmu nahwu dan sastra, dan banyak pelajar yang menghafal dan belajar darinya. Ia

belajar dari banyak imam penjuru dunia pada zamannya. Beliau mengajarkan ilmu kepada muridnya layaknya beliau belajar kepada gurunya. Ulama yang sangat jujur, beragama dengan lebih mengutamakan jalur *Ahlussunnah*. Ia mengarang banyak kitab mengenai *ulumul quran*, *gharibul hadis* dan permasalahannya, serta wakaf dan *ibtida'*.

Al-Anbari –sebagaimana yang dikisahkan– hafal tiga ratus ribu bait syair, juga sebagai saksi Al-Quran. Ia mendiktekan pelajaran dari hafalannya, bukan dari kitab. Kebiasaan mengajarnya seperti ini dalam karya-karya dan ringkasan-ringkasannya yang penuh faidah tata bahasa, nahwu, khabar (atau hadis), tafsir, dan syair.

Suatu ketika Al-Anbari sakit dan para sahabatnya datang menjenguk. Mereka melihat beban berat dari kesusahan dan kegelisahan ayah Al-Anbari. Mereka menghibur ayahnya dan berharap Abu Bakar Al-Anbari lekas sembuh. Sang ayah berkata kepada mereka, "Bagaimana aku tidak gelisah dan susah atas sakitnya orang yang menghafal semua yang pernah kalian lihat", sembari menunjukkan pada mereka *ḥīry* yang penuh dengan kitab.[1]

1 *ḥīrry* di sini adalah sifat dari mausuf yang dibuang, yaitu *ḥubb*. *Ḥubb* adalah kendil yang sangat besar dan menggelembung. Dikatakan, "*ḥubbu ḥiriy*" karena guci itu dibuat di (Hirah), salah satu kota di Irak yang terletak tiga mil dari Kufah. Wilayah itu masuk (Irak) sejak zaman dulu. Seperiode dengan kerajaan Arab Al-Manadzirah. Peradaban dan berbagai macamnya bersinar di Hirah. Hirah menjadi saksi perkembangan dan kemajuan bermacam industri yang berjalan sejak Jahiliyah dan setelahnya. Seperti industri mesin lokomotif untuk mengelola ladang, guci, kontainer besar untuk menyimpan *khamer*. Industri guci dikerjakan detil di Hirah, dan dinisbatkan pada wilayah itu. Disebut, "*ḥubbun ḥirriyun*", guci Hirah mengikuti kias, dan "*ḥubbun ḥāriyyun*" mengikuti apa yang didengar dari Arab, bukan kias. Kemudian penyebutan mausuf (sesuatu yang disifati) diselipkan, yakni "*ḥubb*" karena sudah masyhur. Disingkat dengan sifatnya saja karena mengikuti adat masyarakat yang sudah mereka ketahui, maka disebut "*ḥīriy*" dan "*ḥāriy*".
ḥubb lebih besar daripada *al-qullah* (jambangan) dan *ad-dann* (tong). *Qullah* bukan *ḥubb* dan lebih besar daripada *dann* sebagaimana dituturkan oleh Imam Ibn Sidah dalam kitab *Al-Mukhaṣṣaṣ*, 11:83. *Ḥubb* adalah wadah terbesar untuk menimbun dalam kalangan Arab. Bentuk jamaknya adalah

ḥibāb. Ulama terdahulu menyimpan dalam *ḥibāb* kitab-kitab dan lembaran-lembaran mereka, sehingga mereka tidak khawatir rusak dan hilang.
Seiring perkembangan zaman, masa lalu tergantikan, dan perubahan piranti-piranti yang digunakan dalam kehidupan, penyebutan maksud dari diksi *ḥīriy* dan *ḥāriy* tidak diketahui oleh generasi belakangan. Akhirnya, banyak yang salah menafsirkan dari para ahli ilmu dan pentahqiq. Penyebabnya adalah kelalaian mereka bahwa *ḥīriy* adalah sifat dari mausuf. Bagi yang tidak tahu mausufnya, maka dia akan salah menafsirkan sifat. Tidak diragukan lagi.
Antara lain adalah musahih *Tārīkh Baghdād* karya Al-Khatib Al-Baghdadi, As-Syaikh Muhammad Hamid Al-Fiki. Dia memberikan keterangan di juz 3:182 atas redaksi "*wa asyāra lahum ilā ḥīriy mamlūin kutuban*" dengan pemahamannya, "*fil qāmūs: al-ḥīr syibhul ḥaẓīrah*", dalam kamus, *ḥīr* serupa dengan *ḥaẓīrah* (kandang).
Ini salah besar. Kata yang ditafsiri itu adalah nisbat. Yang dinukil dari kamus, "*al-ḥair*" bukanlah nisbat. Nisbat itu kemudian jadi sifat dari mausuf. Ini nama dari dzat yang dinamai, bukan menjadi sifat mausuf. Yang dikasrah *ḥā'* dinisbatkan pada "*al-ḥīrah*". Sedangkan (penafsirannya) ini adalah "*al-ḥair*" dengan *ḥā'* difathah, tidak diharakati lain. "*Al-ḥair*" menyerupai *al-ḥaẓīrah* (kandang) adalah tempat untuk hewan piaraan. Sedangkan "*al-ḥīrīy*" adalah wadah tempat menyimpan kitab. Penafsiran ini salah berlipat-lipat. Akan terjerat orang yang melihat ucapan As-Syaikh Al-Fiki dan penafsirannya dalam *Tārīkh Baghdād*, lalu ia menerimanya.
Ulama lain adalah muhaqqiq kitab *Nuzhatul Alibbā' fī Ṭabaqātil Adibbā'* karya Abul Barakat Abdurrahman bin Al-Anbari, yakni Dr. Ibrahim As-Samra'I Al-Iraki yang dibantu cetak dan didistribusikan oleh Jami'ah Baghdad, dicetak oleh Bairut dalam cetakan kedua tahun 1970 M. Pada halaman 203 dilangsirkan "*wa asyāra ilā ḥīrīy mamlūin kutuban*" dengan keterangan, "demikian juga dalam *Tārīkh Baghdād* dan *Inbāhur Ruwwā*t. Dalam kamus, *al-ḥīr* menyerupai *al-ḥaẓīrah* (kandang). Adapun dalam arsip Q dan D ialah *ḥārīy*".
Ini juga salah besar. Ia mengoreksi kata *ḥīrīy* sebagai *taṣḥīf* (simpang siur tulisan dalam hal titik, huruf, atau semisalnya karena berbeda dalam memahami). Ia mengisyaratkan dengan ucapan yang ingin lepas tangan, "*kadzā fī Tārīkh Baghdād wa Inbāhir Ruwwāt*". Ini yang muhaqqiq ingin lepas tangan dari penjelasannya, "*kadzā*", demikian juga. Ini sudah benar. Kemudian muhaqqiq menambahkan penguat redaksi "*Tārīkh Baghdād*", ia menukil apa yang tertulis di dalamnya dan menilainya benar. Ia menerima penafsiran itu. Kemudian ucapan muhaqqiq "dalam kamus, *al-ḥīr* menyerupai *al-ḥaẓīrah* (kandang)", lalu menukil arsip Q dan D ialah *ḥārīy* dan menilainya sebagai kesalahan dan *taḥrīf* (salah tulis huruf karena berbeda memahami atau ingatan penuntut ilmu), meskipun secara bahasa diksi perkata artinya benar (tetapi berbeda maksud pemahaman).
Ulama lain adalah muhaqqiq *Nuzhatul Alibbā'*, karya Prof. Muhammad

Abul Fadhl Ibrahim yang dicetak oleh Darun Nahdhah Mesir tahun 1386/1967. Ia menafsirkan "*wa asyāra ilā ḥārīy mamlūin kutuban*" dengan "demikian dalam kitab *Al-Aṣl, Inbāhur Ruwwāt,* dan *Tārīkh Baghdād*. Dalam kamus, *al-ḥair* serupa dengan *ḥaẓīrah.* Dalam arsip t (*ḥārīy*). Dalam *Lisānul Arab*, 'Pola-pola yang digunakan di Hirah. Karung-karung dihias dengan pola itu'".

Kesalahan ini lebih fatal dari sebelumnya. Tertulis di teks "*ḥāriy*" tapi dianggap "*ḥīriy*". Oleh karenya dia mengucapkan, "demikian dalam kitab *Al-Aṣl, Inbāhur Ruwwāt,* dan *Tārīkh Baghdād.* Dan dalam arsip t (*ḥārīy*)". Kemudian ia menukil kamus, "*al-ḥair* serupa dengan *ḥaẓīrah*". Kemudian ia menambahkan cabang pengikat dengan penafsiran "*al-ḥāriy*" dengan menukil dari *Lisānul Arab,* "Pola-pola yang digunakan di Hirah. Karung-karung dihias dengan pola itu". Ia menyelewengkan tema dan membalikkan kepala dengan tumit. Menukil kata yang bertafsir wadah untuk kitab-kitab dengan makna, "Pola-pola yang digunakan di Hirah. Karung-karung dihias dengan pola itu". Ini tidak seharusnya masuk dalam pembahasan.

Sebelumnya, hal semacam ini juga dilakukan oleh Muhammad Abul Fadhl Ibrahim pada struktur kalimat yang sama dalam *Inbāhur Ruwwāt* karya Al-Qifthi, 3:202 yang dicetak Darul Kutub Al-Misriyah tahun 1374/1955. Ia berkata, "*wa asyāra lahum ilā ḥīriy mamlūin kutuban*. Demikian juga dalam dua kitab *Aṣal* dan Tārīkh Baghdād. Dan dalam kamus, *al-ḥair* serupa dengan *al-ḥaẓīrah*". Kesalahan ini sebagaimana yang sudah diterangkan sebelumnya.

Disebutkan dalam *Ṭabaqātul Ḥanābilah* karya Ibnu Abi Ya'la yang ditahqiq oleh As-Syaikh Muhammad Hamid Al-Faki juga. Dalam kisah Abu Qasim Ibnul Anbari, 2:70 demikian, "*wa asyāra lahum ilā khaibariy mamlūin kutuban*". Ini *taḥrīf* –salah memahami atau ingatan lemah yang berakibat salah dalam menuliskannya– dari *ḥīrīy.*

Banyak *taḥrīf* dalam *al-ḥīriy* dan *al-ḥāriy*. Disebutkan dalam *Mu'jamul Adibbā'* karya Yaqut Al-Himawi cetakan Dr. Margoliouth yang dicetak percetakan Hindiyah di Kairo, cetakan kedua 1930 M, dalam biografi Muhammad bin Jarir At-Thabari, 6:444 sebagaimana berikut: Abul Hasan bin Al-Mufallis Al-Fakih adalah sosok paling utama yang pernah kami lihat, baik pemahaman, perhatian, dan mempelajari ilmu, karena fokusnya dalam mempelajari ilmu. Kitab-kitabnya tersedia di samping *ḥāratihi* (bangunan kecil dekat rumahnya). Ia mulai mempelajari sedikit demi sedikit dari kitab-kitabnya hingga khatam. Kemudian ia memindahkan kitab-kitabnya ke samping yang lain. Apabila khatam, ia memulai lagi dan memindahkannya ke tempat semula seperti sediakala...." Kalimat "*fī jānibi ḥāratihi*", di samping *ḥāratihi* adalah *taḥrīf* dari "*fī jānibi ḥāriyin lahu*", atau *taḥrīf* dari "*fī jānibi ḥāriyiyihi*".

Terjadi juga ungkapan yang sama dalam *Mu'jamul Adibbā'* cetakan Dr. Ahmad Farid Ar-Rifa'I yang diterbitkan oleh Darul Ma'mun di Kairo, ditashih

Abu Bakar Al-Anbari adalah sosok yang sangat memelihara bahasa, nahwu, syair, dan tafsir Al-Quran. Al-Anbari berkata bahwa dirinya hafal 120 tafsir Al-Quran beserta sanad-sanadnya. Muridnya, Abul Abbas bin Yunus berkata, "Abu Bakar Al-Anbari adalah ayat (tanda) dari ayat-ayat Allah SWT dalam hafalan". Muridnya, Abu Ali Al-Qali –seorang imam sastrawan yang masyhur– berkata, "Abu Bakar Al-Anbari hafal –sebagaimana yang ia tuturkan– tiga ratus ribu bait syahid dalam Al-Quran. Ia *tsiqah*, menguasai agama, dan jujur".

Muhammad bin Ishaq An-Nadim berkata dalam kitabnya, "Al-Anbari lebih utama dan lebih alim dari ayahnya, dalam kepandaian, kecerdasan, memiliki bakat yang berkualitas, dan hafalan yang cepat. Selain itu, Al-Anbari termasuk orang-orang saleh yang *wirai*. Tidak pernah terdengar salah ucap. Ia adalah contoh ideal dalam kesiapsiagaan dan kecepatan menjawab".

Abul Hasan Al-Arudhi bercerita, Ibn Al-Anbari pulang pergi ke putra-putra Ar-Radhi Billah –Khalifah Abbasiyah Ahmad bin Al-Muqtadir, dibaiat pada 322 dan wafat 329–. Suatu hari, ada seorang budak perempuan menanyakan padanya perihal tafsir mimpi. Ia menjawab, "aku adalah *ḥāqin* –yakni orang yang butuh kamar kecil untuk buang air–". Kemudian ia pergi. Besoknya ia kembali lagi dan menjadi penafsir mimpi. Sejak saat itu ia menghabiskan hari-harinya mempelajari Kitab *Al-Kirmāni* –tafsir mimpi– dan menjadi nyata.

Hamzah bin Muhammad Ad-Daqqaq berkata, "Selain

---

oleh Prof. Abdul Khaliq dalam biografi Al-Imam Muhammad bin Jarir, 18:68 dengan redaksi sebagai berikut "kitab-kitabnya tersedia di samping *ḥāirin* (tempat yang tenang: kebun), kemudian dia mengawali belajar sedikit demi sedikit..." Prof. Abdul Khaliq memberikan komentar dengan kalimatnya, "*al-ḥāir*" yakni *al-makān al-muṭmain*, tempat yang tenang.

Ini semua salah kaprah dan kekeliruan. Seharusnya bentuk jar dengan membuang mausuf "*ḥubb*", kemudian datang keanehan dan kenyelenehan dari *taṣḥīf* dan penafsiran-penafsiran yang keliru. Saya mohon maaf berpanjang lebar dalam mengoreksi diksi ini. Saya hanya bermaksud menghilangkan kerancuan di dalamnya, menyingkap kebenaran makna untuk generasi setelahku yang mencari ilmu dan ahli ilmu. Semoga Allah SWT memberikan manfaat kepadaku sebab ketulusan dakwah mereka.

menjaga diri, Al-Anbari juga zuhud dan tawaduk". Abul Hasan Ad-Daruquthni bercerita bahwa dia menghadiri majelis belajar Al-Anbari pada hari Jumat. Al Anbari kemudian salah menuliskan nama (*taṣḥīf*) yang dicantumkan dalam sanad hadis. Sepertinya "*ḥibbān*", tapi ia mengatakan "*ḥiyyān*" atau "*ḥayyān*". Al-Anbari kemudian mengoreksi, "*ḥibbān*".

Abul Hasan berkata, "Aku menghormati keraguan yang menyerang sosok sekaliber dan seagung Al-Anbari. Aku takut menghentikan kewahaman itu. Ketika *imla'* (dekte pelajaran) telah usai, aku maju ke hadapan para pelajar dan menuturkan keraguan beliau pada mereka. Kuberitahukan koreksi yang benar atas keraguannya, lalu aku pergi. Pada Jumat kedua, aku menghadiri majelisnya lagi. Abu Bakar berkata kepada para pelajar, 'Ketahuilah para hadirin, aku telah salah memahami nama fulan, ketika aku mendiktekan hadis ini pada Jumat terdahulu. Lalu ada seorang pemuda memberikan koreksi yang benar, yakni begini. Beritahukan kepada pemuda itu, bahwa aku telah mengecek kembali dan menemukan kebenaran sebagaimana yang ia katakan'".

Abul Hasan Al-Arudhi bercerita, aku berkumpul dengan Abu Bakar bin Al-Anbari pada undangan makan Ar-Radhi Billah. Abu Bakar memberitahu tukang masak apa yang biasa ia makan. Koki itu mencampur *al-qaliyyah* (gulai) dengan makanan gorengan. Abul Hasan mengatakan bahwa kami memakan bermacam makanan dan hidangan lezat, dan Al-Anbari menyisihkan gulai tadi. Lalu kami selesai. Kami disuguhi manis-manisan tapi dia tidak memakannya sama sekali. Ia berdiri dan kami ikut berdiri menuju *al-khaisy*, yakni kain jahitan dari rami, jahitannya kasar dari potongan *kattān* (linen). Ia tidur di depan *khaisy,* dan kami tidur di *khaisy* yang ia persilakan. Ia tidak minum hingga Asar.

Setelah Asar, Al-Anbari berkata, "Wahai gulam, pelayan". Pelayan itu kemudian membawakan air *ḥubb* (kendil), Al-Anbari meninggalkan air esnya. Peristiwa ini membuatku marah. Aku berteriak lantang, "Wahai Amirul Mukminin". Lalu ia

menyuruhku datang dan bertanya, "Ada laporan apa?" lalu aku informasikan padanya. Kukatakan, "Beliau ini butuh diposisikan selayaknya. Kondisi seperti itu bisa membunuhnya dan ketika berinteraksi dengannya juga tidak enak". Abul Hasan berkata, Amirul Mukminin tertawa seraya berkata, dia menikmati kondisi seperti ini. Kebiasaan ini sudah berjalan dan ini adalah cara berinteraksi yang baik dengannya, tidak akan membahayakannya.

Kemudian kutanyakan padanya, "Wahai Abu Bakar, kenapa kau lakukan ini sendiri?" ia menjawab, "Aku menjaga hafalanku". Kukatakan, "Banyak orang dalam ingatanmu. Berapa yang kau hafal?" ia menjawab, "Aku menghafal tiga belas kotak besar". Muhammad bin Ja'far At-Tamimi An-Nahwi berkata, "Ini tidak dihafalkan oleh orang sebelum dan sesudahnya".

Abu Bakar Al-Anbari pernah mengambil kurma matang dan menciumnya lalu berkata, "Sesungguhnya engkau sangat lezat, akan tetapi yang lebih lezat darimu anugerah ilmu yang diberikan Allah SWT padaku". Ketika ia sakit parah (*'illatul maut*: yang mengantarkan pada kematian), ia memakan apapun yang diinginkan. Ia berkata, keinginan itu adalah *'illatul maut.*

Suatu hari ia melewati *an-nakkhāsīn* –penjual budak lelaki dan perempuan–. Ia melihat budak wanita yang ditawarkan dengan paras yang cantik dan tubuh yang sempurna. Ia berkata, "Perempuan itu bersemayam di hatiku". Kemudian Al-Anbari berlalu menuju rumah Amirul Mukminin Ar-Radhi Billah. Ia menanyaiku, "Ke mana saja engkau hingga detik ini?" maka kuceritakan padanya yang terjadi. Amirul Mukminin kemudian memerintahkan anak buahnya dan membeli budak perempuan tadi. Pemuda itu mengajaknya ke rumahku. Ketika aku pulang, aku mendapati budak perempuan itu. Aku mengerti bagaimana yang sebetulnya terjadi.

Kukatakan pada budak perempuan itu, "Bertempatlah di atas hingga aku mendapati kebebasanmu –yakni menjadi jelas rahim budak perempuan itu terbebas dari kehamilan, dengan habisnya masa haid–. Kemudian aku mencari persoalan yang

“Sesungguhnya engkau sangat lezat, akan tetapi yang lebih lezat darimu anugerah ilmu yang diberikan Allah SWT padaku”.

...

“Bawalah budak perempuan ini pada *an-nakkhāsīn*, nilainya tidak seharusnya mengalihkanku dari ilmu”

sedang mengganggguku. Hatiku tersibukkan pada selain ilmu. Maka kukatakan pada pembantuku, “Bawalah budak perempuan ini pada *an-nakkhāsīn*, nilainya tidak seharusnya mengalihkanku dari ilmu”. Pembantuku lalu membawanya.

Budak perempuan itu berkata, biarkan aku berbicara dengan Al-Anbari dua penggal kata. Ia berkata, “Engkau lelaki yang memiliki kedudukan dan berakal, apabila engkau mengeluarkanku tanpa menjelaskan dosaku (cacatku), maka aku merasa tidak tenteram dari omongan buruk orang-orang, maka beritahulah aku sebelum kau mengeluarkanku”. Kukatakan padanya, “Engkau tidak mempunyai cacat bagiku. Hanya saja dirimu mengalihkanku dari ilmu”. Budak perempuan itu kemudian berkata, “Yang ini mudah bagiku”.

Peristiwa ini sampai pada Ar-Radhi Billah. Ia berkata, “Tidaklah ada yang lebih manis ketimbang ilmu di hati orang ini”. Semoga Allah SWT merahmatinya.[]

Abu Ali Al-Farisi
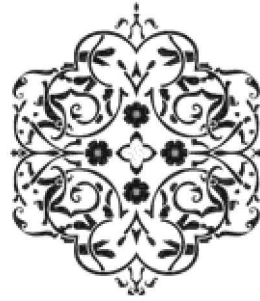
Abu Ali Al-Farisi (Al-Hasan bin Ahmad), imam para imam Arab pada zamannya. Dilahirkan pada 288 H dan wafat pada 377 H dalam usia 89 tahun. Semoga Allah SWT merahmatinya. Ia dilahirkan di Kota Pasa Persia. Disebutkan dalam nisbat, Al-Farisi, Al-Fasawi. Ia kemudian menuntut ilmu, berkelana ke Baghdad pada 307 H dan bermukim di sana.

Al-Fasi berkelana mengelilingi negara-negara. Ia mengunjungi Halab, Tripoli, dan makam Na'man. Ia bermukim di Halab pada 341 H di bawah kepemimpinan Saifuddaulah bin Hamdan selama tujuh tahun. Dia bersama penyair Abu Tayib Al-Mutanabbi dalam satu majelis. Dia diuji (tes) dan mendebat Ibn Khalawih An-Nahwi di Halab, sahabat Saifuddaulah dan sosok yang berpengaruh baginya. Bagi Abu Ali, berdomisili di sana kurang menyenangkan.

Abu Ali meninggalkan Kota Halab dan kembali ke Persia. Ia sampai di Kota Syirazi pada 348 H. Dia menetap di sana selama 20 tahun melintasi pemerintahan Idhduddaulah bin Buwaihi. Abu Ali dekat dengannya, berdomisili di rumahnya, dan mengajarkan nahwu padanya, hingga Idhdudaulah berkata, "Aku adalah pelayan Abu Ali An-Nahwi dalam materi nahwu". Abu Ali menulis kitab untuknya yang berjudul, "*Al-Īḍāḥ*" dan "*At-Takmilah*". Ketika Idhduddaulah menguasai Baghdad, Abu

Ali kembali ke Baghdad dan bermukim di sana hingga wafat ke hadirat Allah SWT.

Ketika Abu Ali berkelana dan berpindah-pindah negara, beliau mengunjungi para ulama dan memberikan materi kepada para pelajar, serta menjawab pertanyaan-pertanyaan rumit yang dilontarkan padanya, kemudian menyusun kitab tentang pertanyaan tersebut dan tentang lainnya. Ia ditanya di Halab, Syirazi, Baghdad, Basrah, dan wilayah lain, pertanyaan yang banyak dari ulama-ulama besar. Abu Ali kemudian menyusun kitab-kitab sebagai jawaban pertanyaan mereka. Judul kitabnya dinisbatkan pada daerah karya itu disusun, seperti *Al-Baghdādiyāt*, *Al-Baṣriyāt*, *Al-Ḥalabiyāt*, dan *As-Syīrāziyāt.*

Semoga Allah SWT memberkati umur Abu Ali. Ia hidup 90 tahun, mengabdi pada ilmu dan ahli ilmu. Menulis karya Ulumul Quran dan Ulumul Arabiyah yang spektakular. Ia tidak menikah dan tidak memiliki keturunan. Keluarga dan nasabnya hanyalah karya-karya yang masih tersisa hingga hari ini yang mencapai 25 kitab.

Kitab-kitab tersebut antara lain: *Al-Ḥujjah fī 'Ilalil Qirāāt As-Sab'ah* enam jilid, *At-Tadzkirah fī 'Ulūmil 'Arabiyah* 20 jilid, *Al-Īḍāḥ fin Naḥwi*, *Syarḥul Abyātil Īḍāḥ*, Al-Masāil Al-Qaṣriyyah, *Al-Masāil Al-'Askariyah*, *Al-Ahwāziyāt*, *Al-Masāil Al-Kirmāniyyah*, *Al-'Awāmil Al-Miah*, *Al-Masāil Ad-Dzahabiyyāt*, *Al-Masāil Al-Majlisiyyāt*, *Ta'līqah 'alā Kitābi Sibawaih*, *Jawāhirun Naḥwi*, *Al-Haitsamiyyāt*, dan lain-lain.

Al-Imam Ibnul Jinni termasuk salah seorang santri spesial dari Imam Abu Ali Al-Farisi. Kecintaannya sangat mendalam hingga menuturkan kisah Abu Ali panjang lebar dalam karyanya, menyanjungnya, serta menyalin ilmu dan pengetahuannya. Ia hampir menyimpan seluruh ilmunya. Ia menyebutkan kejombloan Abu Ali, totalitas dan kekagumannya –dengan tidak beristri dan beranak– pada ilmu dan karyanya, serta membuat kaidah-kaidah dan menyusunnya dalam tema-tema di kitab-kitabnya.

Ibnul Jinni menyebutkan dalam karyanya, *Al-Khaṣāiṣ*,

1:277. Ia bercerita tentang kapasitas Abu Ali dalam mengetahui kias bahasa, kemampuan dari segi kaidah dan asalnya. “Abu Ali mengistiqamahkan cara ini selama 70 tahun. Cacat-cacat meninggalkannya. Beban-beban telah berguguran darinya. Kondisi ini dijadikan semangat dan tujuannya. Tidak ada anak yang menghalanginya”.

Ibnul Jinni juga mengisyaratkan kejombloan Abu Ali dalam mukadimah karyanya, *Al-Muḥtasib*. Al-Jinni menyanjung Abu Ali, dan menjelaskan tentang ilmunya yang tinggi dan pengetahuannya yang luas, “.... Dengan meminimalisir pergaulan, kebebasan pikiran, dan kejombloan dirinya”. Semoga Allah SWT merahmatinya.

Sumber dari biografi ini adalah *Wafayātul A'yān* karya Ibn Khalikan, 1:131; *Al-A'lām* karya Az-Zarkali, 2:193; mukadimah kitab *Al-Ḥujjah* yang ditahqiq oleh Ali An-Najdi, Dr. Abdul Halim An-Najjar, dan Dr. Abdul Fattah Syibli yang disunting oleh Prof. Muhammad Ali An-Najjar.[1][]

1 Yang perlu diwaspadai dari kandungan kitab ini tentang para ulama besar yang luhur itu adalah *kunyah* –julukan– As-Syaikh Al-Imam Abul Yumni Al-Kindi (Zaid bin Al-Hasan) wafat 613, yang ditulis dalam kitab *Al-Ḥujjah* dari arsip teks asli yang mereka yakini kebenaran cetakannya. *Kunyah* yang ditulis berdasar arsip teks asli –sebagaimana yang mereka tetapkan– pada halaman 37, 38, dan 39 dari mukadimah mereka begini, “.... Zaid bin Al-Hasan bin Zaid Al-Kindi Abul Yamin menulis pada Dzul Hijah 660”.
Disebutkan diksi “Abul Yamin” setelah usai disunting yang mereka nukil dari para muhaqiq sebanyak lima kali, “Abul Yamin” dengan tambahan *ya'* setelah mim. Ini adalah *taḥrīf* yang nyata. Mereka menetapkannya dengan yakin. Menetapkan kebenaran diksi itu. Para muhaqqiq itu bertambah mantap dalam menetapkan langkah. Mereka menyandarkan pemahaman halaman 39 atas “Abul Yamin Zaid bin Al-Hasan bin Zaid Al-Kindi” dengan ungkapan, “Biografinya disebutkan dalam *Ṭabaqātul Qurrā'*, 1:297 dan *Bughyatul Wu'āti* 349”. Penuturan mereka dari dua sumber ini sangat meragukan bahwa demikian kebenarannya. Yang benar bukanlah “Abul Yamin”, akan tetapi “Abul Yumni”, dengan *ya'* didhammah dan mim setelahnya disukun. Pahamilah ini.

Abu Nashr As-Sijzi

Abu Nashr As-Sijzi adalah ulama ahli hadis dan imam para muhadis pada zamannya. Biografinya ditulis oleh Al-Hafidh Ad-Dzahabi dalam *Tadzkiratul Ḥuffāẓ*, 3:1118. Adapun biografi singkatnya diceritakan sebagai berikut.

Abu Nashr As-Sijzi, ulama yang hafal ribuan hadis dan seorang imam, alim dalam hadis. Adalah Ubaidullah bin Said bin Hatim bin Ahmad Al-Waili Al-Bakri, penduduk tanah Haram dan Mesir, pengarang kitab *Ibānatul Kubrā fī Masalatil Qurān*, sebuah kitab penuh makna yang menunjukkan ketokohannya dan pertemuannya dengan para ulama besar serta banyak berkelana.

Ia belajar dari Ahmad bin Firas Al-Abqasi, Abu Abdillah Al-Hakim, Abu Ahmad Al-Fardhi, Hamzah Al-Muhallabi, Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Bakar Al-Hazzani, Abu Umar bin Mahdi, Ali bin Abdurrahim As-Susi, Abul Husain Ahmad bin Muhammad Al-Mujbir, Abu Muhammad bin An-Nahas, Abu Abdirrahman As-Sulami, Abdusshamad bin Zuhair bin Abi Jaradah Al-Halabi –sahabat Ibnu A'rabi, dan tabaqat ini.

Perjalanannya dimulai setelah 400 H. Ia belajar di Khurasan, Hijaz, Syam, Irak, dan Mesir. Diceritakan muridnya adalah Abu Ishaq Al-Habbal, Sahal bin Bisyr Al-Isfirayini, Abu Ma'syar Al-Muqri' At-Thabari, Ismail bin Al-Hasan Al-Alawi, Ahmad

bin Abdul Qadir Al-Yusfi, Jakfar bin Yahya Al-Hakkak, Jakfar bin Ahmad As-Saraj, dan lainnya. Dia adalah perawi hadis *al-musalsal bil awaliyah*.

Ibn Thahir Al-Muqdisi berkata, aku bertanya kepada Abu Ishaq Al-Habbal mengenai Abu Nashr As-Sijzi dan As-Shuri –yakni Abu Abdillah Muhammad bin Ali As-Sahili As-Shuri Al-Hafidh Al-Allamah Al-Auhad–, siapa di antara keduanya yang lebih banyak hafalan hadis? Al-Habbal menjawab, "As-Sijzi lebih banyak hafalan hadisnya lima puluh kali lipat ketimbang As-Shuri".

Kemudian Al-Habbal berkata, suatu hari aku bersama Abu Nashr As-Sijzi. Terdengar suara pintu diketuk. Aku bangun dan membuka pintu. Seorang perempuan masuk dan mengeluarkan dompet yang berisi seribu dinar. Ia meletakkan uang itu di hadapan Syaikh seraya berkata, "Nafkahilah dia sebagaimana yang engkau lihat". Syaikh bertanya, "Maksudnya?" Perempuan itu berkata, "Nikahilah aku. Tidak ada keperluan bagiku untuk menikah selain melayanimu". As-Sijzi meminta perempuan itu untuk mengambil dompetnya dan pergi.

Setelah perempuan itu pergi, As-Sijzi berkata, "Aku keluar dari Sijistan dengan niat mencari ilmu. Ketika aku menikahinya, maka gugurlah nama ini. Aku tidak mengutamakan pahala mencari ilmu sama sekali". As-Sijzi wafat di Makkah pada 444 H. Semoga Allah SWT merahmatinya.[]

"Aku keluar dari Sijistan dengan niat mencari ilmu. Ketika aku menikahinya, maka gugurlah nama ini. Aku tidak mengutamakan pahala mencari ilmu sama sekali"
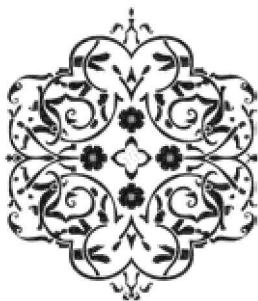
Abu Sa'd As-Sammani Ar-Razi

Al-Hafizh Al-Fakih Az-Zahid Abu Sa'd As-Sammani Ar-Razi Al-Bashri. Lahir pada 371 H dan wafat pada 445 H. Semoga Allah SWT merahmatinya. Beliau adalah salah seorang muhadis yang ahli nasab, fakih yang ahli faraid, penghafal Al-Quran yang ahli tafsir, dan pemilik profil yang sempurna. Ia mengelilingi dunia timur hingga barat dan menyaksikan para tokoh dan syaikh. As-Sammani wafat di usia 74 tahun dalam kondisi membujang dan senang dengan ilmu. Ia tidak meninggalkan karya.

Al-Hafizh Abdul Qadir Al-Qurasyi dalam *Al-Jawāhir Al-Muḍiyyah fī Ṭabaqātil Ḥanafiyyah*, 1:156, berkata mengenai biografi Abu Sa'd As-Sammani Ismail bin Ali bin Al-Husain bin Zanjuwiyah Ar-Razi. Ulama yang hafal ribuan hadis, zuhud, dan bermazhab Mu'tazilah. Ia adalah guru besar (Syaikh) *Al-'Adliyyah* –yakni Mu'tazilah–, salah seorang ulama, ahli fikih, teolog, dan ahli hadis mereka. Seorang imam –tanpa tanding– dalam Al-Quran dan hadis, pengetahuan akan tokoh-tokoh, nasab, ilmu waris, hitung-hitungan, ilmu *syurūṭ*[1], dan *muqaddarāt*.

1 Ilmu yang membahas tentang tata cara menyusun hukum-hukum syariah sehingga bisa dijadikan landasan dalam berpijak. Ilmu ini melibatkan ilmu *insya'* (mengelola kalimat), ilmu fikih, kenegaraan atau administrasi. Sedangkan *Al-Muqaddarāt* bisa diartikan ilmu tafsir (sebagaimana Imam As-Suyuthi pernah menafsirkan Al-Quran dengan judul *Muqaddarātul Qurān*), ilmu waris, dan ilmu bahasa. (Pent)

Beliau juga seorang imam dalam fikih Abu Hanifah ra dan para sahabatnya, imam dalam memahami perbedaan pendapat antara Abu Hanifah dan As-Syafi'i ra, dalam fikih Zaidiyah, dan imam dalam teologi. Ia bermazhab pada mazhab Abul Hasan Al-Basri –Abdul Fattah berkata, "Demikian adanya, aku tidak mengerti setelah itu"– dan Mazhab As-Syaikh Abu Hasyim.

As-Sammani telah menunaikan haji dan menziarahi makam Nabi saw. Ia masuk Irak, mengelilingi Syam, Hijaz, dan negara Barat. Ia menjumpai tokoh-tokoh besar dan para syaikh. Ia belajar kepada tiga ribu syaikh pada zamannya.[2] Abul Hasan

---

2 Al-Hafizh Ad-Dzahabi menuliskan biografi As-Sammani dalam *Tadzkiratul Ḥuffāẓ*, 3:1121. Ia berkata mengenai kisahnya, Abul Qasim bin Asakir berkata, aku menanyakan Abu Manshur bin Abdurrahim bin Al-Mudhffar di Ray mengenai Abu Sa'd As-Sammani. Ia berkata, As-Sammani bermazhab *'Adliy*, yakni Muktazilah. Kemudian ia berkata, ia memiliki 3600 syaikh. Kukatakan (Ad-Dzahabi), ini jumlah gurunya, aku tidak yakin keberadaan mereka dan tidak mungkin.

Abdul Fattah berkata, penegasian Ad-Dzahabi akan jumlah guru ini bertentangan dengan pernyataannya sendiri atas jumlah guru yang serupa pada kisah Al-Hafizh Al-Imam Ibn Najjar (Muhammad bin Mahmud) dalam *Tadzkiratul Ḥuffāẓ*, 4:1429. Di dalamnya tertulis, "Perjalanan Ibn Najjar (dalam mencari ilmu) itu selama 27 tahun. Jumlah gurunya mencapai tiga ribu syaikh".

Hal ini juga bertentangan dengan pernyataan Ad-Dzahabi sendiri mengenai dua kali lipat jumlah guru pada kisah Al-Imam Abu Sa'd As-Sam'ani (Abdul Karim bin Muhammad) dalam *Tadzkiratul Ḥuffāẓ*, 4:1316. Ia berkata di dalamnya, Ibn Najjar berkata aku mendengar seseorang menyebutkan bahwa jumlah gurunya adalah tujuh ribu syaikh. Ini jumlah guru yang tidak pernah dicapai oleh siapapun. Ad-Dzahabi menetapkan tidak ada komentar mengenai jumlah tersebut. Padahal jumlah ini lebih berhak untuk diberikan komentar ketimbang ulasan atas guru Abu Sa'd As-Sammani.

Al-Hafizh Ibn Hajar menyebutkan dalam *Lisānul Mīzān*, 1:422 kisah Abu Sa'd As-Sammani (Ismail bin Ali) yang dibahas ini. Jumlah guru As-Sammani sebagaimana yang disebutkan oleh Ad-Dzahabi dan ia tetapkan kebenarannya. Demikian juga Al-Hafizh Abul Qasim bin Asakir menetapkan kebenaran jumlah itu sebelum Ibn Hajar dan Ad-Dzahabi, yang dimana Ad-Dzahabi meriwayatkan melalui jalur Abul Qasim. Al-Hafizh Ad-Dawudi juga menukilnya dalam *Ṭabaqātul Mufassirīn*, 1:110. Ia menetapkan jumlah itu juga.

Al-Hafizh Al-Iraqi mengatakan dalam *Syarḥu Alfiyatihi*, 2:233 dalam syarah

bait-bait *Ādābu Ṭālibil Ḥadīts*, Al-Qasim bin Dawud digambarkan memiliki guru yang banyak, yakni Sufyan At-Tsauri, Abu Dawud At-Thayalisi, Yunus bin Muhammad Al-Muaddib, Muhammad bin Yunus Al-Kudaimi, Abu Abdillah bin Mundih, Al-Qasim bin Dawud Al-Baghdadi. Al-Iraqi meriwayatkan darinya, As-Sammani berkata, aku belajar dari 6000 guru. Ini dari Al-Hafizh Al-Iraqi yang menerima dan menetapkan jumlah guru Abu Sa'd As-Sammani. Ia menetapkan riwayat mengenai jumlah guru Al-Qasim bin Dawud, kelipatan dari jumlah guru As-Sammani.

Al-Allamah Abdurrahman Al-Muallimi rahmatullah ta'ala berkata dalam pengantar kitab *Al-Ansāb* karya Abu Sa'd As-Sam'ani, 1:21. Ia menceritakan jumlah gurunya. Ibnu Khalikan dan yang lain menuturkan bahwa jumlah guru Abu Sa'd lebih dari empat ribu syaikh. Ibn Najjar berkata, aku mendengar seseorang menuturkan jumlah gurunya adalah tujuh ribu syaikh. Al-Mualllimi berkata setelah itu, jumlah ini tidak jauh dari setiap gurunya yang diceritakan oleh Abu Sa'd.

Abdul Fattah berkata, memang demikian adanya. Maksud dari ucapan para ulama ketika menyebutkan guru mereka yang banyak adalah guru *talaqqi* (sekadar mengambil ilmu), bukan guru kelas dan bermajlis yang berulang kali.

Tidak bisa dipungkiri bahwa berkelana pada zaman Al-Hafizh Ad-Dzahabi yang wafat 748, perjalanannya sangatlah susah, sedikit penduduk dan terbatas penjurunya. Oleh karenanya Al-Hafizh Ad-Dzahabi mengkiaskan yang nampak dari informasi tersebut, yang terlihat oleh indra. Meskipun tidak demikian, seandainya menelaah kembali memori pada generasi terdahulu, maka ia pasti mendapati bukti demi bukti yang menyatakan apa yang mereka tuturkan dan akan menetapkan kebenaran informasi itu.

Al-Hafizh Ad-Dzahabi menukil dalam karyanya, *Tadzkiratul Ḥuffāẓ,* 1:394 dalam biografi Al-Hafizh Al-Musnid (Muslim bin Ibrahim Al-Farahidi Al-Basri), yang wafat 222 sebagaimana berikut: Abu Ismail At-Tirmidzi –yakni Al-Hafizh Muhammad bin Ismail, Guru Abu Isa At-Tirmidzi penyusun kitab (*Al-Jāmi'*)– berkata, "Aku mendengar Al-Farahidi berkata, 'Aku belajar kepada 800 syaikh. Aku tidak diperkanankan berlama-lama'". Al-Khazraji dalam kitab *Al-Khulāṣah* menyebutkan biografinya, "Al-Farahidi belajar dari 70 ulama perempuan".

Bila Al-Farahidi yang tidak keluar dari wilayah kecil (Basrah) itu belajar kepada 800 syaikh, 70 atau lebih di antaranya ulama perempuan, dan itu hukum nampak yang berlaku berdasarkan ucapan muridnya, Al-Imam Abu Dawud penyusun kitab *As-Sunan*, "Muslim bin Ibrahim belajar kepada (mendekati) seribu syaikh. Ia tidak berkelana ke yang lain". Sebagaimana dalam *Tahdzībut Tahdzīb*, 10:122, maka bagaimana dengan seseorang yang mengelilingi penjuru dunia dari timur hingga barat, hidup selama 74 tahun, maka susah untuk ditolak kalau memiliki 3600 guru. Allahu A'lam.

Bahkan yang demikian itu sangatlah mungkin terjadi. Tiada keanehan mengenai itu selamanya. Ini adalah guru, teman, sekaligus sahabat dari

Al-Muthahhar bin Ali Al-Murtadha berkata, aku mendengar Abu Sa'd As-Sammani berkata, "Barangsiapa yang tidak belajar (menuliskan) hadis, maka belum berkumur-kumur dengan kemanisan Islam".

Disebutkan pujian kepada Abu Sa'd, sebagaimana yang nampak pada dirinya dari karakter-karakter terpuji, adalah zuhud, wira'i, istikamah, mujtahid, banyak puasa, qanaah, dan ridha. Usia 74 menghampiri sedangkan ia belum pernah memasukkan jemarinya ke kantong seseorang.[3] Tiada anugerah yang sepadan Abu Sa'd bagi seseorang, serta tidak ada tanggungan ketika

---

Ad-Dzahabi, generasi terakhir dari murid Abu Sa'ad As-Sammani, yakni Al-Imam Al-Hafizh Alamuddin Abu Muhammad Al-Qasim bin Muhammad Al-Birzali, kelahiran 665 dan wafat 739 –semoga Allah SWT merahmatinya– mempunyai 3000 syaikh. Ia mendokumentasikan nama guru-gurunya dalam *Mu'jamu Syuyūkhihi*, sebagaimana yang dituturkan oleh Ad-Dzahabi sendiri dalam kitab *Mu'jamus Syuyūkh* dan Ad-Dzahabi memuji kitab *Mu'jamus Syuyūkh* karya Al-Birzali dengan ucapannya,

إِنْ رُمْتَ تَفْتِيْشَ الخَزَائِنِ كُلِّهَا * وَظُهُوْرَ أَجْزَاءٍ حَوَتْ وَعَوَالِي
وَنُعُوْتَ أَشْيَاخِ الوُجُوْدِ وَمَا رَوَوْا * طَالِعْ أَوْ اِسْمَعْ مُعْجَمَ البِرْزَالِي

Kalau kau berhasrat mengobservasi semua khazanah; dan menyingkap bagian-bagian, baik kandungan, keluhuran,
karakteristik para syaikh yang ada, dan apa yang mereka riwayatkan; maka kajilah atau dengarkanlah Mu'jam Al-Birzāli.

Pujian itu dinukil oleh Dr. Basyar Awad Makruf dalam mukadimah karyanya, *Siyaru A'lāmin Nubalā',* karya Al-Hafizh Ad-Dzahabi, 36.
Yang benar, sesungguhnya Al-Hafizh Ad-Dzahabi *rahimahullah taala* menuturkan jumlah ini atau yang serupa perihal banyaknya guru, pada biografi banyak ulama yang ia tuliskan biografinya dalam *Tadzkiratul Ḥuffāẓ*. Ad-Dzahabi tidak menafsirkan yang tidak-tidak dan tidak pula mengkritik informasinya sebagaimana yang terlihat dalam dua contoh darinya. Semoga yang mengajak untuk mengkritisi As-Sammani di sini disebabkan karena ketidaksenangannya terhadap Muktazilah. Abu Sa'ad As-Sammani adalah guru besar Muktazilah sebagaimana yang telah disebutkan. Allahu A'lam.

3 Aku mengambil faidah dari kalimat ini, "usia 74 tahun menghampiri..." sebagai kepastian tahun kelahirannya. Al-Allamah Az-Zarkali rahimahullah dalam "*Al-A'lām*" tidak terpintas mengambil manfaat dari kalimat ini. Ia tidak menyebutkan tahun kelahiran Abu Sa'd As-Sammani.

masih hidup dan setelah kepergiannya.

Abu Sa'd meninggal tanpa menyisahkan kezaliman dan tanggungan, baik harta maupun ucapan. Waktu-waktunya diwakafkan untuk membaca Al-Quran, mengajar, meriwayatkan, membimbing, memberi petunjuk, dan beribadah. Abu Sa'd mewariskan karya-karya yang telah ia kodifikasikan sepanjang umurnya untuk umat Islam. Ia adalah sejarah zaman, maha guru Islam, generasi salaf dan khalaf.

Sebelum Abu Sa'd meninggal, pada saat dalam keadaan sakit, ia tidak lengah dari kewajiban-kewajiban kepada Allah SWT, baik shalat maupun lainnya. Tiada air liur yang menetes, pakaiannya tidak ternoda, dan warna jasadnya tidak berubah. Abu Sa'd selalu memperbarui tobat, memperbanyak istighfar, dan membaca Al-Quran. Ia mengarang banyak kitab, dan tidak merasa hebat sama sekali. Ia menyudahi perjalanannya (wafat) sembari tersenyum sebagaimana orang hilang yang datang menemukan keluarganya dan seperti seorang budak yang taat kembali kepada tuannya.

Ia meninggal di Ar-Ray pada malam kedua puluh empat dari bulan Sya'ban 445 H dan dimakamkan di Jabal Tabarak, dekat dengan Al-Fakih Al-Imam Muhammad bin Al-Hasan As-Syaibani. Semoga Allah SWT merahmati keduanya.[]

Al-Hafizh Al-Anmathi Abul Barakat Abdul Wahab bin Al-Mubarak bin Ahmad Al-Baghdadi

Al-Hafizh Ad-Dzahabi menyebutkan dalam *Tadzkiratul Ḥuffāẓ*, 4:1282 mengenai biografi Al-Hafizh Al-Alim, seorang ahli hadis Baghdad kelahiran 462 H dan wafat pada 538 H dalam usia 76 tahun.

Abul Barakat belajar kepada Abu Muhammad bin Hazarmud As-Sharifini, Abul Husain bin Naqur, Abul Qasim Abdul Aziz bin Ali Al-Anmathi, Ali bin Ahmad Al-Bundari, dan generasi setelah mereka. Ia menulis banyak karya sembari belajar Al-Ali dan An-Nazil (Al-Quran) hingga berdarah-darah kepada Ibn At-Thuiwari (Al-Mubarak bin Abdil Jabbar) dengan segenap kemampuan yang dimiliki.

Di antara murid-murid Abul Barakat adalah Ibn Nasir, As-Silafi, Ibn Asakir, Abu Musa Al-Madini, Abu Sa'd As-Sam'ani, Abul Faraj bin Al-Juwazi, Abu Ahmad bin Sakinah, Abdul Aziz bin Al-Akhdhar, Ahmad bin Azhar, Abdul Aziz bin Manina, Ahmad bin Ad-Daibaqi, dan Abdul Wahab bin Ahmad bin Hudbah generasi terakhirnya.
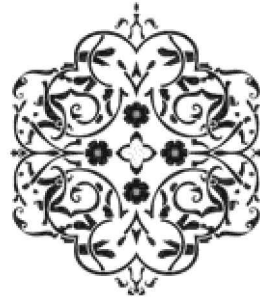
As-Sam'ani berkata, Abul Barakat adalah ulama hafizh,[1] tsiqah, mutqin, dan luas periwayatannya. Dia selalu ceria, cepat melelehkan air mata ketika zikir, dan pergaulannya bagus. Abul Barakat telah mengumpulkan banyak ilmu dari salinan dan

1 Al-Hafizh adalah gelar ulama yang menghafal banyak hadis.

melakukan filterisasi atasnya, beliau kemudian membacanya. Ia telah menyalin kitab-kitab induk seperti *Aṭ-Ṭabaqāt* karya Ibn Sa'd dan *Tārīkhul Khaṭīb*. Abul Barakat spesialis hadis, baik mengajarkan atau menyalinnya. Ia tidak memperkenankan dirinya untuk liburan. Ia gunakan waktunya untuk menyusun hadis. Aku (As-Sam'ani) belajar *Al-Ja'diyyāt*, *Musnad Ya'qūb Al-Fāsawī*, *Musnad Ya'qūb As-Sadūsi*, dan *Intiqāul Baqqāl* hingga khatam.

As-Silafi mengatakan bahwa Abdul Wahab sahabat sejati kami adalah seorang hafizh, tsiqah, dan mempunyai pengetahuan yang bagus. Ibn Nashir berkata, "Abul Barakat adalah guru besar terakhir. Ia belajar dari banyak syaikh dan memahami betul. Ia tsiqah. Abul Barakat menghabiskan usianya dengan *mastūr* (bersih dan suci), tidak menikah sama sekali". Ibnul Jauzi berkata, "Aku lebih banyak mengambil berkah tangisan Abul Barakat daripada riwayatnya (ilmunya). Ia menempuh jalur ulama salaf. Aku belajar darinya sesuatu yang tidak kupelajari dari orang lain". Semoga Allah SWT merahmatinya.[]

Abu Qasim Mahmud bin Umar Az-Zamakhsyari

Al-Imam Abul Qasim Mahmud bin Umar Az-Zamakhsyari Al-Khawarizmi dijuluki Fakhru Khawarizmi dan Jarullah karena bertetangga dengan Al-Makkah Al-Musyarrafah dalam beberapa masa. Beliau lahir pada 27 Rajab 467 H di Zamakhsyar, suatu desa di Khawarizmi. Ia wafat malam Arafah 538 H di Jurjani Khawarizmi pada usia 71 tahun. Semoga Allah SWT merahmatinya.

Biografinya disebutkan dalam *Nuzhatul Alibbā'* karya Ibnul Anbari, hal 391-393; *Mu'jamul Adibbā'* karya Yaqut Al-Himawi 19:126-135; *Inbāhurruwāt* karya Al-Qifthi 3:265-272; *Al-Wafayāt* karya Ibn Khalikan 2:81-82; *Lisānul Mīzān* karya Ibn Hajar 6:4; *Ṭabaqātul Mufassirīn* karya As-Suyuthi, 120-121; dan *Az-Zamakhsyari* karya Dr. Ahmad Al-Haufi sebagaimana berikut ini:

Ia menjumpai ulama-ulama besar dan terhormat di negaranya dan negara lainn. Fakhru Khawarizmi sering kali masuk Khurasan dan Baghdad. Ia menjumpai pembesar ulama Baghdad pada zamannya –yang ketika itu masih banyak ulama-ulama besar dan para imam yang tersohor.

Ia mempelajari bahasa, gramatikal Arab (nahwu), dan sastra di Khawarizmi pada gurunya, Abu Mudhar Mahmud bin Jarir Ad-Dhabbi Al-Asbahani (kemudian Al-Khawarizmi) yang dijuluki

Faridul Asr. Ia adalah satu-satunya tokoh pada zamannya yang menguasai ilmu bahasa, gramatikal Arab, sastra, dan kedokteran. Beliau dikaruniai banyak keahlian yang dinisbatkan padanya. Ia berdomisili beberapa waktu di Khawarizmi. Masyarakat mengambil manfaat dari ilmu dan kemuliaan akhlaknya. Mereka mengambil banyak ilmu darinya. Banyak ulama besar menjadi alumninya dalam bahasa, gramatikal Arab, dan sastra. Di antara mereka adalah Az-Zamakhsyari.

Abu Mudhar inilah yang memasukkan doktrin Mazhab Muktazilah di Khawarizmi. Ia menyebarluaskannya di sana. Masyarakat sepakat atas keagungannya. Mereka bermazhab dengan mazhab Abu Mudhar. Di antara mereka adalah Abul Qasim Az-Zamakhsyari, pelajar yang terpikat padanya.

Abu Mudhar memberikan label pada para pelajarnya dengan kecerdasan dan keseriusan. Murid yang terhormat adalah mereka yang akan menjadi penerusnya, melanjutkan estafet ilmunya, dan memelihara dengan harta bendanya. Ini dapat dipahami dari ungkapan Az-Zamakhsyari pada Nizamul Mulk:

إِلَيْكَ نِظَامَ المُلْكِ شَكْوَايَ فَاسْتَمِعْ * إِلَى بَثِّ مَجْذُوْذِ المَعَايِشِ ضَنْكِهَا
وَلَوْ لَمْ يَلِ الضَّبِيُّ عَنِّي عِرَاكَهَا * لَنَالَتْ يَدُ البَلْوَى أَدِيْمِي بِعِرَكِهَا

Kepadamu wahai Nizamul Mulk komplainku dengarkan,
perlawanan kesulitan hidup yang terserak-serak.
Seandainya tidak mengeliliku seorang yang meredam peperangan kehidupan,
maka kekuatan bencana akan mendapatkannya, melanggengkan peperangan hidup.

Az-Zamakhsyari sangat mencintai gurunya, Abu Mudhar. Loyal padanya. Ketika Abu Mudhar wafat pada 507 H, Az-Zamakhsyari membuatkan syair ratapan:

فَقُلْتُ لِطَبِعِي، هَاتِ كُلَّ ذَخِيرَةٍ * فَمِنْ أَجْلِهِ مَازِلْتُ أَدَّخِرُ الذُّخْرَا

وَأَبْرِزْ كَرِيْمَاتِ القَوَافِي وَغُرَّهَا * فَمِنْهُ اِسْتَفَدْنَا العِلْمَ وَالنَّظْمَ وَالنَّثْرَا

Kukatakan pada perangaiku, berilah setiap simpanan, karenanya aku masih merasa menimbun simpanan. Tonjolkan kemuliaan-keindahan akhir bait dan modelnya, darinya kami mengambil manfaat ilmu, nazham, dan natsar.

Ia juga membuat ratapan pada Abu Mudhar dengan ungkapannya. Ini termasuk syair paling bagus.

وَقَائِلَةٍ: مَا هَذِهِ الدُّرَرُ الَّتِي * تَسَاقَطَ مِنْ عَيْنَيْكَ سِمْطَيْنِ سِمْطَيْنِ ؟
فَقُلْتُ: هُوَ الدُّرُّ الَّذِي كَانَ قَدْ حَشَا * أَبُوْ مُضَرٍّ أُذْنِي تَسَاقَطَ مِنْ عَيْنَيَّ!

Ada yang menanyakan, mutiara apa yang,
Berjatuhan dari kedua matamu dua butir, dua butir?
Kujawab, itu mutiara yang disumpalkan,
Abu Mudhar pada teriakanku yang saling berjatuhan dari kedua mataku.

Az-Zamakhsyari juga belajar sastra dari Abul Hasan Ali bin Al-Muzhaffar An-Naisaburi,[1] ia belajar hadis di Baghdad dari

1 Demikian yang termaktub dalam *Mu'jamul Adibbā'*, 19:127 mengenai biografi Az-Zamakhsyari. Ini dikoreksi oleh Dr. Ahmad Muhammad Al-Hufi dalam kitabnya, Az-Zamakhsyari, hal. 50. Ia berpendapat bahwa yang benar adalah Abu Ali Al-Hasan bin Al-Muzhaffar Al-Asbihani. Ia menyandarkan pada *Mu'jamaul Adibbā'* sendiri, 9:191. Dr. Al-Hufi berkata, "Dia adalah guru Az-Zamakhsyari sebelum Abu Mudhar..."
Dr. Al-Hufi lupa mengenai ini. Ia lalai dengan kelalaian yang keji. Dalam *Mu'jamul Adibbā'*, 9:191 mengenai biografi Abu Ali Al-Hasan bin Al-Muzhaffar An-Naisaburi sebagaimana berikut, "Ia wafat pada 4 Ramadan 442 H". Sedangkan Az-Zamakhsyari lahir pada 467 H. Yakni setelah kewafatan Ibn Al-Muzhaffar selisih 25 tahun setelahnya. Bagaimana Az-Zamakhsyari kemudian belajar kepadanya dan Ibn Al-Muzhaffar sebagai gurunya? Sedangkan kewafatannya telah berlalu 25 tahun sebelum kelahiran Az-Zamakhsyari?
Ya, telah disebutkan biografi Ibn Al-Muzhaffar sebagaimana berikut, "Beliau sosok pendidik (guru) penduduk Khawarizmi pada zamannya,

Syaikhul Islam Abu Manshur Nashr Al-Haritsi, dan dari Abu Sa'd As-Syaqani An-Naisaburi, dan dari Muhaddits Abul Khatthab Nashr bin Ahmad bin Abdullah bin Al-Bathir yang wafat pada 494 H.[2] Di Baghdad, Az-Zamakhsyari juga berjumpa dengan Al-Imam Al-Fakih Abul Husain Ahmad bin Ali Ad-Damaghani Al-Hafid yang wafat 540 H.[3]

---

direktur mereka, mubaligh, tokoh, penunjuk mereka, dan beliau adalah guru dari Abul Qasim Az-Zamakhsyari sebelum Abu Mudhar".

Akan tetapi, bagaimana ini bisa konsisten? Wafat Ibn Al-Muzhaffar disebutkan tepat pada 442 bulan Ramadan. Az-Zamakhsyari menegaskan kebenaran tahun kewafatan Ibn Al-Muzhaffar, bahwa Ibn Al-Muzhaffar memuji guru agung Abu Ali Ibn Sina dan menuliskan selebaran kepadanya, sebagaimana biografinya dalam *Mu'jamul Adibbā'*, 9:193 sedangkan Ibn Sina wafat pada 428 H. Bagaimana data ini bisa berirama pada Ibn Al-Muzhaffar bersamaan dengan Az-Zamakhsyari yang belajar padanya? Semoga kesimpulan –yakni guru dari Abul Qasim Az-Zamakhsyari– ceroboh dari orang-orang yang menyadari kitab ini sebagai kesalahan dan kelalaian. Allahu A'lam.

2 Diharakati *baṭiri* seperti *katifi* oleh Pengarang *Al-Qāmūs* dalam "*baṭara*". Az-Zabidi menuliskan biografinya dalam *Tājul 'Arūs*, 3:52. Ia menyebutkan kelahiran Abul Khatthab pada 398 dan wafat pada 16 Rabiul Awal 494 H.

Disebutkan dalam kitab "Az-Zamakhsyari" karya Dr. Al-Hufi hal. 49 ungkapan, "Az-Zamakhsyari belajar kepada Abul Khatthab bin Abil Bathir, sebagaimana dalam *Ṭabaqātul Mufassirīn* karya As-Suyuthi hal. 41, dan saya tidak menjumpai Al-Bathir dalam buku-buku biografi dan *ṭabaqāt*". Di sini ada *taḥrīf* (salah pemahaman yang berakibat salah penulisan kata) dalam nasab Abul Khatthab, yakni "Ibnul Baṭir" tanpa masukan "abi", sebagaimana dalam *Ṭabaqātul Mufassirīn* dan *Tājul 'Arūs*. Dalam hal ini, Az-Zabidi menuliskan biografinya dalam *Tājul 'Arūs*. Az-Zabidi menggambarkan Ibnul Bathir sebagai ulama yang hafal Al-Quran dan muhadis. Ia menuliskan sejarah kelahiran dan kewafatannya; serta sejarah saudaranya, Abul Fadhal Muhammad bin Ahmad.

3 Sebagaimana keterangan Prof. Muhammad Abul Fadhal Ibrahim dalam ulasannya atas *Inbāhurruwāt* karya Al-Qifthi, 3:268. Dan untuk Ad-Damaghani ini biografinya ada dalam *Al-Jawāhir Al-Maḍiyyah fi Ṭabaqātil Ḥanafiyyah* karya Al-Qarasyi, 1:83.

Dr. Al-Hufi menyatakan dalam kitabnya, "Az-Zamakhsyari" hal. 50, "Ad-Damaghani adalah Qadhil Qudhat Abu Abdillah Muhammad bin Ali Ad-Damaghani, seorang hakim Baghdad seperiode. Putusan hukum, kepemimpinan, dan pelaporan tertuju padanya. Beliau ahli fikih yang luar biasa. Wafat di Baghdad pada 498 H sebagaimana keterangan dalam kitab *Al-Ansāb* karya As-Sam'ani".

Al-Imam Abul Yumni Zaid bin Al-Hasan Al-Kindi Al-Baghdadi kemudian Ad-Dimasyqi, ulama ahli gramatikal Arab dan sastra berkata, "Az-Zamakhsyari adalah ulama ajam (non-Arab) yang sangat piawai berbahasa Arab pada masanya; paling banyak berkarya dan memutalaah kitab-kitab berbahasa Arab; para ulama tertutup kebesarannya oleh Az-Zamakhsyari. Ia sampai di Baghdad pada 533 H.[4] Aku melihat Az-Zamakhsyari belajar kepada Abu Manshur Al-Jawaliqi dua kali, mempelajari kitab-kitab bahasa dari awal, mendapatkan ijazah darinya, karena waktu itu Az-Zamakhsyari belum –dengan kapasitas keilmuan yang dimiliki– *liqā'* (mempunyai legalitas pertemuan belajar) dan meriwayatkan. Informasi ini dinukil oleh Al-Qadhi Ibn Khalikan dalam Wafayātul A'yān, 1:196, dalam biografi Abul

---

Keterangan Al-Hufi terdapat *taḥrīf* dan kesalahan fatal. *Taḥrīfnya* adalah penulisan tahun kewafatan Ad-Damaghani 498 H. Yang benar adalah 478 H sebagaimana dalam kitab *Al-Ansāb* karya As-Sam'ani, 5:290 dan *Al-Jawāhir Al-Maḍiyyah* karya Al-Qarasyi, 2:97. Sedangkan kesalahan fatalnya adalah bahwa Ad-Damaghani lahir 398 dan wafat 478, maka sangat jauh sekali bagi Az-Zamakhsyari berguru kepadanya. Karena hari kewafatan Ad-Damaghani, usia Az-Zamakhsyari baru menginjak 11 tahun. Waktu itu masih bocah di daerahnya, Khawarizmi, belum berkelana. Ad-Damaghani guru Az-Zamakhsyari yang dimaksud adalah yang disebutkan di atas usianya sedikit.

4 Dr. Al-Hufi menyatakan dalam kitab "Az-Zamakhsyari" hal. 50, "Al-Qifthi berkata dalam *Inbāhurruwāt*, 3:270 bahwa Az-Zamakhsyari datang ke Baghdad pada 533 H, dan aku melihat Az-Zamakhsyari belajar kepada Abul Manshur Al-Jawaliqi sebagian dari kitab-kitabnya, dari awal kitabnya, hingga mendapatkan ijazah darinya".
Ini adalah kesalahan yang sangat fatal sekali. Sesungguhnya Al-Qifthi dilahirkan pada 568 H dan wafat 646 H, bagaimana bisa menghadiri majlis yang diadakan tahun 533 H?
Faktor kesalahan fatal ini adalah Dr. Al-Hufi mengikuti kesalahan Prof. Muhammad Abul Fadhal Ibrahim, editor kitab *Inbāhurruwāt* karya Al-Qifthi. Ia menetapkan di sana kisah pertemuan Az-Zamakhsyari dengan Al-Jawaliqi dengan diksi "*qultu*: kukatakan", sehingga rujuknya, *refers*-nya kembali kepada Al-Qifthi. Sedangkan yang benar adalah diksi "*qāla*: ia berkata", sebagaimana yang tertulis dalam teks "b", agar *refers*-nya kembali kepada Abul Yumni Al-Kindi, sebagaimana yang kunukil tadi dari Ibn Khalikan. Kesalahan Prof. Muhammad Abul Fadhal menempatkan Dr. Al-Hufi pada kesalahan mengikutinya.

Yumni Al-Kindi yang disebutkan.[5]

Abul Barakat bin Al-Anbari berkata dalam *Nuzhatul Alibbā'*, hal. 393 mengenai biografi Az-Zamakhsyari, "Ia sampai di Baghdad untuk haji, kemudian kedatangannya disambut hangat oleh guru kita yang mulia, Ibn As-Syajari. Ketika Az-Zamakhsyari sedang duduk bareng, As-Syajari melantunkan syair:

كَانَتْ مُسَاءَلَةُ الرُّكْبَانِ تُخْبِرُنِي * عَنْ أَحْمَدَ بْنِ دَاوُدَ أَطْيَبَ الخَبَرِ
حَتَّى اِلْتَقَيْنَا فَلَا وَاللهِ مَا سَمِعَتْ * أُذُنِي بِأَحْسَنَ مِمَّا قَدْ رَأَى بَصَرِي

Pertanyaan (penasaran) orang yang datang memberikanku informasi,
dari Ahmad bin Dawud mengenai informasi yang paling bagus.
Hingga kami bertemu, demi Allah SWT tidak mendengar, pendengaranku yang lebih bagus ketimbang yang dilihat oleh pengelihatanku.[6]

Ia juga melantunkan syair:

وَأَسْتَكْبِرُ الأَخْبَارَ قَبْلَ لِقَائِهِ * فَلَمَّا اِلْتَقَيْنَا صَغَّرَ الخَبَرَ الخُبْرُ

Aku meremehkan informasi (tentangnya) sebelum bertemu dengannya,
Ketika kami telah bertemu, informasi yang ada terlalu

---

5 Waktu itu usia Az-Zamakhsyari 66 tahun. Ia sudah menjadi imam tersohor di penjuru dunia. Santri yang belajar melimpah dan yang mengambil keilmuan sementara waktu (*ngaji kilatan*) juga banyak. Meskipun demikian, Az-Zamakhsyari tidak merasa direndahkan untuk belajar kepada Al-Imam Al-Jawaliqi di Baghdad sebagai pelajar yang mengambil manfaat dan menambah keilmuan. Demikianlah yang dapat dipahami dari informasi ini. Bahwa Az-Zamakhsyari terbakar (*on fire*) dengan keilmuan, meraih, dan menambah dari ulama-ulama besar, walau Az-Zamakhsyari sendiri adalah ulama besar seperti mereka atau bahkan lebih tersohor.

6 Lihat yang diungkapkan Al-Qadhi Ibn Khalikan perihal dua bait ini dalam Wafayātul A'yān, 1:113 perihal biografi Abu Jakfar bin Falah Al-Kitami.

mengecilkan beritanya.[7]

As-Syajari memujinya dan Az-Zamakhsyari tidak berkata-kata hingga As-Syarif As-Syajari merampungkan ungkapannya. Setelah usai, ia berterima kasih kepada As-Syarif, memuliakannya, dan Az-Zamakhsyari merendahkan diri kepadanya. Az-Zamakhsyari berkata, "Sesungguhnya Zaid Al-Khail menemui Rasulullah saw. Ketika ia bertemu dengan Nabi saw, ia mengucapkan syahadat dengan lantang. Rasulullah saw bersabda, 'Wahai Zaid Al-Khail, setiap orang yang diceritakan (deskripsinya) kepadaku, kutemui tidak demikian kenyataannya. Kecuali dirimu, sesungguhnya engkau lebih dari cerita tentangmu'".

Demikian juga dengan As-Syarif As-Syajari, ia mendoakan Az-Zamakhsyari dan memujinya. Para hadirin terkagum-kagum dengan ucapan mereka berdua, sebab informasi mengenai Az-Zamakhsyari sangat sesuai di sisi As-Syarif, dan syair itu sangat sesuai bagi Az-Zamakhsyari.

Al-Adib Al-Maqari berkata dalam *Azhāruriyāḍ fī Akhbāri 'Iyāḍ*, 3:77, "As-Syaikh Abu Hayyan Al-Andalusi menyebutkan dalam bab Qasam bahwa Az-Zamakhsyari berkelana dari Khawarizmi ke Makkah sebelum 520 H untuk mempelajari *Kitāb Sibawaih* kepada guru kami warga Al-Andalas, yang terkenal dengan Abu Bakar Abdullah bin Thalhah Al-Yabiri Al-Isybili Al-Andalusi. Ia bertetangga dengan Makkah, sangat menguasai *Al-Kitāb* dan selainnya, serta memiliki beberapa karya yang dibacakan kepada Az-Zamakhsyari".

Al-Wansyarisyi berkata, Al-Yabiri sangat menguasai fikih dan usulnya, pandai gramatikal Arab, hafal tafsir dan sangat menguasainya. Ia mempunyai karya-karya tafsir, fikih, dan usulnya. Al-Yabiri pernah berdomisili di Mesir sementara waktu. Kemudian berkelana ke Makkah dan berdekatan dengannya hingga wafat di sana –semoga Allah SWT merahmatinya–. Ia hidup tahun 516 H, sangat menguasai penuh kitab Sibawaih. Sebab

7 Bait ini milik Al-Mutanabbi dalam *Dīwān*-nya, 2:155.

keahlian Al-Yabiri itu, Az-Zamakhsyari berkelana mencarinya dari Khawarizmi untuk belajar kitab tersebut kepadanya.

Az-Zamakhsyari berdomisili di Al-Khawarizmi yang diumpamakan seperti jantung unta, karung bawaan para pengelana diturunkan di halaman Az-Zamakhsyari, kendaraan cita-cita diparkirkan pada namanya. Tidak satu dua ulama yang belajar dan meminta ijazah kepadanya, di antara mereka adalah Al-Hafizh As-Silafi. Az-Zamakhsyari memberinya ijazah sebagai bukti ketawadukan dan keluhuran budi pekertinya berbanding para ulama al-fudhala. Lihat proses penempuhan ijazah pertama dan kedua As-Silafi, lalu ijazah dari Az-Zamakhsyari kepadanya dalam *Azhārurriyāḍ*, 3:283-293. Di dalamnya terkandung muatan-muatan etika dan pengetahuan.

Al-Qifthi berkata dalam *Inbāhurruwāt*, 3:265-266, mengenai biografi Az-Zamakhsyari, “Az-Zamakhsyari adalah salah satu contoh teladan dalam ilmu sastra, nahwu, dan bahasa. Ia mengarang banyak karya dalam bidang tafsir, gharibul hadis, nahwu, dan lain-lain. Az-Zamakhsyari pernah masuk Khurasan, datang ke Irak, dan di setiap persinggahannya banyak pelajar yang belajar kepadanya, dan mengambil banyak manfaat darinya. Ia seorang master sastra, berdarah Arab –jangan lupa bahwa dia adalah seorang ajam (non-Arab)–. Dia berdomisili di Al-Khawarizmi, keluar untuk menunaikan haji, kemudian menetap sementara waktu di Hijaz hingga *angin badiyah* (karakter bahasa setempat) bersemi dalam bahasanya, tanda telah melampaui sumber mata air Arab. Setelah itu, Az-Zamakhsyari kembali pulang ke Al-Khawarizmi”.

Az-Zamakhsyari adalah seorang imam tafsir, nahwu, bahasa, sastra, dan bayan. Ia berpengetahuan luas, sangat mulia, memiliki kecerdasan tinggi, kualitas genius, dan menguasai berbagai macam ilmu. Az-Zamakhsyari bermazhab Hanafi dan berteologi Muktazilah yang ekstrem. Apabila seseorang bermaksud *suhbah* (belajar lebih mendalam dan bersahabat) dengan Az-Zamakhsyari, maka terlebih dahulu mengutarakan

izin kepadanya untuk ikut, seraya mengatakan padanya, “Abul Qasim Al-Muktazili (menyambut) di pintu”.

Az-Zamakhsyari mempunyai karya prosa yang tinggi dan sajak yang indah mendalam. Lihat kitab-kitabnya; *Aṭwāquddzahab*, *Nawābighul Kalami*, dan *Al-Maqāmāt*. Sajak-sajaknya dalam kitab *Asāsul Balāghah* dan lainnya. Karya-karyanya menghibur dan mengagumkan. Sebagaimana ia juga memiliki syair yang banyak mencapai *dīwān* (ontologi puisi) yang tebal. Dalam syairnya mengandung *fasahah*, balaghah, dan *asalah* (inovasi). Bentuk ma’aninya kreatif. Di antaranya adalah bait-bait terdahulu tentang ratapan atas gurunya, Abu Mudhar. Adapun syairnya yang sesuai dengan ini adalah:

العِلْمُ لِلرَّحْمَنِ جَلَّ جَلَالُهُ * وَسِوَاهُ فِي جَهَلَاتِهِ يَتَقَمْقَمُ[8]
مَا لِلتُّرَابِ وَلِلْعُلُوْمِ وَإِنَّمَا * يَحْيَى لِيَعْلَمَ أَنَّهُ لَايَعْلَمُ.

Ilmu itu milik Ar-Rahman yang Maha Luhur,
dan selainnya dalam kebodohannya hanyut tenggelam.
Tiada bagi debu dan keilmuan dan hanya,
berusaha untuk mengerti bahwa dirinya tidak mengetahui.

Termasuk juga syairnya adalah:

إِذَا الْتَصَقَتْ بِالبَحْثِ فِي العِلْمِ رُكْبَتِي * بِرُكْبَةِ نِحْرِيْرٍ عَلَى الجِدِّ دَأْبِ
فَإِنْ دَامَ لِي عَوْنُ الإِلَهِ عَلَى الَّذِي * أُعَانِيْهِ مِنْ فَضْلٍ وَبِرٍّ وَآدَابِ
وَإِنْ نَظَرَتْ عَيْنَي عَلَى الوُدِّ وَالصَّفَا * مَعَ البِرِّ وَالتَّقْوَى نَوَاظِرَ أَحْبَابِ
فَقُلْ لِمُلُوْكِ الأَرْضِ: يَلْهُوْا وَيَلْعَبُوْا * فَذَلِكَ لَهْوِي مَا حَيِيْتُ وَتَلْعَابِي

Bila menempel lututku dalam pembahasan keilmuan,

8 Dalam “*Al-Qāmūs*” bab *qamama*: *taqamqama*, berarti hilang dalam air, hanyut hingga tenggelam. Disebutkan dalam *Mu’jamul Adibbā’*, 19:129 dengan redaksi “*yataghamghama*”, dengan “*ghain*”. Ini adalah *taḥrīf*, ketahuilah. Sebagaimana redaksi “*yaḥya*: hidup” dalam bait kedua *taḥrīf* kepada “*yas’ā:* berusaha”. Ini adalah *taṣḥīf*, jauhilah.

dengan lutut orang yang cerdas dalam keseriusan kesungguhan.
Bila langgeng padaku pertolongan Allah atas seorang,
yang kutolong dari keutamaan, kebaikan, dan adab.
Bila melihat kedua mataku atas kasih sayang dan kejernihan,
beserta kebaikan dan ketakwaan sebagaimana pengelihatan para kekasih.
Maka katakan kepada raja-raja bumi, mereka bersenda gurau dan bermain,
maka itu adalah senda gurauku selama hidupku dan mainanku.

Dan termasuk syair Az-Zamakhsyari memilih jomblo ketimbang pernikahan, ia telah mencari alasan untuk dirinya sendiri:

تَصَفَّحْتُ أَوْلَادَ الرِّجَالِ فَلَمْ أَكَدْ * أُصَادِفُ مَنْ لَايَفْضَحُ الأُمَّ وَالأَبَا
رَأَيْتُ أَبًا يَشْقَى لِتَرْبِيَّةِ ابْنِهِ * وَيَسْعَى لِكَيْ يُدْعَى مُكَيْسًا وَمُنْجِبًا
أَرَادَ بِهِ النَّشْءَ الأَغَرَّ فَمَا دَرَى * أَيُوْلِيْهِ حِجْرًا أَمْ يُعَلِّيْهِ مَنْكِبًا
أَخُوْ شِقْوَةٍ مَا زَالَ مَرْكَبَ طِفْلِهِ * فَأَصْبَحَ ذَاكَ الطِّفْلُ لِلشَّرِّ مَرْكَبًا[9]
لِذَاكَ تَرَكْتُ النَّسْلَ وَاخْتَرْتُ سِيرَةً * مَسِيْحِيَّةً أَحْسِنْ بِذَلِكَ مَذْهَبًا

Aku telah menyalami putra-putra para tokoh, aku tidak susah payah,
berpapasan orang yang tidak membongkar ibu dan bapak.
Kumelihat seorang bapak susah payah dalam mendidik anaknya,
dan ia berusaha agar anaknya dipanggil orang yang cerdas, cerdik.
Ia menginginkan anaknya tumbuh mulia, akan tetapi tidak

9 Dalam teks asli "*an-nās*: manusia". Terlihat bahwa "an-nās" adalah *taḥrīf* dari "*as-syarr:* keburukan", maka kutetapkan diksi ini, dan kuperingatkan.

mengerti,
apakah menasihatinya dengan larangan atau mengangkatkan bahu.
Orang susah masih menjadi tunggangan anaknya,
anak itu tetap menjadi tunggangan pada keburukan.
Oleh karenanya kutinggalkan menyambung keturunan dan kupilih perjalanan hidup,
masihiyah lebih bagus demikian sebagai mazhab.

Tidak diragukan lagi bahwa apologi Az-Zamakhsyari ini susah untuk diterima. Bisa jadi pembelaan itu dari penyaksiannya atas sebagian interaksi para anak kepada bapak mereka. Akan tetapi hal yang demikian tidaklah memperbolehkan pesimis terhadap anak-anak. Tidak boleh juga menjadi *karahah* (tidak senang) dengan keberadaan mereka. Anak-anak adalah parfum kehidupan, penopang agama, sosok yang banyak merawat di masa tua, dan pasak-pasak keturunan manusia.[10]

Dan termasuk kecenderungan yang sebelumnya (pilihan jomblo), adalah ungkapan Az-Zamakhsyari:

كَأَنَّكُمْ لَمْ تَسْمَعُوْا أَنَّ مَنْ لَهُ * عِيَالٌ شَقِيٌّ دَهْرَهُ لَيْسَ يُفْلِحُ
قَبِيْحٌ بِمِثْلِي وَالبَنُوْنَ —كَمَا أَرَى— * جُنُوْدُ فَسَادٍ لَيْسَ فِي الأَلْفِ مُصْلِحُ
إِذَا ارْتَكَبَ الإِبْنُ الخَلِيْعُ فَضِيْحَةً * فَذَاكَ لَعَمْرُ اللهِ لِلأَبِّ أَفْضَحُ

10 Yang lebih menentramkan ketimbang apologi Az-Zamakhsyari ini, adalah apologi yang digunakan Al-Imam Al-Adib Al-Lughawi Ibn Makki As-Shiqilli Al-Mazari (Umar bin Khalaf), wafat pada 501 H –semoga Allah SWT merahmatinya–, pengarang kitab yang sangat berharga, *Tatsqīful Lisān wa Talqīḥul Janān*. Ia beralasan sebagaimana dalam kitab *Al-'Arab fī Șiqilliyah* karya Dr. Ihsan Abbas, hal.195

مَنْ كَانَ مُنْفَرِدًا فِي ذَا الزَّمَانِ فَقَدْ * نَجَا مِنَ الذُّلِّ وَالأَحْزَانِ وَالقَلَقِ
تَزْوِيْجُنَا كَرُكُوْبِ البَحْرِ ثُمَّ إِذَا * صِرْنَا إِلَى وَلَدٍ، صِرْنَا إِلَى الغَرَقِ

Orang yang masih jomblo pada zamannya sungguh,
telah selamat dari kehinaan, kesedihan, dan kegalauan.
Pernikahan kami seperti perjalanan laut, kemudian ketika,
kami mempunyai anak, kami menjadi tenggelam.

Anak-anak adalah parfum kehidupan, penopang agama, sosok yang banyak merawat di masa tua, dan pasak-pasak keturunan manusia.

وَكُلُّ صَنِيْعٍ لَيْسَ لِلنَّفْعِ جَالِبًا * وَجَرَّ وُجُوْهُ الضُّرِّ، فَالتَّرْكُ أَرْوَحُ

Sepertinya kalian belum mendengarkan bahwa orang yang mempunyai,
keluarga itu susah masanya tidak menguntungkan.
Buruk sepertiku dan banyak anak –sebagaimana yang kulihat–,
adalah tentara kerusakan, tiada dalam seribu seorang yang bagus.
Apabila seorang anak urakan melakukan aib besar,
maka yang demikian demi Allah bagi orangtua lebih beraib.
Dan setiap tindakan yang tidak menarik kemanfaatan,
dan kemadaratan menjadi tergandeng, maka meninggalkannya lebih menyegarkan.

Az-Zamakhsyari menganggap karya-karya dan warisan peninggalan yang dikarangnya lebih melimpahkan kebaikan baginya ketimbang anak dan keluarga karena bisa membuat tenang. Az-Zamakhsyari berkata,

وَحَسْبِي تَصَانِيْفِي وَحَسْبِي رُوَاتُهَا * بَنِيْنَ بِهِمْ سِيْقَتْ إِلَيَّ مَطَالِبِي
إِذَا الأَبُ لَمْ يَأْمَنْ مِنْ ابْنٍ عُقُوْقَهُ * وَلَا أَنْ يَعُقَّ الإِبْنَ بَعْضُ النَّوَائِبِ
فَإِنِّي مِنْهُمْ آمِنٌ وَعَلَيْهِمُ * وَأَعْقَابُهُمْ أَرْجُوْهُمْ لِلنَّوَائِبِ

Cukuplah bagiku karya-karyaku, cukuplah bagiku para perawinya,
anak-anak, sebab mereka dihalau bagiku tujuan cita-citaku.
Apabila seorang ayah merasa tidak aman dari anak kedurhakaannya,
maka tidak nyaman sebagian musibah mendurhakai anak.
Sesungguhnya aku aman dari mereka dan semoga terhindar dari mereka,

pada anak-anak mereka aku mengharapkan bencana.

Az-Zamakhsyari mengulangi syair yang semakna dengan bentuk syair lain, bentuk *qāfiyah* (kata terakhir dari syair) kedua. Ia berkata,

بَنِيَّ —فَاعْلَمْ— بَنَاتُ فِكْرِي * حَصَانُهُمْ أُمُّهُ الدِّرَاسَهْ[11]

أَبْنَاءُ صِدْقٍ لَهُمْ نُفُوْسٌ * وُصِفْنَ بِالفَضْلِ وَالنَّفَاسَهْ

حُمَاةُ عِرْضِي مُحَصِّنُوْهُ * فِي كَنَفِ الصَّوْنِ وَالحِرَاسَهْ

بِرٌّ صَرِيْحٌ بِلَا عُقُوْقٍ * خُلْقٌ صَحِيْحٌ بِلَا شَكَاسَهْ

مَا نَسْلُ قَلْبِي كَنَسْلِ صُلْبِي * مَنْ قَاسَ رُدَّ لَهُ قِيَاسَهْ

كَمْ بَيْنَ ذِي مَسْلَكٍ طَهُوْرٍ * وَسَالِكٍ مَسْلَكَ الخَسَاسَهْ

مَنْ سَاسَ أَبْنَاءَهُ فَإِنَّا * لِهَؤُلَاءِ البَنِيْنَ سَاسَهْ

Putraku –ketahuilah– adalah anak-anak pemikiranku,
benteng mereka pokok proses belajar.
Generasi kebenaran mereka memiliki jiwa,
disifati dengan keutamaan dan kebernilaian tinggi.
Para penjaga kehormatanku mereka menjaganya,
dalam perlindungan dan perawatan.
Kebaktian yang jelas tanpa kedurhakaan,
berakhlak sempurna tanpa keburukan (sifat).
Tidaklah nasab dari hatiku seperti nasab dari tulang sulbiku,
siapa yang mengiaskan, penganalogiannya tertolak.
Betapa banyak antara orang yang memiliki jalur suci,

---

11 Disebutkan dalam kitab "Az-Zamakhsyari" karya Dr. Al-Hufi, hal.57 begini:

بَنِيَّ —فَاعْلَمْ— بَنَاتُ فِكْرِي * حَصَانُهُمْ أُمَّةُ الدِّرَاسَهْ

Putraku –ketahuilah– adalah anak-anak pemikiranku,
benteng mereka pokok (ibu/induk) proses belajar.

Dan yang benar bagiku adalah yang kutetapkan sebagaimana tertulis. Allahu a'lam

dan salik (pencari kebenaran) menempuh jalur kehinaan.
Barangsiapa yang mengurus anak-anaknya maka sesungguhnya,
bagi anak-anak tersebut kedudukan (pemimpin).

Demikian, putra-putra pemikiran dan putri-putri tintanya telah mencapai 50 karya. Kusebetkan di sini karya *magnumopus*-nya. Karya yang banyak itu sudah difilter dan dikoleksi oleh Prof. Dr. Ahmad Muhammad Al-Hufi dalam kitabnya, "Az-Zamakhsyari", hal. 56-63.

Di antara putri-putri tinta dan putra-putra pemikiran yang tetap eksis sepeninggalnya (sedangkan banyak nasab yang telah terputus dari para orang tua dan penuturan tentang mereka telah lenyap):

1) *Al-Kassyāf*, tafsir Al-Quran; 2) *Al-Fāiq fī Gharībil Ḥadīts*; 3) *Nukatul A'rāb fī Gharībil I'rāb*, terapan gramatikal Arab Al-Quran; 4) *Mutasyābihu Asmāirruwāt*; 5) *Mukhtaṣarul Muwāfaqah baina Ahlil Bait waṣ Ṣaḥābah*; 6) *Al-Kalimu An-Nawābigh* atau *Nawābighul Kalimi*, perihal akhlak dan adab; 7) *Aṭwāquddzahabi*, pesan nasiha; 8) *Naṣāiḥul Kibār*; 9) *Naṣāiḥuṣṣighār*; 10) *Al-Maqāmāt Al-Adabiyyah*; 11) *Nuzhatul Musta'nis*; 12) *Ar-Risālah An-Nāṣiḥah*; 13) *Risālatul Mas'amah*; 14) *Ar-Rāiḍ fil Farāiḍ*; 15) *Mu'jamul Ḥudūd*, perihal fikih; 16) *Al-Minhāj*, usul fikih; 17) *Ḍāllatun Nāsyid*; 18) *Al-Unmūdzaj*, gramatikal Arab; 19) *Al-Mufaṣṣal*, nahwu; 20) *Al-Mufrad wal Muallaf*, nahwu; 21) *Ṣamīmul Arabiyyah*; 22) *Al-Amāli*, nahwu; 23) *Asāsul Balāghah*, perihal bahasa; 24) *Jawāhirul Lughah*; 25) *Kitābul Ajnās*; 26) *Muqaddimatul Adab*, perihal bahasa; 27) *Kitābul Asmā'*, perihal bahasa; 28) *Al-Qisṭās*, perihal Arudh; 29) *Syarḥ Maqāmatih*; 30) *Sawāirul Amtsāl*; 31) *Al-Mustaqṣā fil Amtsāl*; 32) *Rabī'ul Abrār*, perihal adab dan pertemuan-pertemuan; 33) *Tasliyatuḍḍarīr*; 34) *Risālatul Asrār*; 35) *A'jabul 'Ajabi fī Syarḥi Lāmiyatil 'Arab*; 36) *Syarḥul Mufaṣṣal*; 37) *Dīwānuttamtsīl*; 38) *Dīwānu Khithab*; 39) *Dīwānu Rasāil*; 40) *Dīwānu Syi'rin*; 41) *Syarḥ Syawāhidi Kitābi Sībawaih*; 42) *Kitābul Jibāli wal Amkinah*; 43) *Syāfi Al-'Iyyu min*

Kalāmi As-Syafi'i; 44) *Syaqāiqun Nu'mān fī Ḥaqāiqin Na'mān*, biografi Al-Imam Abu Hanifah; 45) *Al-Aḥājī An-Naḥwiyyah*. Dan masih banyak lagi.

Demikian, As-Syaikh Al-Imam Ibn Abi Jamrah Al-Andalusi telah mewaspadai untuk berhati-hati membaca karya-karya Az-Zamakhsyari, bagi seorang yang arif dengan intrik-intrik mu'tazilah. Karena intrik terhasutnya tidak aman bagi mereka. Bagi selain orang yang arif juga bisa menjadi mu'tazilah karena intrik Az-Zamakhsyari akan menguasainya secara tidak sadar. Ini dilansir dari Abi Jamrah oleh Al-Hafizh Ibn Hajar dalam *Lisānul Mīzān*, 6:4, mengenai biografi Az-Zamakhsyari. Al-Hafizh Ibn Hajar –semoga Allah SWT merahmatinya– kemudian berkata,

Az-Zamakhsyari adalah sosok yang sangat menguasai ilmu balaghah dan olah bahasa. Karyanya, *Asāsul Balāghah* adalah di antara kitab terbaik, ia menuliskan yang terbaik di dalamnya. Az-Zamakhsyari menguraikan dengan jelas makna majaz dalam redaksi-redaksi yang digunakan, baik mufrad (kalimat sederhana) maupun murakab (kalimat lengkap).

Kitab *Al-Fāiq fī Gharībil Ḥadīts* termasuk ruh dari banyak kitab. Karena menyimpulkan banyak hal dalam satu wadah, dengan ringkasan yang bagus dan keautentikan *naql* (dalil).

Ia juga menulis *Al-Mufaṣṣal* dalam ilmu gramatikal Arab yang sudah tersohor. Aku (Ibn Hajar) juga telah melihat karyanya, *Al-Musytabih* dalam satu jilid yang mengandung banyak manfaat.

Adapun tafsirnya sudah banyak diperbincangkan oleh masyarakat. Mereka mengobrolkannya, menjelaskan intrik-intrik Az-Zamakhsyari, dan mengunggulkan karya yang tiada banding ini. Barangsiapa yang telapak kakinya terpatri dengan as-sunnah, lalu membaca ujung dari perbedaan-perbedaan pendapat, maka ia akan mengambil banyak manfaat dari tafsir Az-Zamakhsyari, dan orang itu tidak akan terbahayakan oleh intrik-intrik yang ditakutkan dari Az-Zamakhsyari. Semoga Allah SWT mengampuninya.[]

Abdullah bin Ahmad bin Al-Khasyab

Al-Imam An-Nahwi Al-Lughawi Al-Mufassir Al-Muqri' Al-Muhaddits Al-Adib Abu Muhammad, terkenal dengan sebutan Ibnul Khasyab, Abdullah bin Ahmad bin Al-Khasyab Al-Hanbali Al-Baghdadi, lahir pada 492 H dan wafat pada 567 H, semoga Allah SWT merahmatinya. Biografinya disebutkan dalam *Mu'jamul Adibbā'*, 12:47-53; *Inbāhurruwāt*, 2:99-103; *Wafayātul A'yān*, 1:267; dan *Dzailu Ṭabaqātil Ḥanābilah* karya Al-Hafizh Ibn Rajab, 1:316-323 sebagaimana berikut:

Ibnul Khasyab adalah ulama yang paling ahli dalam gramatikal Arab pada zamannya, sehingga dikatakan, "Sesungguhnya dia sederajat dengan Abu Ali Al-Farisi". Ia memiliki pengetahuan yang spektakuler dalam ilmu tafsir, hadis, faraidh, bahasa, syair, bahasa Arab, mantik, filsafat, matematika, dan arsitek. Semua ilmu ia kuasai dengan baik. Ibnul Khasyab hafal Al-Quran dan mampu membacanya dengan banyak qiraat.

Ibnul Khasyab belajar nahwu kepada Abu Bakar Jawamurd Al-Qatthan, kemudian kepada Abul Hasan Ali bin Zaid Al-Fashihi Al-Astabrabadzi, kemudian kepada As-Syarif Abu Sa'adat As-Syajari, dan menyudahi proses belajar kepada As-Syarif serta mewujudkan mimpi-mimpinya.

Ibnul Khasyab belajar bahasa dan sastra kepada Abu Manshur

Al-Jawaliqi dan Abu Ali Al-Hasan bin Ali Al-Muhawwali dan yang lain. Ia belajar matematika dan arsitek kepada Abu Bakar bin Abdul Baqi Al-Anshari. Belajar Faraidh kepada Abu Bakar Al-Marzuki. Belajar hadis kepada banyak syaikh yang semasa dengannya. Ia mempelajarinya dari Abul Ghanaim An-Narsi, Abul Qasim bin Al-Hushain, Abul Izzi bin Kadisy, dan banyak lagi. Ia juga belajar Al-Quran dan asbabun nuzulnya, serta terus membacanya hingga mengungguli kawan-kawan sebayanya. Ia mempertahankan belajar Al-Quran dengan *sima'i*, juga menashihkan bacaannya kepada para masyayikh yang lebih tua usianya. Ibnul Khasyab menulis kaligrafi dengan sangat indah sekali dan mengoleksi banyak kitab. Ia memperoleh fondasi-fondasi yang sangat bagus dan mempertahankannya dengan baik.

Ibnul Khasyab dapat membaca hadis as-syarif dengan bacaan yang sangat cepat, tepat, dan mudah dipahami. Al-Imam Abu Syuja' Umar bin Abil Hasan Al-Bisthami di Bukhara berkata, "Ketika aku memasuki Baghdad, Abu Muhammad Ibnul Khasyab belajar kepadaku kitab *Gharībul Ḥadīts* karya Abu Muhammad Al-Qutaibi dengan bacaan yang belum pernah kudengar sebelumnya secara benar dan cepat". Para ulama al-fudhala yang hadir mendengarkan bacaannya. Mereka hendak mengambil celah ketergelinciran lisannya (salah ucapnya), akan tetapi mereka tidak berhasil. Ibnul Khasyab melanggengkan bacaan (belajar) tanpa kelelahan.

Muridnya, Al-Hafizh Abu Muhammad bin Al-Akhdhar mengatakan bahwa suatu hari aku menemui Ibnul Khasyab sedang sakit, dan di atas dadanya terdapat kitab yang sedang dibaca. Aku bertanya, "Apa ini?" Ibnul Khasyab menjawab, "Ibnu Jinni menyebutkan satu permasalahan nahwu. Ia berusaha menghadirkan satu bait syair untuk memperkuat dalilnya akan tetapi tidak mampu mendatangkan syair itu. Sungguh aku dapat menghadirkan 70 bait syair untuk masalah ini. Tiap-tiap bait syair kasidah layak untuk diperkuat dengan dalil.

Orang-orang belajar kepadanya sementara waktu dan

mereka mendapatkan manfaat darinya. Banyak alumni yang telah mempelajari nahwu dan ilmu lain darinya. Ibnul Khasyab meriwayatkan banyak hadis. Di antara muridnya adalah Abu Sa'ad As-Sam'ani, Abu Ahmad bin Sukainah, dan Abu Muhammad bin Al-Akhdhar. Ibnul Khasyab ulama yang tsiqah dalam hadis, terpercaya, dan cerdas berhujah. Hanya saja Ibnul Khasyab beragama tidak seirama dengan kealimannya.

Ibnul Khasyab sosok yang pelit, sederhana dalam berpakaian dan gaya hidup. Sedikit perhatian pada kode etik keilmuan; ia bermain catur dengan masyarakat awam di pinggir jalan, nongkrong di jalan-jalan dalam perkumpulan para pemain sulap serta akrobat kera dan beruang, banyak bersenda gurau dan bermain, dan baik akhlaknya. Ucapan Ibnul Khasyab dalam memberi nasihat pada suatu perkumpulan lebih bagus ketimbang tulisan karyanya. Ibnul Khasyab sosok yang tidak sabaran dan malas ketika susah; pelit, miskin, dan malas. Ia menulis karya kemudian menyelesaikannya. Ibnul Khasyab tidak menikah sama sekali, juga tidak sirri.

Ketika Ibnul Khasyab mengenakan imamah (peci sorban), maka selama satu bulan akan tetap demikian posisi imamahnya, sehingga ujung-ujung imamah berubah menjadi hitam sebab keringat yang mengitari kepala, dan pastinya kotor. Burung-burung membuang kotoran di atas imamahnya. Ketika ia melepas imamah dan memakainya kembali, ia kenakan asal menyesuaikan kepalanya; terkadang ujung imamah berada di depan, kadang di kanan, kadang di kiri, dan posisinya tidak diubah. Ketika ditegurkan perihal itu, Ibnul Khasyab menjawab, "Peci imamah tidak mempunyai arah sama sekali di kepala orang yang berakal (cerdas)". Ibnul Khasyab adalah ulama jenaka dan humoris yang langka.

Ada rumah megah bersejarah milik Ibnul Khasyab dan saudaranya, serta yang menemani mereka berdua. Rumah warisan dari ayahnya. Ibnul Khasyab memiliki aula besar tersendiri dari rumah itu, di dalamnya tergelar *al-ḥaṣīr* (sulaman

karpet jerami), di tengahnya ada papan terbuat dari kayu, di atasnya tersusun kitab-kitab miliknya, bertahun-tahun debu-debu tidak disingkirkan dari situ, sedangkan karpet jeraminya tertutup oleh debu tanah. Ibnul Khasyab duduk pada satu sisi dari karpet, selebihnya dibiarkan dalam kondisi seperti itu. Dikatakan, "Sesungguhnya burung-burung bersarang di atas kitab-kitab dan di tengah-tengah kitab".

Ibnul Khasyab tidak pernah memperoleh buku-buku kecuali dalam kondisi yang paling buruk dan paling murah harganya. Ia mempunyai pekerjaan di sebagaian tempat di Baghdad. Apabila ia mendatangi pasar buku dan ingin membeli buku, ia mengejutkan banyak orang lalu menyobeknya selembar, kemudian ia mengatakan, "Sesungguhnya buku ini robek, maka semestinya dengan harga yang sangat murah". Apabila ia meminjam buku dari seseorang, lantas orang itu memintanya, ia berkata, "Ada di tumpukan buku, aku tidak mampu mencarinya". Apabila ia menulis buku dengan buah tangannya, dijual ratusan (dengan harga mahal), dan motif-motif para penggemarnya saling berkompetisi memperolehnya.

Ibnul Khasyab ahli menulis kaligrafi yang indah dan memiliki daya ingat yang *ḍābiṭ* (kuat). Ia juga menulis banyak karya, baik sastra, hadis, maupun berbagai bidang lain. Ibnul Khasyab memproduksi banyak kitab, usul, dan lain-lain tanpa batas hitungan, juga memproduksi kaligrafi-kaligrafi yang indah dan berjilid-jilid hadis; sangat banyak sekali.

Ibnu An-Najjar menceritakan bahwa tidak ada seorang ahli ilmu dan ahli hadis pun yang meninggal kecuali mereka telah membeli koleksi tulisan Ibnul Khasyab semuanya. Pondasi ajaran para masyayikh terkumpul di sisi Ibnul Khasyab. Lengan bajunya tidak pernah sepi dari kitab-kitab keilmuan.

Diceritakan bahwa suatu hari Ibnul Khasyab membeli banyak buku seharga 500 dinar, sedangkan dia tidak memiliki sepeser pun. Ibnul Khasyab meminta perpanjangan waktu kepada mereka selama tiga hari. Setelah berlalu tiga hari, Ibnul

Khasyab memanggil mereka ke rumahnya. Buku-buku sudah mencapai 500 dinar, Ibnul Khasyab membayar tunai penjualnya. Ia menjual satu karyanya dengan harga 500 dinar, menyesuaikan total harga buku-buku (yang telah dikredit), dan menyisahkan rumahnya. Ketika Ibnul Khasyab sakit, ia dimintai mewakafkan kitab-kitabnya,[1] maka dipilah-pilah dan dijuallah kitab-kitabnya hingga tersisa hanya sepersepuluh, diwakafkan di *Ribāṭ Al-Ma'mūniyyah*.

Ibnul Khasyab mengarang syarah *Luma'* karya Ibnul Jinni, dan belum diselesaikan, di antaranya adalah; *Murtajal fī Syarḥil Jumal liz Zajjāji*; *Ar-Rad 'alā ibni Bābi Syādz fī Syarḥil Jumal*; dan *Ar-Rad 'alal Khaṭīb At-Tibrīzi fī Tahdzībi Iṣlāḥil Manṭiq*. Ia juga mensyarahi kitab *Muqaddimah* karya Al-Wazir Yahya bin Hubairah Al-Hanbali dalam nahwu, tapi tidak diselesaikan. Dikisahkan, Ibnul Khasyab melanjutkannya lagi dengan bayaran seribu dinar. Ia juga mengarang kitab *Ar-Rad 'alal Ḥarīri fī Maqāmātihi*. Ibnul Khasyab mewakafkan kitab-kitabnya untuk ahli ilmu sebelum wafat. Ia dimakamkan di pemakaman Imam Ahmad di Bab Harbin, Baghdad.

Ibnul Khasyab diberikan mimpi sekilas tentang kehidupannya yang bagus setelah mati. Ditanyakan, "Apa yang dilakukan Allah SWT padamu?" Ibnul Khasyab menjawab, "Allah SWT mengampuniku". Ditanyakan, "Kau dimasukkan surga?" Ia menjawab, "Iya, hanya saja Allah SWT berpaling dariku". Ditanyakan, "Berpaling darimu?" Ibnul Khasyab menjawab, "Iya. Allah SWT juga berpaling pada banyak ulama yang tidak berlaku dengan ilmunya". Semoga Allah SWT merahmatinya.[]

1 Demikianlah redaksi lengkap aslinya dalam *Dzailu Ṭabaqātil Ḥanābilah* karya Ibnu Rajab, 1:319. Redaksi ini memiliki celah dan cacat. Saya belum mendapatkan hidayah untuk membenarkannya.

Abul Fath Nasihuddin

Abul Fath Nasihuddin Al-Hanbali, terkenal dengan julukan Ibnul Mani. Biografinya disebutkan dalam *Dzailu Ṭabaqātil Ḥanābilah* karya Ibnu Rajab Al-Hanbali, 1:358-364, sebagaimana yang telah kuringkas. Nashr bin Fityan bin Mathar An-Nahrawani, kemudian Al-Baghdadi, Abul Fath Al-Fakih Az-Zahid, terkenal sebagai Ibnul Mani,[1] Nasihuddin dan Nasihul Islam, salah satu dari Al-Allamah, dan ahli fikih di Irak secara mutlak. Dilahirkan pada 501 dan wafat pada 583 H.

Ibnul Mani belajar fikih kepada Abu Bakar Ad-Dinawari. Ia menghadiri kelas Ad-Dinawari hingga menjadi mahir dalam fikih. Progresnya melebihi kawan-kawannya. Ibnul Mani mengoreksikan kembali materi yang dipelajari kepada Ad-

---

1 Ad-Dzahabi berkata dalam *Musytabihun Nisbah*, hal.569 dan Ibn Hajar dalam *Tabṣīrul Mutanabbih bi Taḥrīril Musytabih*, 4:1250, "**Al-Manni** dengan mim difathah, nun ditasydid dan dikasrah: Al-Allamah Nasihul Islam Abul Fath Nashr bin Fityan bin **Al-Manni**. Guru besar mazhab Hanbali pada era 570 H. Putra saudaranya, Muhammad bin Muqbil bin Fifyan bin **Al-Manni** (diriwayatkan dari Syuhdah), dan Abu Abdillah Muhammad bin **Manni** Al-Baghdadi, guru dari Abu Umar Az-Zahid.
Cara baca ini dinukil oleh Al-Hafizh Az-Zabidi dalam *Tājul 'Arūs*, 9:351 di akhir (*manan*). Lihat wazan harakatnya di syair yang disebutkan dalam Dzailu Ṭabaqātil Ḥanābilah karya Ibnu Rajab, 1:441 mengenai biografi masa mereka (Ahmad bin Ibrahim As-Siqqal At-Thibi Al-Baghdadi).

Dinawari. Ibnul Mani mengarahkan tujuan hidupnya kepada fikih, baik usul maupun *furu*', yang dijadikan sebagai mazhab maupun permasalahan khilafiyah, kesibukan itu tidak mau dipalingkan dari apapun, hingga diskusi atau perdebatannya. Ibnul Mani memprioritaskan kesibukannya untuk mengajar dan menyalurkan kemanfaatan ilmu sepanjang hidupnya, ajarannya dikenal luas. Pelajar seantereo negeri belajar kepadanya, para turis sangat menginginkan belajar ilmu fikih kepadanya, hingga banyak imam besar yang menjadi alumninya.

Ibnul Hanbali berkata, Ibnul Mani memberikan fatwa dan mengajar kurang lebih tujuh puluh tahun. Ia tidak menikah dan tidak sirri. Ia tidak pernah naik baghal (keledai) ataupun kuda, tidak memiliki budak, dan tidak pernah mengenakan pakaian mewah kecuali pakaian takwa. Kebanyakan makanan Ibnul Mani adalah kuah kacang (sayur kacang). Kalaupun dianugerahi tambahan rezeki, ia bagi-baikan kepada para sahabatnya. Ibnul Mani tidak berkenan membahas usul (teologi) dan ia tidak suka orang-orang mendiskusikannya. Beliau memilih keselamatan keyakinan dan panduan yang kredibel (sahih) dalam dalil-dalil furuiyah. Kami bersama Ibnul Mani berziarah ke makam Imam Ahmad di sebagian tahun.

Aku telah mendengar Syaikh Imam Jamaluddin bin Al-Jauzi berkata kepada Ibnul Mani, "Anda adalah guru kami". Beliau merasa lelah dan pendengarannya kurang baik setelah usia 40 tahun, sedangkan ulasan dan komentar mengenai permasalahan khilafiyah masih menyatu dalam benaknya. Para fukaha Hanabilah hari ini di banyak negara masih me-*refers* (merujuk) kepadanya dan ashabnya.

Aku berkata (Al-Hafizh Ibn Rajab), "Sampai hari ini, keadaannya masih demikian. Bahwa masyarakat zaman kami dalam masalah fikih, dari segi syaikh dan kitab, hanya me-*refers* kepada dua syaikh: Maufiquddin ibn Qudamah Al-Muqdisi dan Majduddin ibn Taimiyah Al-Harrani Ad-Dimasyqi. Adapun Syaikh Ibn Qudamah adalah murid dari Ibnul Mani. Ia belajar

fikih kepada Ibnul Mani. Sementara Ibn Taimiyah adalah pelajar dari murid Ibnul Mani, Abu Bakar Muhammad bin Al-Hallawi".

Sebagian sahabatnya yang tersohor, Abu Muhammad Abdurrahman bin Isa Al-Buzuri, salah seorang kader dainya, telah menuliskan biografi Abul Mani panjang lebar. Aku mengetahui sebagiannya. Di antara yang dituturkan di dalamnya, Isa Al-Buzuri mengatakan bahwa Ibnul Mani ra adalah figur yang banyak berzikir dan membaca Al-Quran, terutama malam hari. Beliau sangat memuliakan orang-orang saleh dan mencintai mereka. Ia tidak memiliki keangkuhan para fukaha dan ujub para ulama. Apabila salah seorang murid atau orang-orang yang ia kenal sedang sakit, beliau menjenguknya. Kalau ada seseorang meninggal, beliau takziah hingga mengantar ke pemakaman dengan berjalan kaki, tidak berkendara, mengutamakan yang lebih tua dan lemah fisik. Ibnul Mani zahid dunia, mencukupkan diri dengan *bulghah* (sekadar kebutuhan primer). Apabila diberikan hadiah atau bagian dari baitulmal, ia bagi-bagikan pada para sahabatnya. Apabila ia diberi sesuatu, akan mengembalikannya pada hari-hari berikutnya.

Isa Al-Buzuri berkata, seseorang dari sahabat kami yang aku percayai menceritakan kepadaku, ada sebagian relasi penerbitan yang mendatangi Ibnul Mani memberikan 400 dinar, kemudian ia membagi-bagikannya kepada keluarga dan para sahabatnya di hari itu. Beliau tidak mengambil sepeser pun. Di penghujung siang, beliau bertanya padaku, "Wahai fulan, mungkinkah kita asingkan dua qirath emas itu untuk (pembangunan) kamar mandi (umum)?"[2] Padahal setiap hari Ibnul Mani hanya menyisihkan dua potong makanan, bahkan kadang belum dibagi (menjadi dua) –maksudnya barangkali Ibnul Mani belum mendapatkan

2 Menurutku, perihal yang diperbuat oleh guru besar yang zuhud ini –dari sisi mencari pahala dan ganjaran– adalah pengosongan hati dari pernak-pernik harta benda dan yang berkaitan dengannya. Kemudian hatinya menjadi tenang, longgar sebab beliau memfokuskan diri pada keilmuan dan pengajaran. Ini adalah kegembiraan dan kebahagiaan besar baginya. Semoga Allah SWT merahmatinya.

sayur kacang, maka ia membagi makanan pokoknya menjadi dua pada hari itu–.

Syaikh Maufiquddin bin Qudamah Al-Muqdisi pernah ditanya mengenai Ibnul Mani, beliau menuturkan, “Guru kami Abul Fath adalah figur yang saleh, bagus dalam niat dan pengajaran. Beliau memiliki berkah dalam mengajar. Sedikit sekali orang yang belajar kepadanya kecuali mendapatkan manfaat darinya. Beliau qanaah dengan yang sedikit. Ibnul Mani tidak menikah. Saya belajar Al-Quran kepadanya. Beliau mencintai kami dan menarik hati kami. Terlihat kebahagiaan di raut wajahnya ketika mendengarkan kami mendiskusikan permasalahan”.

Penulis biografi Ibnul Mani menceritakan bahwa beliau mulai sakit-sakitan pada pertengahan Sya’ban. Ketika sakitnya bertambah parah, orang-orang berdatangan menjenguknya, baik para ulama ternama, para murid, maupun sahabat-sahabatnya. Abu Muhammad Ismail bin Ali Al-Fakih -sahabat yang merawat Ibnul Mani ketika sakit bercerita padaku, “As-Syaikh berkata padaku di hari Kamis, hari kedua Ramadan, ‘Alangkah bahagianya. Akhir kecapekanmu bersamaku adalah hari Ahad’”. Ismail bin Ali berkata, “Demikianlah yang terjadi. Sesungguhnya Ibnul Mani wafat pada hari Sabtu, hari keempat bulan Ramadan. Kami memakamkan pada hari Ahad –hari kelima Ramadan– 583 H.”

Orang-orang merasa terpanggil semua atas kewafatannya. Semua orang dan umat dengan jumlah tanpa batas keluar sembari meraung-raung. Penuh manusia dan dikhawatirkan terjadi musibah. Aparatur negara; para tentara dan *atrāk* (pasukan pengaman) kemudian mengawal dengan bersenjata. Semua perbatasan dibuka sehingga lautan manusia tak terbendung jumlahnya, baik perempuan-perempuan, para sahabat, hingga anak-anak kecil. Syaikh yang saleh, Sa’du bin Utsman bin Marzuq Al-Misri, diajukan sebagai imam shalat janazahnya. Setelah aparatur pemerintah, para tentara, dan pasukan pengaman

berusaha meletakkan janazah ke dalam keranda, masyarakat umum langsung menyerbu Syaikh Sa'du juga untuk mengambil berkahnya, hingga dikhawatirkan terjadi sesuatu yang tidak diharapkan kepada Syaikh Sa'du.

Abu Abdillah Muhammad bin Thinthasy Al-Bazzar bercerita kepadaku, ketika Syaikh Sa'du sampai pada janazah Syaikh Ibnul Mani, beliau menahan takbir, memperpanjang jeda hingga orang-orang merasa tenang dan diam semua. Hening suara, sekiranya tidak terdengar apapun selain takbir. Orang-orang terkagum takjub atas perbuatan itu. Ketika Syaikh Sa'du usai memimpin shalat janazah; keramaian, saling berebut, dan keramaian kembali lagi di *Abwābul Jāmi'*, dengan tidak pernah terlihat fenoemana seperti itu kecuali atas kehendak Allah SWT. Semoga Allah merahmatinya.[]

Ali bin Yusuf As-Syaibani

Al-Wazir Jamaluddin Abul Hasan Ali bin Yusuf As-Syaibani Al-Qifthi kemudian Al-Halabi. Lahir 568 dan wafat 646 H di Halab. Semoga Allah SWT merahmatinya. Sahabat serta rekannya, Al-Allamah Yaqut Al-Himawi bercerita tentang biografinya dengan panjang lebar dalam karya *Mu'jamul Adibbā'*, 15:175-204, yang telah kuringkas sebagaimana berikut:

Abul Hasan Ali bin Yusuf bin Ibrahim As-Syaibani Al-Qifthi, dikenal sebagai Al-Qadhi Al-Akram. Salah seorang penulis yang tersohor, cemerlang dalam *naẓam* (syair Arab) dan *natsar* (prosa). Beliau dilahirkan di kota Qifthi dari dataran tinggi di Mesir, tumbuh kembang di Kairo, dan kutemui untuk mengabdi padanya di Halab. Aku melihat beliau berlimpah kemuliaan, sangat luhur budinya, tinggi derajatnya, toleran dan dermawan, berwajah *sumeh*, dan berparas ceria.

Aku pernah menghadiri kediamannya, dan hadir pula para tokoh terhormat dan para cendikiawan. Tidak kulihat seorang pun mengawali pembicaraan perihal keilmuan dari berbagai bidang seperti nahwu, bahasa, fikih, hadis, ulumul Quran, usul, mantik, perhitungan, astronomi, arsitektur, *jarḥ wa ta'dīl,*[1] dan semua bidang keilmuan secara mutlak, kecuali Ali bin Yusuf yang

1 Penilaian hadis dengan mengkaji seluk beluk perawi dan status hadisnya. (Pent)

menangani dengan sangat bagus. Beliau merunut kesepahaman mereka secara kronologis-sistematis.

Al-Qadhi Al-Akram Ali bin Yusuf adalah ulama yang banyak mengoleksi kitab dan sangat menjaganya. Aku tidak pernah melihat –dengan pencurahanku pada banyak buku, pembelian dan penjualanku pada buku-buku– yang lebih perhatian terhadap buku ketimbang Ali bin Yusuf. Pun juga tiada orang yang lebih maksimal menjaga buku ketimbang Ali bin Yusuf. Buku-buku yang tidak dimiliki orang-orang lain, bisa diakses dari Ali bin Yusuf. Beliau berdomisili di Halab, akan tetapi besar di Mesir. Ali bin Yusuf mengambil porsi dari masing-masing keilmuan.

Ali bin Yusuf mempunyai banyak karya: 1) *Kitābu Ḍād waẓ Ẓā'*, yakni huruf yang sama pelafalan dan beda tulisannya. 2) *Kitābud Durri At-Tsamīn min Akhbāril Mutayammīn.* 3) *Kitābu Man Alwat Al-Ayyāmu ilahi Fa'arafathu, Tsumma Iltawat 'Alaihi Fawaḍa'athu.* 4) *Kitābu Akhbāril Muṣannifīn wamā Ṣannafūhu.* 5) *Kitābu Akhbārin Naḥwiyyīn.* 6) *Kitābu Tārīkh Miṣr min Ibtidāihā ilā Mulki Ṣalāḥiddīn Iyyāhā.* 7) *Kitābu Tārīkhil Maghrib waman Tawallāhā min Banī Tumart.* 8) *Kitābu Tārīkhil Yaman mundzu Ukhtuṭṭat ilāl Āna.*
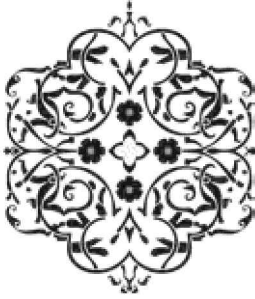
9) *Kitābul Majallā fi Istī'ābi Wujūhi Kallā.* 10) *Kitābul Iṣlāḥ limā Waqa'a minal Khalal fī Kitābiṣ Ṣiḥḥāḥ lil Jauhari.* 11) *Kitābul Kalām 'alal Muwaṭṭa'*, tidak selesai. 12) *Kitābul Kalām 'alaṣ Ṣaḥīḥ lil Bukhāri*, tidak selesai. 13) *Tārīkh Maḥmūd bin Subuktikīn wa Banīhi ilā Ḥīni Infiṣālil Amri 'anhum.* 14) *Kitābu Akhbāris Saljūqiyyah mundzu Ibtidāi Amrihim ilā Nihāyatihi.*

15) *Kitābul Īnās fī Akhbāri Āli Mirdās.* 16) *Kitāburraddi 'alan Naṣārā wa Dzikri Majāmi'ihim.* 17) *Kitābu Masyīkhatu Zaid bin Al-Ḥasan Al-Kindi.* 18) *Kitābu Nuhzatil Khāṭir, wa Nuhzatin Nāẓir fī Aḥsani mā Nuqila min Ẓuhūril Kutub wad Dafātir.* Demikian karya-karya Ali bin Yusuf yang disebutkan oleh Yaqut Al-Himawi.

Ulama lain menyebutkan karya Al-Qifthi lainnya: 19) *Ikhbārul Ulamā' bi Akhbāril Ḥukamā'.* 20) *Akhbārul*

Muḥammadīn minas Syu'arā'. 21) *Asy'ārul Yazīdīn*. 22) *Inbāhurruwāt 'ala Anbāhin Nuḥāt*. 23) *Tārīkh Bani Buwaihi*. 24) *Ad-Dzail 'alā Ansābil Bilādzuri*. 25) *Al-Mufīd fī Akhbāri Abi Sa'īd, As-Sairafi*. 26) *Kitābut Taḥrīr fī Akhbāri Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabari*.

Sejarawan, Ibnu Syakir Al-Kutubi mengatakan dalam *Fawātul Wafayāt*, 2:121 mengenai biografi Al-Qifthi, "Ali bin Yusuf mengoleksi banyak buku yang tak bisa digambarkan lagi. Buku-buku itu diperoleh dari banyak penjuru. Ia tidak mencintai dunia kecuali buku-buku itu. Al-Qifthi tidak memiliki rumah dan juga tidak beristri. Ia mewariskan buku-bukunya kepada nasir penduduk Halab. Buku-buku itu setara 50 ribu dinar".[]

Imam Nawawi

Imam Nawawi merupakan imam yang diakui keilmuan serta integritasnya dari penjuru Timur maupun Barat. Kukutipkan ringkasan biografinya dari kitab *Tadzkiratul Ḥuffāẓ* karya Al-Hafizh Ad-Dzahabi, 4:1470-1474, kemudian kuambilkan dari *Ṭabaqāt As-Syāfi'iyah* karya At-Taj As-Subki.

Al-Hafizh Ad-Dzahabi ra mengatakan dalam karyanya, "Imam yang hafal ribuan hadis tiada banding, tokoh anutan, syaikhul Islam, panji para wali, muhyiddin, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi[1], Al-Hizami, Al-Haurani, As-Syafi'i, pengarang banyak kitab yang bermanfaat".

Beliau lahir pada 631 H, datang ke Damaskus tahun 649 H, dan belajar di Madrasah Rawahiyah, makan dari konsumsi madrasah, tidak dari lainnya. Beliau telah hafal *At-Tanbīh* dalam empat setengah bulan. Beliau telah menghafalkan seperempat kitab *Muahaddzab* di sisa (waktu) tahun itu pada guru besarnya, Al-Kamal Ishaq bin Ahmad Al-Maghribi, kemudian Imam Nawawi berangkat haji dengan ayahnya, lalu bermukim di Madinah An-Nabawiyah sebulan setengah. Beliau sakit-sakitan

1 Disebutkan, "An-Nawawi" dan "An-Nawāwi". Beliau sendiri menuliskan "An-Nawawi" sebagaimana yang Anda lihat dalam "Al-A'lām" karya Az-Zarkali. Keterangan sebagai penjelasan telah dipaparkan dalam ucapan mereka di biografi sebagian ulama-ulama besar, Syaikhul Islam. Lihatlah kembali.

sepanjang perjalanan.

Guru kami, Abul Hasan bin Al-Ithar –murid Imam Nawawi– mengatakan, Syaikh Muhyiddin (Imam Nawawi) bercerita padanya bahwa beliau belajar kepada para gurunya setiap hari sebanyak dua belas pelajaran dengan mensyarahi dan mentashih; dua jam pelajaran kitab *Al-Wasīṭ* (fikih), satu jam pelajaran kitab *Al-Muhaddzab* (fikih), satu pelajaran kitab *Al-Jam'u bainaṣ Ṣaḥīḥaini* (hadis), satu pelajaran Kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* (hadis), satu pelajaran kitab *Al-Luma'* karya Ibnul Jinni (nahwu), satu pelajaran kitab *Iṣlāḥul Manṭiq* (bahasa), satu jam kitab *Taṣrīf* (ilmu tasrif), satu jam usul fikih, satu jam pelajaran tentang nama-nama perawi (ilmu hadis), dan satu jam pelajaran usuluddin (akidah).[2]

Syaikh Muhyiddin mengatakan, "Aku telah mengulas semua yang berkaitan dengan penjelasan-penjelasan problematik, ungkapan-ungkapan yang gamblang, kecermatan bahasa, dan Allah SWT memberikan keberkahan pada waktuku. Kemudian terlintas di benakku untuk menyibukkan diri pada kedokteran, lalu aku membeli kitab *Al-Qānūn* karya Ibnu Sina, lantas hatiku menjadi gelap. Aku melalui hari-hariku dengan kehampaan, tidak mampu beraktivitas (belajar dan mutalaah), kemudian aku menyadarkan diriku sendiri dan kujual kitab *Al-Qānūn* itu, maka hatiku kembali terang tercahayai."

Imam Nawawi belajar dari Ar-Radhi bin Ad-Dihan, Syaikhus Syuyukh Abdul Aziz bin Muhammad Al-Anshari, Zainuddin bin Abdud Daim, Imaduddin Abdul Karim bin Al-Harastani, Zainuddin Khalid bin Yusuf, Taqiyuddin bin Abil Yasar, Jamaluddin bin As-Shairafi, Syamsuddin bin Abi Umar, dan yang seperiode dengan mereka.

Beliau telah mempelajari *Al-Kutub As-Sittah, Al-Musnad, Al-Muwaṭṭa', Syarḥus Sunnah* karya Al-Baghawi, *Sunanud Dāruquṭni*, dan banyak lagi. Imam Nawawi telah mempelajari *Al-Kamāl fī Asmāir Rijāl* karya Abdul Ghani Al-Muqdisi kepada Az-Zain Khalid bin Yusuf; beliau memberikan syarah hadis-hadis

2 Abdul Fattah mengatakan, di sini disebutkan sebelas materi pelajaran.

Aṣ-Ṣaḥīḥaini atas bimbingan Al-Muhaddis Abu Ishaq Ibrahim bin Isa Al-Maradi; beliau mempelajari usul fikih pada Al-Qadhi At-Taflisi; menjadi ahli fikih atas bimbingan Al-Kamal Ishaq Al-Maghribi, Syamsuddin Abdurrahman bin Nuh, Izzuddin Umar bin Sa'ad Al-Irbili, dan Al-Kamal Sarral Al-Irbili; Imam Nawawi telah mempelajari nahwu kepada Syaikh Ahmad Al-Misri dan yang lain; dan belajar kitab Ibnu Malik (imam nahwu) secara langsung kepada pengarangnya.

Imam Nawawi mengistikamahkan aktivitas mengajar dan mengarang buku, menyalurkan ilmu, ibadah dan wirid, puasa dan zikir, sabar atas hidup susah perihal makan dan pakaian dengan keistikamahan yang total tiada berkurang. Pakaiannya penuh jahitan dan imamahnya (peci) dari Sabkhataniyah yang kecil.

Banyak ulama yang menjadi alumninya. Di antara mereka adalah Al-Khathib Shadruddin Sulaiman Al-Jakfari, Syihabuddin Ahmad bin Ja'wan, Syihabuddin Al-Irbidi, dan Alauddin bin Al-Ithar. Sedangkan yang belajar hadis pada beliau antara lain Ibn Abul Fattah, Al-Hafizh Al-Mizzi, dan Ibnul Ithar.

Ibnul Ithar berkata, Imam Nawawi guru kami *rahimahullah taala* bercerita padaku bahwa beliau tidak menyia-nyiakan waktunya, baik malam maupun siang hari kecuali untuk aktivitas belajar, sampai-sampai dalam perjalanan pun (demikian). Beliau mengistikamahkan ini selama enam tahun, kemudian mulai mengarang kitab dan menyalurkan manfaat, memberikan nasihat dan ucapan kebenaran.

Ad-Dzahabi mengatakan, "Sebab mujahadah, menjalankan laku wirai dan muraqabah, menjernihkan diri dari cacat laku buruk dan pembasmian keburukan dari motif-motifnya, Imam Nawawi menjadi ahli hadis dan derivasinya, tokoh-tokoh rawinya, hingga yang sahih dan yang cacat. Menjadi anutan mazhab –maksudnya adalah mazhab Imam Syafii–.

Ar-Rasyid bin Al-Mu'allim berkata, "Aku memberikan saran kritik kepada Syaikh Muhyiddin perihal beliau tidak pernah masuk kamar mandi; memilih hidup susah dalam makan, fashion,

dan tindak lakunya. Aku mengkhawatirkan beliau terjangkit sakit yang akan menghambat aktivitasnya". Imam Nawawi menjawab, "Sesungguhnya si fulan itu berpuasa dan menyembah Allah SWT hingga kulitnya menjadi hijau".

Imam Nawawi mencegah diri dari makan buah-buahan dan *khiyār*.[3] Imam Nawawi berkata, "Aku takut badanku akan menceburkan dan menarikku untuk tidur". Beliau makan sekali dalam sehari, dan minum sekali pada waktu Sahur.

Ibnul Ithar berkata, "Aku berdiskusi dengan Imam Nawawi perihal beliau tidak memakan buah-buahan Damaskus". Imam Nawawi berkata, "Damaskus banyak barang wakaf dan budak yang dibawahi oleh *al-ḥajar*.[4] Bertransaksi ekonomi dengan mereka tidaklah diperbolehkan kecuali hanya untuk menyenangkan mereka, bermuamalah dengan mereka hanya atas dasar kebutuhan, dan banyak khilaf mengenai hal ini. Bagaimana bisa tubuhku menjadi baik dengan memakan sesuatu yang banyak diperdebatkan itu?"

Imam Nawawi tidak mau menerima sesuatu dari seseorang kecuali—namun sangat jarang sekali—dari orang-orang yang tidak belajar kepadanya. Ada seorang fakir memberi beliau teko, beliau menerimanya. Syaikh Burhanuddin Al-Iskandari sangat menginginkan mengundang berbuka "makan" Imam Nawawi. Beliau berkata, "Sajikan makanannya ke sini, mari makan bersama". Beliau makan dari hidangan tersebut. Hidangan itu ada dua macam, terkadang Imam Nawawi mencampurkan kedua lauknya.

3 Kondisi dibolehkan makan. Mengingat hukum makan dalam kajian fikih bisa berubah-ubah seiring dengan kondisi yang ada. Maksudnya, hukum makan bisa jadi haram ketika seseorang dalam keadaan yang sangat kenyang. Bisa jadi wajib ketika fisik sudah sangat lemah dan tidak mampu lagi untuk beraktivitas. Bahkan dalam keadaan ini, seseorang diperbolehkan makan bangkai binatang tatkala dikhawatirkan meninggal atau untuk berobat. Nah, kondisi *khiyār* adalah keadaan seseorang yang masih dapat menahan lapar, tapi diperbolehkan untuk makan makanan. (pent)

4 Seseorang yang tidak layak melakukan transaksi ekonomi, seperti orang gila, anak kecil, keterbatasan mental yang tidak bisa mengelola harta, dan semisalnya. (pent)

“

Aku takut badanku akan menceburkan dan menarikku untuk tidur

”

Imam Nawawi menghadapi pemimpin dan kezaliman dengan pertentangan. Beliau pernah menulis surat kepada mereka, menakutkan mereka kepada Allah SWT. Imam Nawawi suatu kali menulis, "Dari Abdullah Yahya An-Nawawi, *salāmullāh waraḥmatuhu wabarakātuhu* kepada Al-Maula Al-Muhsin Malikil Umara' Badruddin. Semoga Allah SWT melanggengkannya pada kebaikan, menjadikannya berkawan dengan kebaikan, mewujudkan setiap cita-citanya baik untuk kebaikan dunia maupun akhirat, dan semoga Allah SWT memberkati semua perilakunya. Amin".

Dan surat itu dipungkasi dengan ilmu-ilmu yang luhur (maksudnya, aku mengacu pada pengetahuan kalian yang mulia) bahwa penduduk Syam dalam kondisi carut-marut, kesusahan, dan kondisi terpuruk disebabkan oleh air yang menipis. Imam Nawawi menyebutkan panjang lebar pasal ini. Lipatan surat kertas Imam Nawawi ini ditujukan kepada Al-Maliki Az-Zhahir. Raja Az-Zhahir menjawab surat itu dengan sengit dan menyakitkan. Pikiran para jamaah pun semakin jengkel.

Imam Nawawi tidak hanya sekali mengirimkan surat kepada Raja Az-Zahir untuk beramar makruf. Surat-surat itu sampai pada Raja Az-Zhahir di Darul Adl tidak sekali. Dikisahkan dari Raja Az-Zhahir bahwa dia berkata, "Saya diteror oleh Imam Nawawi".

Guru kami, Ibnul Farah berkata, Syaikh Muhyiddin telah sampai pada tiga martabat. Tiap-tiap martabat apabila dimiliki oleh seseorang, maka sangatlah cukup bekal baginya. Martabat pertama adalah ilmu; kedua zuhud; dan ketiga adalah *amar makruf nahi mungkar*.

Ibnul Ithar meringkaskan biografinya dalam enam *kirsah.*[5] Di antara karya-karya Imam Nawawi adalah *Syarḥu Ṣaḥīḥ Muslim*; *Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn*; *Al-Adzkār*; *Al-Arba'īn*; *Al-Irsyād* tentang ilmu hadis; *At-Taqrīb* ringkasannya; *Al-Mubhimāt*; *Taḥrīrul Alfāẓ lit Tanbīh*; *Al-Umdah* koreksi atas kitab *Tanbīh*;

5 Satu ikat dari beberapa ikat kitab (kuning) cetakan lama.

Al-Īḍāḥ mengenai manasik. Imam Nawawi juga memiliki tiga karya mengenai manasik selain *Al-Īḍāḥ*; juga menulis *At-Tibyān fī Ādābi Ḥamalatil Qurān*; *Al-Fatāwā*, kumpulan dari jilid-jilid kecil; *Ar-Rauḍah*, empat *asfār* (kitab tebal).

Imam Nawawi kemudian berkelana mengunjungi Baitul Maqdis dan kembali ke Nawa. Beliau sakit di sisi orangtuanya lalu wafat, kembali ke *haribaan* Allah SWT pada bulan Rajab 676 H dengan usia 45 tahun. Makamnya ada di Nawa, nampak jelas dan diziarahi. Semoga Allah SWT merahmatinya. Imam Nawawi mewariskan banyak karya yang berkualitas, komplit, tebal, dan banyak; karya-karya yang memahamkan, sangat langka, dan bermanfaat; seandainya Imam Nawawi mengarang karya-karyanya dengan dua kali lipat usianya, maka akan semakin menakjubkan. Semoga rahmat dan rida Allah SWT tetap tercurahkan padanya.

Tajuddin As-Subki berkata dalam *Ṭabaqātus Syāfi'iyah Al-Kubrā*, 8:395-396 mengenai biografi Imam Nawawi, "As-Syaikh Al-Imam Al-Allamah Yahya bin Syaraf, Muhyiddin, Abu Zakariya, guru besar Islam, profesor para ulama khalaf, pembela Allah (hujjatullah) atas generasi selanjutnya, dan penyeru kepada jalan para ulama salaf".

Yahya *rahimahullah* adalah ulama anutan dan *ḥaṣūr* (menjaga diri) –satu isyarat bahwa beliau hidup jomblo, tidak menikah–, menaklukkan nafsu secara berkeping-keping, dan seorang zahid yang tidak menghiraukan rongsokan dunia ketika menjadikan agamanya sebagai tiang dunia. Beliau memiliki sikap zuhud dan *qanaah* (*neriman*), serta mengikuti ulama salaf ahlussunnah wal jamaah, bersabar atas macam-macam kebaikan, juga tidak berpaling sekejap pun untuk tidak taat. Ini semua disertai ilmu dalam berbagai khazanah keilmuan, alim fikih dan matan-matan hadis, nama-nama perawi, bahasa, tasawuf, dan lain sebagainya.

Bila ingin kusimpulkan rincian keutamaannya, dan kutunjukkan pada seluruh manusia tingkat kapasitasnya secara

ringkas, maka tidak lebih dari dua bait yang dideklamasikan padaku oleh As-Syaikh Al-Imam (yakni Imam Taqiyuddin As-Subki).

Dalam menuturkan bait tersebut, Imam Taqiyuddin *rahimahullah* ketika berada di aula Darul Hadis Al-Asyrafiyah Damaskus tahun 742 H. Beliau keluar pada malam hari menuju tengah-tengah aula tersebut untuk menunaikan tahajud sebagaimana anjuran hadis as-syarif. Beliau menggulung-gulung wajahnya di atas karpet. Karpet ini sudah tergelar sejak zaman As-Syarif, pewakafnya. Di atas karpet itu tertera namanya. Imam Nawawi duduk di atas karpet tersebut selama belajar. Orangtua Imam Nawawi membacakan bait syair untuk dirinya sendiri kepadaku:

وَفِي دَارِ الحَدِيْثِ لَطِيْفُ مَعْنًى * عَلَى بُسُطٍ لَهَا أَصْبُوْ وَآوِي

عَسَى أَنِّي أَمَسُّ بِحُرِّ وَجْهِي * مَكَانًا مَسَّهُ قَدَمُ النَّوَاوِي

Dalam Darul Hadis tersirat satu makna,
Di atas karpet-karpetnya aku merindukan dan mencari naungan.
Semoga aku menyentuh dengan paras wajahku,
Satu tempat yang disentuh kaki An-Nawawi.

Kemudian At-Taj As-Subki menyampaikan kisah Imam Nawawi sebagaimana yang telah dituturkan oleh Ad-Dzahabi. Telah kucukupkan ucapan Ad-Dzahabi mengengai Imam Nawawi.

Kisah Imam Nawawi menjadi bertambah unggul dengan karya-karya tipis tersendiri mengenai beliau, di antaranya adalah kitab Alauddin bin Al-Ithar yang dirujuk oleh Ad-Dzahabi; kitab Al-Hafizh As-Sakhawi *Al-Minhal Al-Adzbu Ar-Rawi fī Turjumatil Imām An-Nawawi*, dicetak di Kairo 1354 H, di dalamnya memuat surat-surat Imam Nawawi kepada Raja Az-Zhahir, balasan-balasannya atas surat-surat Raja Az-Zhahir, dan

menyebutkan posisi Imam Nawawi; kitab Al-Hafizh As-Suyuthi *Al-Manhaj As-Sawiy fī Turjumatin Nawawi*; kitab As-Suhaimi Ahmad bin Muhammad Al-Misri As-Syafi'i yang wafat 1178, sebagaimana yang dituturkan oleh Az-Zarkali dalam *Al-A'lām* mengenai kisah An-Nawawi *rahmatullahi 'alaih*i; dan kitab *Al-Imām An-Nawawi* karya Prof Abdul Ghani Ad-Daqr, termasuk ulama Damaskus, dan dicetak di Damaskus.[]

Ibnu Taimiyah

Al-Imam Syaikhul Islam[1] Ibnu Taimiyah Al-Harrani kemudian Ad-Dimasyqi, kelahiran 661 H dan wafat 728 H di usia 67 tahun dan karya-karyanya mencapai sekitar 500 jilid. Semoga Allah SWT merahmatinya.

Kisah biografinya sangat luas sekali, kupotongkan sebagian dari Al-Hafizh Ad-Dzahabi dan selainnya yang seperiode, berinteraksi dengannya, menginformasikan, serta mengenalnya. Al-Hafizh Ad-Dzahabi sangat banyak menulis tentang Ibnu Taimiyah dalam karya-karyanya, memuji dan mengkritisinya. Ad-Dzahabi menyanjung Ibnu Taimiyah dengan pujian yang heperbolis mengenai kebesaran, kealiman, ketaatan, kebaikan, ketakwaan, dan kezuhudannya. Kisah Ibnu Taimiyah baginya lebih sempurna dan lebih lengkap.

Al-Hafizh Ad-Dzahabi *rahimahullah* berkata mengenai Ibnu Taimiyah dalam *Tadzkiratul Ḥuffāẓ*, 4:1496, "Ibnu Taimiyah adalah Syaikhul Imam Al-Allamah, hafal ribuan h adis yang kritis, ahli fikih dan mujtahid, mufasir ulung, guru besar Islam, tokoh anutan para zahid, sangat langka pada zamannya, ialah Taqiyuddin Abul Abbas Ahmad Ibnul Mufti Syihabuddin Abdil Halim, putra dari Imam Mujtahid Syaikhul Islam Majduddin

1 Uraian ini telah disebutkan pada halaman 30, maksud dari ungkapan para ulama perihal kisah-kisah sebagian tokoh-tokoh agung (*Syaikhul Islām*), lihatlah kembali.

Abdissalam bin Abdullah bin Abul Qasim, Al-Harrani, salah satu tokoh yang sangat alim".

Ibnu Taimiyah lahir di Harran pada Rabi'ul Awal 661 H. Beliau tiba (pindah) ke Damaskus bersama keluarganya tahun 667 H. Beliau belajar hadis kepada Ibnu Abdud Daim, Ibnu Abul Yusr, Al-Kamal bin Abd, Ibn Shairafi, Ibnu Abul Khair, dan banyak lagi. Ibnu Taimiyah sangat serius dalam kajian hadis, menyalinnya berjuz-juz, berkeliling pada para guru besar (*syuyūkh*), lulus dan terseleksi. Beliau sangat cakap mengulas para ulama hadis, kecacatan hadis, dan muatan fikihnya. Beliau juga cakap dalam kajian keislaman, teologi, dan lain-lain.

Ibnu Taimiyah tergolong ulama yang berpengetahuan luas (*buḥūrul 'ilm*), cendekiawan langka, sang zahid agung, motivator andal, dan sangat mulia yang *qualified*. Baik ulama yang pro maupun kontra memujinya. Para kafilah berjalan dengan karya-karyanya.

Ibnu Taimiyah menyebarkan ajaran di Damaskus, Mesir, dan Tsaghr (Iskandariah). Beliau diuji dan disakiti berkali-kali. Dipenjara di benteng pertahanan Mesir, Kairo, Iskandariah, dan dua kali di benteng pertahanan Damaskus. Di penjara yang terakhir inilah beliau wafat pada 20 Dzul Qa'dah 728 H dalam ruangan penjara. Lalu dipersiapkan (jenazahnya) dan dibawa keluar ke penduduk negeri, disaksikan oleh masyarakat yang tidak terhitung, diperkirakan 60 ribu. Beliau dimakamkan di samping saudaranya, Al-Imam Syarafuddin Abdullah, pemakaman para sufi yang dirahmati Allah SWT.[2]

Ibnu Taimiyah adalah spesialis fatwa yang diperoleh dari kehormatannya sebagai orang yang memiliki kedalaman ilmu. Allah SWT mengampuni dan meridainya. Aku tidak melihat yang sepadannya. Tiap-tiap orang mengambil fatwanya dan ada

2 Abdul Fatah berkata, kuburannya masih dapat dikenali sampai sekarang, di halaman fakultas kedokteran Universitas Damaskus. Di sebelahnya adalah kuburan orang-orang yang semasa dan temannya, Al-Imam Hafizhud Dunya Abul Hajjaj Al-Mizzi. Ada terali pembatas besi yang mengelili kedua kuburan mereka berdua. Aku menziarahi beliau berdua dan membacakan kitab di hadapan kuburan mereka berdua lebih dari tiga puluh tahun.

yang meninggalkan, lantas apa?[3]

Al-Hafizh Ad-Dzahabi juga berkata dalam *Mu'jam Syuyūkhihi*, yang mengisahkan tentang Ibnu Taimiyah juga, "Guru kami, juga guru besar Islam, tiada tandingan pada zamannya dalam keilmuan, pengetahuan, motivasi (keberanian), kecerdasan, serta iluminasi, kehormatan dan penasihat bagi umat, penyeru kebaikan dan penentang kemungkaran".

Ibnu Taimiyah belajar hadis, kebanyakan secara otodidak ketimbang mencari. Beliau juga menulis, mengkritisi, dan meneliti tokoh-tokoh hadis serta periodesasinya (*ṭabaqāt*). Beliau menghasilkan karya yang tidak dihasilkan oleh orang selainnya.

Ibnu Taimiyah sangat piawai menafsirkan Al-Quran, menyelam ke pedalaman makna-makna dengan redaksi-redaksi yang mengalir deras, melintaskan dalam benak dan menyalakan semangat pada tempat asal permasalahan, lalu beliau menggalikan hukum-hukum dan kandungan-kandungan yang tidak pernah ada sebelumnya. Ibnu Taimiyah juga cakap dan hafal dalam hadis. Sedikit sekali orang yang menghafal hadis dengan lebih menyenangi pada asal-usul dan pemegang sanadnya, disertai dengan menghadirkan hadis padanya guna pembuktian dalil. Ibnu Taimiyah mengungguli orang-orang dalam pengetahuan fikih, perbedaan mazhab, fatwa-fatwa para sahabat dan tabiin, meskipun beliau tidak berdiri di atas mazhab-mazhab ketika memberikan fatwa, akan tetapi Ibnu Taimiyah berdiri di atas dalil-dalil (yang berkaitan dengan permasalahan pembahasan).

Ibnu Taimiyah sangat menguasai bahasa Arab pokok dan derivasinya; i'lal dan perdebatannya; beliau mengamati secara mendalam uraian-uraiannya; mengerti pendapat-pendapat para teolog dan menentang mereka, memperingatkan kesalahan-kesalahan mereka, selalu bersikap hati-hati; dan menegakkan sunah dengan argumen yang paling jelas dan bukti-bukti yang

3 Potongan ini gugur sebab kelalaian cuplikan Dr. Salahuddin Al-Munjid ketika mencuplik biografi Ibnu Taimiyah dari *Tadzkiratul Ḥuffāẓ* dalam karyanya, *Syaikhul Islām Ibnu Taimiyah*, hal.7. Ini menjadi catatan penting bagi Dr. Salahuddin.

konkrit.

Ibnu Taimiyah disiksa perihal Dzat Allah SWT dari para penentangnya, dilecehkan sebagai pembela sunah murni, sehingga Allah SWT meninggikan cahayaNya dan menyatukan hati ahli takwa untuk mencintai Ibnu Taimiyah dan mendoakannya, serta menghinakan lawan-lawannya. Allah SWT memberikan hidayah dengan perantara Ibnu Taimiyah kepada para penganut agama dan akidah (mazhab); menjadikan hati para raja dan pemimpin takluk mengikuti Ibnu Taimiyah dan menaatinya; menghidupkan kembali Syam bahkan Islam setelah porak poranda, terutama dengan keberadaan (pendudukan) Tatar.

Ibnu Taimiyah adalah ulama paling agung dalam menarik perhatian orang-orang yang semacam saya. Seandainya aku diminta bersumpah di antara rukun dan makam,[4] maka aku pasti bersumpah tidak pernah melihat yang sepadannya dengan kedua mataku, dan tidak pernah melihat seperti dirinya dalam keilmuan. (Dikutip dari *Syadzarātud Dzahab*, 6:81)

Al-Hafizh Ad-Dzahabi juga berkata dalam *Ad-Durrah Al-Yatimiyyah fis Sīrah At-Taimiyyah*, "Syaikh Taqiyuddin sangat fokus pada hadis, menyalin banyak hadis, serta belajar kaligrafi dan perhitungan di Maktab. Beliau menghafalkan Al-Quran, kemudian mempelajari fikih dengan serius, dan belajar beberapa hari bahasa Arab pada Ibnu Abdil Qawi hingga berhasil memahami, lalu beralih kepada kitab Sibawaih dan paham. Beliau berhasil memahami ilmu nahwu (gramatikal Arab). Ibnu Taimiyah kemudian mempelajari ilmu tafsir dengan sungguh-sungguh hingga lulus secara akseleratif dan menguasai usul fikih. Semua ini telah ditempuh pada usia 10 tahun. Para ulama terkagum-kagum dengan kecerdasan, keenceran pikiran, serta daya ingat dan pemahamannya. Ibnu Taimiyah tumbuh kembang dengan pemeliharaan (gaya hidup) yang sempurna, kesederhanaan dan ketaatan, serta hemat dalam model pakaian

4 Rukun dan makam sebutan untuk suatu tempat, semisal rukun yamani (salah satu nama ujung bangunan ka'bah) atau makam Ibrahim (tempat Nabi Ibrahim dahulu berpijak). Pent.

dan makanan.

Ibnu Taimiyah menghadiri sekolahan-sekolahan dan majelis-majelis taklim di waktu kecil, mendebat dan menyangkal ulama-ulama besar, serta menghadirkan permasalahan yang menjadikan mereka bingung. Beliau memberikan fatwa di usia kurang dari 19 tahun, mulai mendokumentasikan dan menulis karya, reputasi keilmuannya meluas, dan namanya menyebar ke penjuru ufuk. Ibnu Taimiyah juga mulai menulis tafsir Al-Quran tiap hari jumat di atas kursi dari hafalannya. Beliau menyampaikan materi dalam majelis tanpa ada kegagapan, begitu juga dalam pelajaran, dengan pelafalan yang pelan, suara jelas dan fasih. Ibnu Taimiyah berucap dalam majelis lebih dari yang ada di buku-buku, menuliskan fatwa seketika itu juga pada waktu menyampaikannya dengan tulisan yang sangat cepat dengan komentar singkat.

Ibnu Taimiyah memiliki pengetahuan baik mengenai para rawi hadis, nilai kecacatan dan keadilan mereka, serta periodesasi mereka. Beliau juga mempunyai pengetahuan ilmu-ilmu hadis, yang usul dan asababul wurudnya, yang sahih dan yang cacat, disertai dengan hafalan matan-matannya yang jarang didengar. Ibnu Taimiyah sangat menakjubkan dalam menghadirkan hadis dan menggali argumen-argumen darinya. Batas akhir keluhurannya sampai pada *al-kutub as-sittah* dan *al-musnad*, sekiranya benar ungkapan, "*kullu ḥadītsin lā ya'rifuhu ibnu taimiyah falaisa biḥadītsin*", tiap-tiap hadis yang tidak diketahui oleh Ibnu Taimiyah, maka bukanlah hadis. Hanya saja pembatasan tetap dari Allah SWT, bahwa Ibnu Taimiyah menggali ilmu dari samudera, sedangkan ulama lainnya menimba dari saluran kanal.

Kajian tafsir Ibnu Taimiyah telah diakui. Ibnu Taimiyah memiliki kapasitas yang menakjubkan dalam menghadirkan ayat-ayat yang dijadikan sebagai dalil. Karena kejeniusannya dalam tafsir dan kejelian pengamatannya, beliau menjelaskan banyak kesalahan pendapat para mufasir. Ibnu Taimiyah sehari semalam menulis (sedikit demi sedikit) tafsir atau fikih, atau dua usul (usul fikih dan teologi atau tauhid), atau perlawanan terhadap

filsafat dan ahli takwil sebanyak kurang lebih empat *kursah*[5] atau lebih. Oleh karena itu karya-karyanya mencapai 500 jilid. Selain yang berkaitan dengan permasalahan, beliau menuliskan karya tersendiri.

Ibnu Taimiyah memiliki pengetahuan luas mengenai mazhab-mazhab para sahabat dan tabiin. Jarang sekali beliau membicarakan suatu permasalahan kecuali dengan menyebutkan pendapat empat imam mazhab. Terkadang Ibnu Taimiyah berbeda pandangan dengan empat mazhab dalam masalah-masalah yang masyhur, akhirnya beliau mengarang kitab tersendiri tentang permasalahan itu berlandaskan argumen Al-Quran dan hadis. Tahun-tahun berikutnya, beliau tidak memberikan fatwa dengan mazhab tertentu, akan tetapi dengan dalil yang menguatkan argumen tentang permasalahan itu.

Ibnu Taimiyah membela sunah murni dan metode ulama salaf. Beliau memberikan bukti-bukti argumentatif, filosofis, dan permasalahan-permasalahan yang belum terselesaikan di dalamnya. Ibnu Taimiyah melontarkan ungkapan-ungkapan yang membuat beliau ditahan oleh para ulama salaf dan ulama khalaf. Para ulama menerornya (menakut-nakutinya) sedangkan Ibnu Taimiyah berani bersikukuh dengan argumennya, sehingga para ulama Mesir dan Syam mulai meninggalkannya, tiada yang mendukungnya. Mereka membidahkan Ibnu Taimiyah, mendebat dan menentangnya, sedangkan beliau tetap kukuh tidak melunak dan tidak bergeming, bahkan mengatakan kebenaran pahit sesuai dengan hasil ijtihadnya, ketajaman pemikirannya, dan keluasan penguasaannya atas hadis-hadis dan pendapat (*aqawāl*). Pada akhirnya terjadilah gerakan-gerakan pertikaian antara Ibnu Taimiyah dan para ulama, benturan demi benturan dari Syam dan Mesir.

Ibnu Taimiyah sangat mengagungkan larangan-larangan Allah SWT, melanggengkan berdoa dengan sepenuh hati, banyak memohon pertolongan kepada Allah SWT, kuat bertawakal,

5 Kursah, satu bendel dari beberapa bendel kitab kuning cetakan lama.

dan selalu memantapkan hati meski dalam kesusahan. Ibnu Taimiyah memiliki wirid-wirid dan zikir-zikir yang beliau istikamahkan. Dari sisi lain, banyak yang mencintai Ibnu Taimiyah, baik dari para ulama, orang-orang saleh, militer, dan para pemimpin; para pengusaha, tokoh-tokoh besar, dan banyak orang yang mencintainya. Dengan keberanian, Ibnu Taimiyah melawan para ulama, dan dengan sebagian keberanian yang lain, beliau menyerupai para pembesar jenderal. Ketika Ibnu Taimiyah menuliskan surat dan ia kirim ke Kairo pada tahun 700 H, menyerukan jihad, maka diorganisir untuk keperluan jihad setiap hari, yakni satu dinar dan imbalan sangat berharga, didatangkan juga parsel kain mewah, akan tetapi beliau tidak mau menerimanya sama sekali.

Al-Qadhi Abul Fatah Ibnu Daqiq Al-Aid berkata, "Ketika aku menjumpai Ibnu Taimiyah, aku melihat seseorang memiliki setiap ilmu yang berada di hadapan mata, dapat mengambil dan meninggalkan sesuai yang diinginkan". Ditanyakan kepada Abul Fatah, "Kenapa kalian berdua tidak berdebat?" Ia menjawab, "Karena Ibnu Taimiyah suka bicara, dan aku suka diam". Guru besar nahwu, Abu Hayan Al-Andalusi pernah mengunjungi Ibnu Taimiyah. Ia mengatakan, "Kedua mataku tidak pernah melihat yang sepertinya".

Ketika sultan datang ke Syaqhab –wilayah dekat Damaskus– bersama khalifah, mereka berdua menyesuaikan pada penduduk Al-Harrah dan menjadikan mereka berdua solid. Ketika sultan melihat banyak orang Tatar, ia mengucapkan, "Wahai Khalid bin Walid". Kemudian Ibnu Taimiyah menegurnya, "Katakanlah, *'Yā Mālika yaumiddīn, iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn'*, wahai penguasa hari akhir, hanya kepada Engkau kami menyembah, dan hanya kepada Engkau kami meminta pertolongan". Lalu Ibnu Taimiyah mengatakan, "Tenanglah, kau akan ditolong". Sebagian pemimpin menegur Ibnu Taimiyah, "Katakanlah, 'insyaallah', jika Allah SWT menghendaki". Ibnu Taimiyah menjawab, "*insyā'allāh taḥqīqan, lā ta'līqan*", insyaallah

dengan keyakinan, bukan dengan keragu-raguan. Maka terjadilah sebagaimana yang diucapkan.

Ibnu Taimiyah sedikit sekali berbelit-belit dan tidak lembek. Beliau bukan termasuk tokoh negara dan aturan-aturan negara (*nawāmīs*) tidak dijadikan jalan hidup bersama mereka. Beliau membantu lawan-lawan mengalahkan dirinya dengan cara masuk pada persoalan-persoalan besar. Persoalan itu tidak terjangkau oleh akal-akal generasi sekarang, juga tidak dengan ilmu mereka. Seperti permasalahan kafarat dalam sumpah talak, talak tiga (secara berturut-turut dalam satu waktu) tidaklah jatuh kecuali hanya satu saja, dan talak dalam kondisi haid tidak jatuh.

Ibnu Taimiyah mengontrol dirinya dengan kebijakan yang luar biasa. Beliau dipenjara beberapa kali di Mesir, Damaskus, dan Iskandariyah. Keluar masuk penjara. Beliau dianiaya karena pemikirannya. Semoga kebijakan itu sebagai ganti kafarat bagi Ibnu Taimiyah. Sering kali beliau berada dalam persoalan rumit dengan kemampuan dirinya, dan Allah SWT menyelesaikannya. Ibnu Taimiyah memiliki aturan sikap yang moderat. Beliau tidak menikah dan tidak nikah sirri. Tidak juga memiliki perabot dunia kecuali hanya sedikit. Saudara-saudaranya yang menanggung kemaslahatan Ibnu Taimiyah. Akan tetapi beliau seringkali tidak meminta makan siang maupun malam. Ibnu Taimiyah tidak menghiraukan dunia.

Ibnu Taimiyah seringkali mengatakan perihal kondisi spiritual para syaikh itu *syaiṭāniyah* atau *nafsāniyah*, diukur dari pengikutannya kepada Al-Quran dan sunah. Jika kondisi spiritual itu sudah seirama dengan keduanya, maka statusnya benar, ketersingkapannya adalah *raḥmāniy* (dari Allah) tapi tidak *ma'ṣūm* (bebas untuk berbuat dosa). Ibnu Taimiyah mempunyai banyak karya tulis mengenai hal ini, sampai berjilid-jilid, termasuk yang spektakuler dan menakjubkan.

Betapa banyak konflik jin-manusia yang kemudian menjadi ancaman bagi jin. Ibnu Taimiyah menuliskan banyak pasal pembahasan mengenai itu. Beliau tidak berbuat lebih banyak

daripada membacakan ayat-ayat Al-Quran. Ibnu Taimiyah berkata, “Hentikanlah pertikaian ini, kalau tidak, kami akan memberlakukan hukum syara’ padamu, kalau tidak, kami akan memberlakukan sesuatu yang diridai oleh Allah SWT dan rasulNya”.

Akhir dari persoalan, para ulama melontarkan permasalahan mengenai bepergian untuk ziarah makam para nabi. Bahwa perjalanan dan upaya ziarah tersebut adalah perkara yang dilarang sebab ada sabda Rasulullah saw, “Tidaklah ditekankan suatu perjalanan kecuali menuju tiga masjid”. Dengan ini, Ibnu Taimiyah mengakui bahwa tidak mengupayakan ziarah adalah bentuk qurbah (tindakan mendekatkan diri kepada Allah SWT). Para ulama mencaci maki Ibnu Taimiyah sebab pendapatnya yang ini.

Banyak ulama yang menuliskan, bahwa Ibnu Taimiyah dengan ketetapan larangan ziarahnya itu merupakan aib perlawanan kepada status kenabian. Beliau dikafirkan sebab pendapatnya itu. Banyak ulama yang mengeluarkan fatwa bahwa Ibnu Taimiyah dalam hal ini salah sebagaimana kesalahan yang dilakukan kebanyakan para mujtahid yang dimaafkan oleh Allah SWT.[6] Para ulama menyepakati kebijakan ini.

Gugatan terhadap Ibnu Taimiyah semakin besar, beliau dikembalikan dalam ruang tahanan (benteng), mendekam sekitar 20-an bulan. Keputusan (hukuman) dilarang menulis dan mutalaah. Beliau tidak diberi kertas dan tinta. Ibnu Taimiyah menghabiskan beberapa bulan dalam kondisi seperti itu. Beliau hanya membaca Al-Quran, tahajud, dan ibadah hingga wafat.

Masyarakat hanya terkaget-kaget dengan berita kematian Ibnu Taimiyah. Mereka tidak mengetahui kabar sakitnya. Kerumunan orang memadati pintu benteng tahanan, dan bertepatan dengan keramaian hari Jumat. Lautan orang mengantarkan jenazah Ibnu Taimiyah dari empat gerbang negara. Beliau diangkat oleh pemimpin-pemimpin suku. Ibnu Taimiyah hidup selama

6 Sebagaimana hadis tentang ijtihad, bahwa kebenaran mendapatkan pahala dua, dan salah dalam berijtihad mendapatkan satu pahala. (Pent)

67 tahun lebih beberapa bulan. Rambut dan jenggotnya masih hitam. Ubannya sedikit dan rambutnya panjang tergerai sampai cuping daun telinga. Sosok yang tegap ideal. Suara jelas lantang. Berkulit putih. Matanya lebar bagus, seakan-akan kedua mata beliau adalah dua lisan yang dapat berbicara. Kedua bahunya lebar. Lisannya fasih. Bacaannya cepat, tajam, lalu menyelesaikan persoalan dengan pemahaman yang mendalam dan permohonan maaf (toleransi). Demikian yang dikutip dari buku sejarah Ibnul Wardi, *Titimmatul Mukhtaṣar fī Akhbāril Basyar*, 2:406-413.

Al-Hafizh Ad-Dzahabi juga berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih cepat ketimbang Ibnu Taimiyah dalam menghadirkan ayat-ayat Al-Quran sebagai dalil suatu permasalahan. Juga tiada orang yang lebih kokoh ketimbang Ibnu Taimiyah dalam menyuguhkan matan-matan hadis beserta *takhrīj* sanad-nya pada *Aṣ-Ṣaḥīḥ*, *Al-Musnad*, atau *As-Sunan*. Seakan-akan sudah menjadi bagian dari kedua matanya dan ujung lisannya, dengan ungkapan-ungkapan yang elegan dan manis; mata terbuka; dan menyangkal pembedanya. Ibnu Taimiyah adalah keajaiban dari ayat-ayat Allah dalam tafsir dan keuniversalannya. Semoga Ibnu Taimiyah dipertahankan—dalam hal penafsiran ayat (Al-Quran)—dalam majelis tafsir dan para pengkaji tafsirnya.

Adapun pengetahuan mengenai pendapat khawarij, rawafidh, mu'tazilah, dan ahli bidah, maka tiada ketidakjelasan Ibnu Taimiyah yang nampak. Ini berlandaskan atas status kemuliaan beliau yang tidak pernah kusaksikan sama sekali pada orang sepadannya. Juga atas keberanian yang tanpa batas, sepi dari kesenangan nafsu; baik dari pakaian yang glamour, makanan, keenakan-keenakan, dan kenyamanan yang bersifat duniawi.

Jiwanya hampir tidak pernah kenyang dari ilmu, tidak melewatkan mutalaah, tidak bosan belajar, dan tidak jemu dengan diskusi (kajian). Jarang sekali Ibnu Taimiyah memasuki satu ilmu dari satu pintu pembahasan (satu bab saja), kecuali dibukakan banyak bab mengenai satu pembahasan itu, sehingga

ia memahami betul permasalahan tersebut melebih para ahli dalam bidang itu. Ini disalin oleh murid Ibnu Taimiyah, Al-Muarrikh Al-Adib As-Shalah As-Shafadi dalam kitabnya, *Al-Wāfī bil Wafayāt*, 7:16.

As-Shalah As-Shafadi juga berkata di dalam kitab *Al-Wāfī*, "Aku sudah sering melihat Ibnu Taimiyah di madrasah Qassa'in dan Hanbaliyah. Ketika berbicara, beliau memejamkan kedua matanya dan *ibarat-ibarat* memenuhi ucapan lisannya. Aku melihat keajaiban spektakuler; seorang ilmuwan yang menganggap suatu persoalan menjadikan dirinya semakin gandrung pada bidangnya, tiada bandingnya; seorang alim yang mengambil tiap-tiap bidang keilmuan; porsi dari cita-citanya telah diraih; dan sosok pendebat yang bila mengitari medan peperangan debat, ia akan melontarkan permasalahan-permasalahan kepada lawannya dengan hari-hari yang rumit.

وَعَايَنْتَ بَدْرًا لَايرَى البَدْرُ مِثْلَهُ * وَخَاطَبْتَ بَحْرًا لَايرَى العَبرُ عَائِمُهُ[7]

Kaulihat bulan purnama dengan mata telanjang, bulan purnama tidak melihat sepadannya,
Kautunjuk samudera lepas, yang terapung di tengahnya tidak melihat ujung pantai.

Aku berjumpa dengan Ibnu Taimiyah berulang kali, bahkan menghadiri kelasnya di madrasah Hanbaliyah. Aku sempat mendapatkan beberapa manfaat di pertengahan ceramah Ibnu Taimiyah yang tidak kudapatkan dari selainnya, juga tidak kujumpai dalam buku bacaan.

Kesimpulannya, aku tidak pernah melihat sosok sepertinya dalam mutalaah dan hafalannya. Benarlah apa yang kami dengar dari para ahli hadis (*ḥuffāẓ*) terdahulu, bahwa cita-citanya sangatlah luhur nan tinggi (*mentok*). Banyak sekali ulama yang mendendangkan ungkapan Ibnu Shurra Durrin:

7 Al-'Ibru dengan huruf ain dibaca kasrah atau bisa difathah. Artinya pantai (*syāṭi'*), sebagaimana dalam kamus.

تَمُوْتُ النُّفُوْسُ بِأَوْصَابِهَا * وَلَمْ يَدْرِ عُوَّادُهَا مَا بِهَا

وَمَا أَنْصَفَتْ مُهْجَةٌ تَشْتَكِي * أَذَاهَا إِلَى غَيْرِ أَحْبَابِهَا

Satu jiwa meninggal sebab penyakit-penyakitnya,
Dan para pentakziahnya tidak mengetahui apa penyebabnya.
Jiwa tersebut tidak adil mengeluhkan,
Rasa sakitnya pada selain para pecintanya.

Ibnu Shurra juga menyairkan,

مَنْ لَمْ يُقَدْ وَيُدَسَّ فِي خَيْشُوْمِه * رَهَجُ الخَمِيْسِ فَلَنْ يَقُوْدَ خَمِيْسًا

Barangsiapa tidak dimulai dan direncanakan dalam penciumannya,
Hambatan hari raya, maka tidak akan memulai hari raya (kemenangan).

Ibnu Taimiyah adalah ahli pena yang membalap petir ketika berkilat, dan rintik hujan ketika menggenang,[8] mendektekan satu permasalahan yang dikehendaki dari ujung pena dan menuliskannya dalam dua-tiga *kursah* dalam satu kali duduk, serta ketajaman pemikirannya tidak menumpul, juga tidak terpecah-pecah.

Ibnu Taimiyah telah menghiasi dirinya dengan kitab *Al-Muḥallā*. Beliau menguasai betul apa yang terkandung di dalamnya sebab taklid. Kalau mau, Ibnu Taimiyah bisa menuangkan kembali dari ingatan hatinya, lalu menghadirkan kesimpulan cacian dan umpatan. Ibnu Taimiyah telah menghabiskan waktu melawan Nasrani dan Rawafidh, juga

8 *Al-wadqa* bermakna *al-maṭar*, hujan. Redaksi "*idzā qaba'a*: ketika menggenang" itu sebagaimana yang tertera dalam buku cetakan. Ini jauh dari "benar" secara bahasa. Atau barangkali *qab'a* mengandung makna rintikan hujan yang terus-menerus? Renungkanlah. Allahu a'lam.

orang-orang yang menentang dan melawan agama (Islam). Andaikan Ibnu Taimiyah menghadapi *Syarḥul Bukhāri* atau tafsir Al-Quran, maka beliau pasti mengalungi leher para ahli ilmu dengan mutiara kalam yang terstruktur indah.[9]

Ibnu Taimiyah sejak kecil sangat bersemangat menuntut ilmu, sungguh-sungguh berproses dan tekun. Kesenangan tidak memalingkannya dari keseriusan memperoleh ilmu; begitu juga sesuatu yang belum jelas tidak akan memalingkannya dari kehilangan sesaat waktu; melewatkan makan dan hanyut tenggelam merasakan kenikmatan ilmu; tidak meminta makan kecuali dihidangkan di hadapannya; dan tidak bernikmat-nikmat dengan makan dan minum di dua waktu dinginnya (sarapan pagi dan makan malam). Demikian dari *Al-Wāfī bil Wafayāt*, 7:19-22 dan *A'yānul 'Aṣri* karya As-Shalah As-Shafadi, dari buku Dr. Al-Munjid, "*Syaikhul Islām Ibnu Taimiyah*", hal. 50-51.

Al-Hafizh Syamsuddin bin Abdul Hadi berbicara mengenai Ibnu Taimiyah dalam karya miliknya, *Tadzkiratul Ḥuffāẓ*, "Guru kami Al-Hafizh Abul Hajjaj Al-Mizzi berkata, 'Aku tidak pernah melihat sepadannya; juga tidak melihat Ibnu Taimiyah seperti dirinya; dan aku tidak melihat orang yang lebih mengerti kitab Allah dan sunah rasulNya, juga yang lebih mengikuti keduanya ketimbang Ibnu Taimiyah'".

Al-Allamah Kamaluddin bin Az-Zamalkani berkata, ketika Ibnu Taimiyah ditanya satu bidang tertentu, orang yang melihat dan mendengar pasti mengira bahwa beliau tidak ahli selain dalam bidang itu; menghakimi bahwa seseorang tidaklah ahli seperti yang dikuasai oleh diri orang itu. Para fakih dari banyak golongan dan suku ketika duduk bersama (belajar) dengan beliau, mereka memperoleh banyak ilmu sesuai dengan mazhab masing-masing yang tidak mereka ketahui sebelumnya. Tidaklah diketahui bahwa sebetulnya Ibnu Taimiyah telah mengkritik

9 Aku berpendapat, Syaikh Ibnu Taimiyah telah menyesal karena menghabiskan banyak waktunya untuk selain memaknai Al-Quran. Sebagaimana ungkapannya yang akan disebutkan pada paragraf berikutnya, hal 109.

seseorang dan menaklukkannya. Beliau tidak membincangkan satu keilmuan pun, baik syariah maupun selainnya, kecuali telah mengungguli para ahli di bidang itu. Ibnu Taimiyah memiliki tangan yang beranugerah dalam membuat karya tulis yang bagus; redaksi dan diksi yang berkualitas; juga susunan, klasifikasi, dan penjelasan. Demikian dalam *Fawātul Wafayāt* karya Ibnu Syakir Al-Katibi.

Al-Hafizh Ibnu Rajab membincangkan dalam *Dzailu Ṭabaqātil Ḥanābilah*, 2:392, perihal biografi Ibnu Taimiyah. Imam Al-Allamah Qadhil Qudhat Taqiyuddin As-Subki berkata dalam satu kitab yang ditulis untuk Al-Hafizh Ad-Dzahabi perihal As-Syaikh Ibnu Taimiyah, ".... Al-Mamluk mengakui kebesaran kapasitasnya, kelimpahan samudera ilmunya, keluasan pengetahuan ilmu syariah dan aqliyah, kemonceran pikiran dan ijtihadnya, dan setiap capaian-capaian yang telah diraih dan dinisbatkan padanya.

Al-Mamluk selalu mengatakan hal tersebut. Kapasitas Ibnu Taimiyah dalam benakku lebih agung dari itu semua, apalagi Allah SWT menyertainya dengan sifat zuhud, wirai, pemahaman agama, pembela kebenaran dan menegakkannya, tidak untuk motif-motif lain, tindak lakunya seperti tradisi ulama salaf, dan beliau mengambil tradisi mereka dengan landasan yang lebih sempurna (otentik), sangat nyeleneh orang sepertinya di zaman sekarang, bahkan berzaman-zaman".

Jamaluddin As-Surramirri berkata dalam karyanya, "Termasuk keajaiban yang terjadi mengenai hafalan pada era kami adalah ketika Ibnu Taimiyah melawati satu kali bacaan suatu kitab, beliau sudah mengkritisinya dalam pikiran, kemudian beliau salurkan dalam karya-karyanya dengan redaksi dan maksud kandungannya".

Ad-Dzahabi berkata, "Orang-orang yang bergaul dan sebarisan, serta mengenal Ibnu Taimiyah, maka mereka mengata-ngataiku merendahkan beliau. Orang-orang yang menentang dan membedai Ibnu Taimiyah, maka mereka mengata-ngataiku terlalu

melebih-lebihkan beliau. Aku merasa dilukai oleh dua golongan ini, baik penggemar berat maupun lawan-lawan penentang Ibnu Taimiyah".

Aku tidak meyakini Ibnu Taimiyah adalah sosok yang maksum, bahkan aku berbeda pandangan dengannya dalam masalah-masalah fundamental (asal) dan furu'. Ibnu Taimiyah dengan keluasan ilmunya, keberanian sikapnya, kecerdasan otaknya, dan penghormatannya pada agama adalah sosok yang ceria nan menggembirakan (hati ke hati). Dalam sebuah forum diskusi, Ibnu Taimiyah terkenal tajam, emosional, dan hilang kendali dalam melawan, menumbuhkan perlawanan dalam diri. Kalau tidak demikian, jika ia melunak dalam perlawanan, berarti ada ungkapan kesepakatan. Karena para pembesar ulama menghargai betul keilmuannya, mengakui keunggulannya, dan menegaskan jarangnya kesalahan Ibnu Taimiyah. Beliau adalah samudera luas yang tak bertepi dan harta karun yang tak ada sepadannya. Hanya saja para ulama mencela akhlak dan tindak tanduknya. Setiap pendapat ulama diambil dan ditinggalkan kecuali sabda Rasulullah saw. Aku tidak pernah melihat yang sepadannya dalam bermunajat, beristighasah, dan banyaknya beribadah. Demikian yang tertuang dalam *Ad-Durar Al-Kāminah* karya Ibnu Hajar, 1:176.

Ad-Dzahabi berkata, "Pada akhirnya, Ibnu Taimiyah dipenjara dalam benteng pertahanan Damaskus dua tahun lebih. Di sana lah beliau wafat. Ketika dalam tahanan, Ibnu Taimiyah menuliskan ilmunya dan mengarang kitab, menulis surat untuk para sahabatnya, dan menuturkan bahwa dirinya sekarang telah dibukakan ilmu-ilmu agung dan kondisi-kondisi (spiritual) yang luhur".

Ibnu Taimiyah berkata, "Di benteng pertahanan (penjara) ini, pada detik ini, Allah SWT telah membukakanku ilmu kandungan-kandungan Al-Quran dan sumber keilmuan (*uṣūlul 'ilm*), yang jauh lebih hebat dan sangat dicita-citakan oleh banyak ulama. Aku sangat menyesal menyia-nyiakan banyak waktu untuk

selain kandungan-kandungan Al-Quran".

Kemudian Ibnu Taimiyah dilarang menulis, tidak mendapatkan fasilitas alat tulis, pena, dan kertas. Lalu beliau memfokuskan membaca Al-Quran, tahajud, munajat, dan zikir. Demikian yang dinukil oleh Al-Hafizh Ibnu Rajab.

Al-Imam Syamsuddin Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengatakan dalam karyanya, *Al-Wābil Aṣ-Ṣayyib minal Kalam Aṭ-Ṭayyib*, hal. 66 dan 58, "Aku mendengarkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *qaddasallāhu rūḥahu* berkata, 'Di dunia ada surga, yakni surga iman kepada Allah SWT dan apa yang diajarkan oleh baginda kita, Rasulullah saw. Barangsiapa yang tidak masuk surga dunia –tidak menyifati dirinya dengan itu–, maka tidak akan masuk surga akhirat'".

Suatu waktu Ibnu Taimiyah berkata kepadaku, "Apa yang diperbuat oleh musuh-musuhku? Diriku adalah surgaku dan tamanku ada dalam hati –yakni iman dan ilmunya–, ke mana saja aku bepergian, keduanya selalu bersamaku tidak pernah berpisah. Penjara adalah khalwatku, kematian adalah syahidku, dan pengungsian ke luar negeri adalah pelesirku".

Dalam penjara benteng pertahanan Ibnu Taimiyah berkata, "Kalaupun aku mengusahakan emas untuk memenuhi penjara ini, tidaklah akan seimbang dengan syukurku atas nikmat ini (dalam penjara)", atau beliau berkata, "Aku tidak akan sanggup membalas kebaikan mereka atas apa yang mereka perbuat ini".

Dalam sujud ketika dipenjara Ibnu Taimiyah selalu berdoa,

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ. مَا شَاءَ اللهُ.

Ya Allah, tolonglah aku untuk selalu mengingatMu, bersyukur padaMu, dan terus memperbaiki ibadah kepadaMu. Masyaallah.

Ibnu Taimiyah berkata padaku, "Narapidana adalah seseorang yang hatinya dipenjara dari selalu mengingat Allah SWT, dan orang yang tertawan adalah orang yang ditawan oleh

‘Di dunia ada surga, yakni surga iman kepada Allah SWT dan apa yang diajarkan oleh baginda kita, Rasulullah saw. Barangsiapa yang tidak masuk surga dunia –tidak menyifati dirinya dengan itu–, maka tidak akan masuk surga akhirat’

...

...tamanku ada dalam hati –yakni iman dan ilmunya–, kemana saja aku bepergian, keduanya selalu bersamaku tidak pernah berpisah.

hawa nafsunya". Ketika Ibnu Taimiyah memasuki penjara dan berada di dalam jeruji besi, sembari melihat sekeliling ruangan beliau berkata, "Dibuatlah penjara untuk mereka yang memliki satu pintu, dalamnya penuh rahmat, terlihat dari luar seakan-akan azab".

Allah Maha Mengetahui aku tidak pernah melihat sosok yang lebih nikmat hidupnya ketimbang Ibnu Taimiyah sama sekali. Sedangkan gaya hidup Ibnu Taimiyah dalam serba keterbatasan, berbeda dengan orang-orang yang sejahtera dan bergelimang kenikmatan (secara materi). Di sisi lain, hidupnya dihabiskan dalam penjara, terintimidasi, dan mengkhawatirkan. Namun segala kehidupan yang serba kekurangan tersebut, Ibnu Taymiyyah justru menikmati dan menerima dengan lapang dada sehingga hatinya semakin kuat. Cahaya kenikmatan terpancar dari wajahnya.

Ketika kami merasa sangat ketakutan, buruk prasangka, bumi terasa semakin menyempit, maka kami mendatangi Ibnu Taimiyah, hanya memandang dan mendengarkan petuahnya, maka semua keluhan itu menyingkir dari kami, berganti menjadi kelapangan, kekuatan, keyakinan, dan ketenangan.

Maha Suci Dzat yang memperlihatkan hambaNya, surgaNya, sebelum menghadapNya. Membukakan pintu-pintunya untuk mereka di *dārul 'amal* (kediaman untuk beramal; dunia). Menghadirkan rahmat, kesejukan, dan kenikmatan-kenikmatan surga itu guna meluapkan kekuatan mereka untuk menggapainya, berlomba-lomba menujunya.

Aku telah mendengarkan Ibnu Taimiyah *qaddasallāhu ta'ālā rūḥahu* berkata, "Zikir bagi hati itu seperti air bagi ikan. Maka bagaimana kondisi ikan ketika berpisah dengan air?"

Suatu kali aku mengunjungi Ibnu Taimiyah, beliau shalat Fajar, kemudian duduk berzikir kepada Allah SWT hingga mendekati separuh siang, lantas menoleh kepadaku sembari berkata, "Inilah sarapan pagiku meski tidak makan. Seandainya aku tidak sarapan (zikir ini), maka kekuatanku akan gugur" atau

“Narapidana adalah seseorang yang hatinya dipenjara dari selalu mengingat Allah SWT, dan orang yang tertawan adalah orang yang ditawan oleh hawa nafsunya”

...

“Zikir bagi hati itu seperti air bagi ikan. Maka bagaimana kondisi ikan ketika berpisah dengan air?”

ucapan yang serupa. Suatu kali juga pernah berkata kepadaku, “Aku tidak meninggalkan zikir kecuali dengan niat memulihkan diriku dan mengistirahatkannya, agar aku dapat menyiapkan zikir yang lain sebab istirahat tersebut”, atau ucapan yang semakna.

As-Syaikh Al-Imam Ibnul Qayyim mengatakan pada halaman 108, dalam *Al-Ḥādiyah wassittūna min Fawāidid Dzikri*, “Sesungguhnya Allah SWT memberikan kekuatan kepada orang yang berzikir, sehingga orang itu mampu melakukan aktivitas bersamaan dengan zikir, sebuah aktivitas yang sulit dikerjakan secara bersamaan”.

Aku telah menyaksikan kapasitas Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, baik dari tradisinya, ucapannya, orasinya, sampai pada tulisannya. Sangat menakjubkan sekali. Ibnu Taimiyah menuliskan karya dalam sehari sebading dengan tulisan-tulisan yang dihimpun oleh penyusun selama sepekan (satu kali jumat), atau bahkan lebih lama. Dan tentara militer telah menyaksikan dahsyatnya kekuatan Ibnu Taimiya dalam peperangan.

Abdul Fattah berkata, aku meringkaskan biografi Syaikh Ibnu Taimiyah *rahimahullah ta'ala* yang saya nukil dari kisah-kisah yang diceritakan para ulama semasa dan pernah berkumpul dengan beliau, yang menjelaskan keagungannya dalam bidang agama, ilmu, keutamaan, kebaikan-kebaikan, dan *atsar-atsar*nya (petuah bijak). Aku tidak berkehendak menukil kritikan-kritikan kepada beliau perihal akidah, fikih, tafsir, dan selainnya. Karena orientasi penulisan biografi Ibnu Taimiyah di buku ini adalah menerangkan ketinggian status Ibnu Taimiyah dalam bersungguh-sungguh meraih puncak keilmuan dan keutamaan-keutamaan. Beliau hidup menjomblo, tidak menikah dan tidak (nikah) sirri. Tidak menoleh pada keenakan-keenakan hidup dan kenikmatannya, memindahkan fokus kepada ilmu dan mengabdi pada agama dan Islam hingga kelelahan.

Ibnu Taimiyah mewariskan “putra-putra” pemikirannya, dan anak-anak turunnya berupa karya tulis yang berjumlah sekitar 500 jilid sebagaimana yang telah disebutkan pada halaman 103

dalam ucapan Al-Hafizh Ad-Dzahabi. Murid Ibnu Taimiyah, As-Syaikh Ibnul Qayyim telah menuliskan risalah mengenai karya-karya Ibnu Taimiyah. Risalah itu mencapai 22 halaman. Di dalamnya disebutkan mendekati 350 karya, terdiri dari kitab tebal, tipis, maupun hanya beberapa lembar saja. Risalah ini dicetak di Al-Majmak Al-Ilmi Damaskus, disunting bertahun-tahun oleh Dr. Shalahuddin Al-Munjid. Al-Hafizh Ibnu Rajab mengatakan dalam *Dzailu Ṭabaqātil Ḥanābilah*, 2:403, mengenai biografi Ibnu Taimiyah, "Adapun karya-karya Ibnu Taimiyah telah menjangkau lintas generasi, melebihi standar 'banyak', tidak memungkinkan seseorang untuk meringkasnya".

Aku berkata, ini semua adalah pengaruh dari kejombloan Ibnu Taimiyah. Buah dari kezuhudan, jomblo, dan tidak menikah demi keilmuan. Memberikan manfaat pada para pelajar, memberikan amunisi kepada arifin, menyuplai para ulama dan pelajar dengan seiring perjalanan waktu dan tahun. Hanya milik Allah SWT lah semua karya Ibnu Taimiyah. Alangkah banyak karya-karya ilmu dan yang mengambil manfaat dari Ibnu Taimiyah di dunia Islam, sejak masa hidupnya hingga Allah SWT berkehendak dari sisa waktu dunia dan peradaban manusia ini.

Karya Dr. Shalahuddin Al-Munjid yang menuliskan karya-karya Ibnu Taimiyah berjudul, "*Syaikhul Islām Ibnu Taimiyah, wa Sīratuhu, wa Akhbāruhu 'indal Muarrikhīn*". Lebih dari 170 halaman. Kumpulan dari kisah-kisah Ibnu Taimiyah, dari ulama-ulama yang semasa dengan beliau, dan ulama setelah mereka dan yang segenerasi mereka, serta sejarah kisah-kisah mereka. Karya ini sangatlah bagus sekali.[]
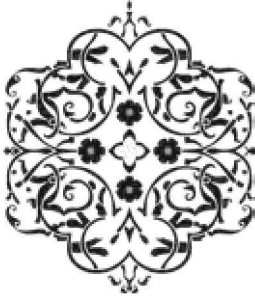
As-Syaikh Basyir Al-Ghazzi

Guru dari para guru kami di Halab, As-Syaikh Basyir Al-Ghazzi Al-Halabi, sangat alim, ahli fikih, seorang mufassir, ahli gramatikal Arab, ahli bahasa, sastra, cerdas, dan sangat hafal ribuan hadis. Beliau dilahirkan di Halab pada 1274 H dan wafat 1339 H di Halab. Semoga Allah SWT merahmatinya.

Murid Al-Ghazzi, guru kami Al-Allamah Al-Muhaddits Muhammad Raghib At-Thabbakh sejarawan Halab *rahimahullah* mengatakan dalam buku sejarahnya, *I'lāmun Nubalā' bi Tārīkh Ḥalabis Syuhabā'*, 7:623-635, mengenai banyak kisah Al-Ghazzi yang kuringkaskan sebagaimana berikut ini:

Al-Alim Al-Allamah, guru besar yang sangat paham, hakim agung, Syaikh Muhammad Basyir Ibnul Alim As-Syaikh Muhammad Hilal Ibnus Sayyid Muhammad Al-Alajati Al-Halabi. Beliau dikenal sebagai Al-Ghazzi karena belajar kepada keluarga saudara seibunya, Al-Allamah Al-Muarrikh Al-Adib As-Syaikh Kamil Al-Ghazzi Al-Halabi, pengarang kitab *Nahrud Dzahabi fī Tārīkhi Ḥalabi*. Maka beliau dinisbatkan sebagai keluarga Al-Ghazzi.

Biografi Al-Ghazzi ditulis dengan baik oleh saudara seibunya, junjungan kami Al-Fadhil As-Syaikh Kamil Al-Ghazzi. Sedangkan aku menuliskan sejarahnya secara ringkas sekali

dari buku itu, kemudian kusertai dengan apa yang kuketahui mengenai kondisi guru kami dan biografinya. Semoga Allah SWT merahmatinya.

Saudaranya berkata, saudaraku dilahirkan pada 1274 H. Beliau telah menghafalkan Al-Quran Al-Azhim pada usia 7 tahun pada wali Allah As-Syaikh Syarif yang terkenal dengan sebutan *Al-A'raj* (pincang). Ia menetap pada Al-A'raj selama setahun. Setelah lulus, keluar, ia membiasakan dirinya sendiri untuk membaca dan menulis. Pada waktu itu usianya 9 tahun, aku beri dia buku bacaan ringan, kusuruh dia membacanya. Ternyata dia membacanya dengan cepat, tepat, dan fasih. Sedikit sekali cadel dan pelafalannya banyak yang benar.

Di usia 9 tahun ini juga ia telah mempelajari *Rasmul Khātim Al-Mukhammas* yang dinisbatkan sebagai karya Imam Hujjatul Islam Al-Ghazali. Beliau diajari oleh Syaikh Yusuf As-Sarmini, yang terkenal pandai dan cerdas di zamannya. Al-Ghazzi juga pernah bolak-balik berkunjung pada seorang reparasi jam untuk beberapa waktu. Sosok itu berdomisili di Jami'ul Adaliyah. Terkenal dengan sebutan Syaikh Abdu. Al-Ghazzi belajar darinya reparasi ini dalam beberapa bulan, lantas menjadi ahli reparasi jam.

Ketika menginjak usia 13 tahun, ia berdampingan denganku di Madrasah As-Sayyafiyah. Ia mengambil fakultas hafalan matan. Aku tidak melebih-lebihkan jika kukatakan bahwa dia telah menghafal *Al-Alfiyah* karya Ibnu Malik –nazham seribu bait, tergolong pondasi ilmu nahwu (gramatikal Arab)– kurang dari 20 hari. Terus terang aku sangat takjub dengan kecepatan hafalan dan kemampuan ingatannya.

Al-Ghazzi kemudian memulai hafalan buku-buku sastra. Ia menghabiskan waktu pendeknya dengan mengumpulkan syair-syair Arab, mengumpulkan ringkasan dari kitab-kitab pilihan mengenai sastra dan akhlak, dan hafal sebagian besar dari kitab *Matnul Kunuzi*, fikih Hanafi.

Pada 1295 H, Al-Ghazzi pindah ke Madrasah Ar-Ridhaiyah,

sekarang terkenal dengan nama Madrasah Al-Utsmaniyah, dekat dengan Babun Nashr, bersebelahan. Sejak masa itu, keutamaannya mulai tersohor.

Pertama-tama yang menyebabkan masyhur adalah suaranya yang merdu ketika melantunkan Al-Qur'an. Orang-orang berdatangan ke Madrasah Ar-Ridhaiyah pada malam Jumat dan sebelum shalat Jumat untuk mendengarkan bacaan Al-Qurannya secara keseluruhan. Ia kemudian diminta mengimami para jamaah pada shalat Shubuh di bulan Ramadan, di Masjid Agung di Halab, dan ia menyetujuinya. Orang-orang berdatangan untuk bermakmum kepadanya pada shalat ini. Masyarakat perbatasan kota pun berdatangan untuk mendengarkan bacaan Al-Qurannya. Al-Ghazzi menekuni aktivitas ini lebih dari 25 tahun.

Guru-Guru Al-Ghazi

Al-Ghazzi berguru kepada Al-Allamah As-Syaikh Syahid At-Tarmani dalam ilmu nahwu, sharaf, ma'ani, dan bayan. Ketika bersebelahan dengan Madrasah Ar-Ridhaiyah, Al-Ghazzi rutin menghadiri kelas guru besar sekolah itu yang bernama As-Syaikh Al-Kurdi. Al-Ghazzi belajar kepada beliau *Al-Mawāqif* dan syarahnya, tafsir dan hadis, serta *'Aqāidun Nasafiy*. Al-Ghazzi juga belajar kepada Al-Ustadz As-Syaikh Muhammad Az-Zarqa kitab induk *Ad-Durr Al-Mukhtār*, fikih Hanafi. Al-Ghazzi juga belajar kepada Al-Alim Al-Fadhil As-Syaikh Muhammad As-Shabuni dua ilmu; Al-Faraidh dan Al-Arudh.

Ketika proses belajar di Madrasah Ar-Ridhaiyah, Al-Ghazzi kembali kepada As-Syaikh Al-Muhaqqiq Husain Al-Kurdi. Beliau belajar kepadanya ilmu mantik (logika), *ādābul baḥts wal munāẓirah* (etika berdisksi dan berdebat), serta beberapa kitab tafsir dan musthalah hadis. Al-Ghazzi belajar kepada Al-Ustadz Ishaq At-Turki ilmu miqat dan falak. Al-Ghazzi mempelajari segala bidang-bidang keilmuan aktual juga. Beliau berkata, "Aku suka belajar setiap khazanah keilmuan, karena aku takut

jika dipromosikan untuk mengajar, aku diminta membacakan (mengajarkan) satu keilmuan, lantas aku menjawab, 'ilmu ini saya tidak mengerti'". Oleh karena itu Al-Ghazzi menyibukkan diri belajar buku-buku fisika dan filsafat Barat.

Adapun guru-guru yang sangat ditekuni dan dirutini pelajarannya oleh Al-Ghazzi, serta ilmu dan kebaikan mereka dimanfaatkan dengan sungguh-sungguh antara lain; As-Syaikh Muhammad Al-Badawi, lahir 1249 H dan wafat 1331 H, murid dari Al-Imam As-Syahir Al-Allamah An-Nahrir As-Syaikh Ahmad At-Tirmanini. As-Syaikh Al-Badawi adalah gudang ilmu dan *top figure* dalam wirai, takwa, ibadah, dan pengabdian diri pada keilmuan. Beliau berdampingan di Madrasah Ar-Ridhaiyah juga. Ketika Syaikh Badawi ini berjalan-jalan di halaman madrasah untuk berolahraga, beliau ditemani jalan oleh muridnya, As-Syaikh Basyir (Al-Ghazzi). Syaikh Basyir menanyakan persoalan-persoalan yang musykil dan susah dipahami. Oleh karena itu, Syaikh Basyir mendapatkan banyak manfaat dan sangat berharga dari Syaikh Al-Badawi yang tidak didapatkan oleh pelajar-pelajar yang lain.

Suatu ketika kebetulan Syaikh Badawi tidak berselera dan menghindari Al-Ghazzi, maka tentu proses belajar intensif kepada Syaikh Badawi itu menjadi terhenti. Sang murid (Al-Ghazzi) merasa sangat sedih dengan pengurangan intensif ini, lantas ia menulis di atas kertas satu bait terkenal sebagai contoh dalam nahwu:

بِبَذْلٍ وَحِلْمٍ سَادَ فِي قَوْمِهِ الفَتَى * وَكَوْنُكَ إِيَّاهُ عَلَيْكَ يَسِيرٌ

Dengan usaha keras dan kesabaran, seorang pemuda akan memimpin kaumnya.
Dan keberadaanmu adalah untuknya, hendaklah mempermudahnya.

Kemudian kertas itu dilipat tipis dan dimasukkan ke jendela kamar Syaikh Badawi sekiranya masih tetap terlihat. Ketika

Syaikh Badawi melihatnya, beliau membuka surat itu dan terbukalah pintu hatinya. Syaikh Badawi kemudian bersama-sama lagi dengan Al-Ghazzi sebagaimana sebelumnya, mengajar dan menjawab persoalan-persoalan yang tergembok rapat dan susah.

Bersamaan dengan kesibukan mencari ilmu yang banyak, Al-Ghazzi mengarahkan perhatiannya untuk menghafal bahasa, diwan-diwan syair, dan buku-buku sastra dengan pemahaman yang sempurna atas makna-maknanya, hingga ia menguasai betul semuanya. Setidaknya mengungguli para generasinya. Para cendekiawan ulama bahasa, sastra, dan kritikusnya di seluruh sepenanjung Arab mengakui kecerdasannya. Mereka menjadikan Al-Ghazzi sebagai rujukan dan fondasi mereka dalam persoalan yang sulit dipahami dan susah dijangkau pemahaman.

Seringkali kita mendiskusikan suatu teori (nama) yang sudah kita ketahui, tapi kita tidak tahu bahasa Arabnya. Setelah kami gali maknanya dalam kamus-kamus bahasa, kami tindaklanjuti dengan pencarian pada materi-materi buku pembahasan yang sekiranya membahas istilah itu, kemudian kami tidak juga sukses setelah berlama-lama mencari dan menggalinya. Lantas kami menanyakan persoalan itu kepada Al-Ghazzi, dan beliau menjawabnya dengan cepat dan tangkas, sekiranya Al-Ghazzi mengatakan, "Namanya ini. Disebutkan dalam pembahasan fulan, kamus si fulan, atau syair si fulan". Lalu kami merujuk apa yang telah disebutkan dan kami mendapatkan penjelasan itu secara jelas dan gamblang sebagaimana jawabannya.

Kenyataannya, Al-Ghazzi adalah bukti agung dalam ilmu bahasa, syair-syair Arab, dan informasi mengenai mereka. Jika Al-Ghazzi berbicara mengenai sastra, pendengarnya mendapatkan bukti bahwa tidak ada yang *nādir* (langka: jarang didapat) dalam benak Al-Ghazzi. Dari hafalannya, Al-Ghazzi mampu mendektekan kitab *Al-Aghāni*, *Syarḥud Dīwāni Al-Ḥammāsah*, *Amālī Al-Qāli*, dan *Kāmilul Mubarrid*; juga tiga syair pilihan: *Aṭ-Ṭā'i*, *Al-Buḥturī*, dan *Al-Mutanabbi*; juga syair Abul Ala':

Al-Luzūmiyyāt dan Saqṭuz Zandi; dan banyak lagi hafalan yang otak pasti mengalami kesusahan untuk menghafalnya, dan hati kesusahan untuk memahaminya.

Tumbuh Kembang Al-Ghazzi

Al-Ghazzi *rahimahullah* tumbuh kembang dalam kondisi taat kepada Allah SWT. Masa kecilnya tidak diketahui kecuali konsisten pada ilmu, sejak usia muda dan awal karir kesuksesannya, aktif masuk kelas, jauh dari kawan-kawan yang buruk, dan tidak menikah sama sekali. Jika kutawarkan Al-Ghazzi menikah dan kurayu untuk menikah, ia mendendangkan syair Mutanabbi:

وَمَا الدَّهْرُ أَهْلٌ أَنْ يُؤَمَّلَ عِنْدَهُ * حَيَاةٌ وَأَنْ يُشْتَاقَ فِيْهِ إِلَى النَّسْلِ

Tidaklah suatu masa pada masyarakat yang diingat-ingat di sisi mereka,
Kehidupan dan dirindukan pada masa itu suatu keturunan.

Kemudian disusul bait-bait banyak sekali yang senada dari *Al-Luzūmiyāt* dan kitab lainnya.

Al-Ghazzi tidak mengendorkan kejelian terhadap kondisi-kondisi duniawi, mendekati urusan-urusannya, dan bersenang-senang dengan penghuninya. Al-Ghazzi memandang dunia sebagai tempat ujian dan derita, kenikmatannya hanya temporer (fana), bahwa hidup di dunia itu sementara dan semu (batil), kebahagiaan dan kesengsaraan silih berganti pada penghuninya. Oleh karena itu, cinta dunia yang menguasai hati para pemujanya yang bersungguh-sungguh meraihnya dan mengumpulkan perkakas-perkakas dunia, jauh dari hati Al-Ghazzi.

Al-Ghazzi tidak merasa gembira dengan apa yang diperoleh, dan tidak merasa sedih dengan apa yang telah hilang darinya.

Beliau menjernihkan hatinya dari penyakit dengki dan hasud, lari dari penyakit *rasan-rasan* dan gosip, sampai-sampai Al-Ghazzi tidak mau menemui orang yang kabarnya telah sampai pada beliau bahwa orang itu telah hasud atau menggosipkan ucapan selain dari ucapan Al-Ghazzi, semoga Allah SWT memaafkannya.

Al-Ghazzi memiliki karakter mulia disertai dengan cara persahabatan terpuji. Senang memprioritaskan kawan-kawannya, tidak melalaikan kebaikan dan penghormatan mereka, sebagaimana Al-Ghazzi tidak pernah melalaikan sedekah kepada para fakir yang sangat membutuhkan. Al-Ghazzi juga tidak pernah telat meminjami orang yang meminta pinjaman padanya, meski Al-Ghazzi mengetahui orang tersebut tidak akan mampu mengembalikannya. Sebab kebaikan rahasia batinnya, Al-Ghazzi tidak mau berprasangka buruk kepada seseorang. Al-Ghazzi sangat jujur (*tsiqah*) terhadap orang yang mempercayakan harta benda padanya, merasa puas dengan kenyataan dan *eksplanasi*nya.

Pekerjaan Al-Ghazzi

Sampai pada usia 50 tahun, Al-Ghazzi tidak mempunyai pekerjaan tetap kecuali hanya menghasilkan 200 *qirsy* (uang receh) sebulan, padahal pada usia itu nama Al-Ghazzi sudah terkenal berkat kemuliaannya. Gaung suaranya sudah terbang di dunia Islam. Para penuntut dan pencari ilmu mendatangi Al-Ghazzi, menimba solusi untuk menyelesaikan permasalahan-pembahasan ilmiah di berbagai bidang kajian yang bermacam-macam. Faktor penyebab sedikitnya pemasukan Al-Ghazzi adalah ketiadaan minat dirinya untuk bekerja karena fokus menjaga kemuliaan ilmu yang takut terkorbankan. Al-Ghazzi *neriman* (qana'ah) dengan rizki yang dimudahkan Allah SWT untuknya, dengan serba keterbatasan dan kecukupan untuk kebutuhan hidup.

Perkejaan pertama kali yang Al-Ghazzi dapatkan adalah amanat fatwa, kemudian terpilih menjadi guru di madrasah

Sa'dullah Al-Malathi di Kampus As-Sharawi di Al-Bayyadhah dan di madrasah Al-Qurnashiyah, lalu Al-Ghazzi dipromosikan mengemban tugas fatwa di Halab, *ahlul hilli wal aqdi* (pemerintah) memintanya dengan tegas untuk menerima jabatan tersebut, akan tetapi Al-Ghazzi tidak mau menerima karena ingin tetap mempertahankan mufti yang sedang mengemban jabatan itu. Lantas Al-Ghazzi dipilih menjadi wakil di Halab oleh DPR (*majlisun nuwāb*): para delegasi di Astana.

Ketika terjadi perang besar, *majlis nuwāb* ditutup, Al-Ghazzi terpilih sebagai anggota *maḥkamatul ḥuqūq* (pengadilan hak), kemudian dijadikan sebagai kepala pimpinan di mahkamah itu. Setelah peperangan usai, Al-Ghazzi terpilih menjadi guru di madrasah Ar-Ridhaiyah, kemudian menjadi hakim di mahkamah syar'iyah di Halab. Al-Ghazzi menjalani pekerjaan ini selama dua tahun. Kemudian ia dipilih menjadi *qāḍil quḍāt* (hakim agung) di Halab. Di sini Al-Ghazzi mulai nampak sakit-sakitan, dan terus berlanjut hingga ajal menjemputnya.

Murid-murid Al-Ghazzi

Ketika tempat tinggal Al-Ghazzi berdampingan dengan Madrasah Ar-Ridhaiyah (Kampus Utsmaniyah), kemuliaannya semakin tersohor, murid-murid pilihan menghadap kepadanya untuk belajar ilmu-ilmu alat dan sastra; sekelompok ulama-ulama turki dan tokoh-tokoh mereka juga intens belajar kepadanya. Di antara mereka adalah Muzhhir Bek Ibnu Badri Bek, belajar intens lama. Ia banyak belajar ilmu alat dan sastra Arab kepada Al-Ghazzi. Syaikh Al-Ghazzi membantu Muzhhir Bek menerjemahkan Alfiyah Ibnu Malik ke dalam bahasa Turki.

Murid lain yang termasuk tokoh Turki adalah Rif'at Bek Al-Manastir, pengarang banyak buku *best seller* di Turki. Dia yang mengusulkan kepada Syaikh Al-Ghazzi untuk mengalihbasakan *Manẓūmah Al-Ḥikamiyyah* ke bahasa Arab, terkenal dengan judul *Tarjī' Band*, dinisbatkan kepada Dhiya'u Pasha, salah satu tokoh

besar Turki. Edisi Arabnya diberi judul *Ḥadāiqur Randa*. Al-Ghazzi menazhamkannya dengan sangat indah, termasuk dalam kategori *as-sahl al-mumtani'*,[1] dengan berusaha menjaga maksud dari nazham utama (yang diterjemahkan), tanpa penambahan dan pengurangan.

Rif'at Bek meminta Syaikh Al-Ghazzi untuk membantunya menafsirkan Al-Quran Al-Karim ke dalam bahasa Turki. Al-Ghazzi menafsirkan sekitar 30 jilid kemudian ajal menjemputnya.

Sifat-sifat Al-Ghazzi

Syaikh Al-Ghazzi memiliki semangat yang besar, kedua pundaknya berjarak lebar, wajahnya bersih bercahaya, berpenampilan menyenangkan, berhati lembut, mudah tersentuh ketika melihat orang-orang fakir dan yang tertimpa musibah, serta merasa kasihan dan simpati. Didasari dengan kekuatan, keberanian, dan keteguhan, tidak ada peristiwa yang dapat meneror Al-Ghazzi, meskipun itu permasalahan besar. Dicintai oleh orang-orang dekat dan khalayak luas. Dalam lubuk hati terdalam, para murid sangat mencintai dan memuliakan Syaikh Al-Ghazzi.

Ucapan Syaikh Al-Ghazzi menyegarkan, pembicaraannya manis, jarang bersenda gurau, banyak diam, bagus dalam memberikan pemahaman, jarang sekali berbicara dengan bahasa yang kurang etik yang diketahui oleh seseorang dalam majelisnya. Al-Ghazzi mengajar tafsir Al-Quran Al-Azhim karya Al-Qadhi Al-Baidhawi di Madrasah Ar-Ridhaiyah, murid-murid senior berkomentar, "Sangat spektakuler (*al-'ajaba al-'ujāb*) dalam menyelesaikan masalah-masalah di dalamnya, menyingkap makna-makna tersirat, memecahkan ungkapan-ungkapan yang rumit di dalam hasyiyah-hasyiyahnya, dan susunan tarkib yang *nyeleneh*". Syair adalah bagian dari spesialisasi Al-Ghazzi.

1 Syair yang sekilas terlihat mudah untuk dibuat dan dipahami, akan tetapi padat makna dan susah untuk diciptakan oleh penyair lain. Pent

Apabila membuat nazham tentang satu tema, ia menghimpun *badī'ah*, *faṣāḥah*, dan *bayān* yang bagus dalam nazhamnya.

Karya-karya Al-Ghazzi

Al-Ghazzi mempunyai banyak karya tulis, padahal ia tidak pernah mempersiapkan tentang apa yang akan dia tuliskan. Di antaranya adalah karya tentang bahasa, semua yang terdapat dalam kitab *Mukhtāruṣ Ṣiḥḥāḥ* dari susunan bahasanya terkandung dalam karya tulisnya. Beliau jadikan susunan kalimatnya berbentuk cerita pengembaraan. Al-Ghazzi menyebutkan sejarah "kata"-nya, lalu diikuti dengan sinonim kata sebagai tafsir kata tersebut. Di antara karya lain adalah kitab fikih Hanafi, ringkasan dari kitab *Ad-Durr Al-Mukhtār* dan hasyiyahnya. Kitab ini berjilid-jilid dan tebal, akan tetapi belum sempurna. Di antara yang lain adalah kumpulan permasalahan-permasalahan fatwa. Apabila dikodifikasi, pasti menjadi satu jilid tebal. Hanya saja kitab-kitab ini tersisa draft sketsanya saja, kemudian dijadikan mainan oleh tangan-tangan orang yang menghilangkan, hingga tidak tersisa sama sekali.

Adapun karya-karya yang telah dicetak dan dipublikasikan adalah *Risālah fī Tajwīd* dan kisah *Tarjī' Band*, nazham *Syamsiyah* dalam ilmu mantik, nazham yang jernih dan padat, tidak nampak kesan dibuat-buat sebagaimana yang nampak pada nazham-nazham matan ilmiah. Al-Ghazzi juga memiliki karya yang belum dipublikasikan, yakni tafsir ringkas yang bermanfaat, bisa jadi dicetak menjadi satu dengan mushaf (Al-Quran), bisa jadi masih berbentuk draft-sketsa.

Guru kami, Al-Allamah At-Thibakh *rahimahullah* setelah memaparkan nukilan di atas mengatakan, "Ini adalah ringkasan dari kisah saudaranya, As-Syaikh Kamil Al-Ghazzi tentang Syaikh Basyir Al-Ghazzi. Beliau yang lebih patut untuk menceritakan Al-Ghazzi. Syaikh Basyir *rahimahullah* adalah bukti dari banyak tanda-tanda kekuasaan Allah SWT dalam

hafalan bahasa, memahami makna-makna *nyeleneh*nya, dan hafal *syawāhid* (bukti pendukung)nya. Bisa jadi satu kalimat ia perkuat dengan bukti dua bait, tiga, bahkan empat dari kalam Arab. Al-Ghazzi membawa kami pada puncak ketakjuban. Bahkan hampir ia suguhkan juga hafalan *Luzūmu mā lā Yulzam*, *Saqṭuz Zandi*, *Dīwānul Mutanabbi*, dan lain-lainnya, disertai dengan pemahaman sempurna makna-maknanya".

Kami berpandangan bahwa Al-Ghazzi adalah sosok yang lebih layak mensyarahi *Al-Luzūmāt* karya Abul Ala'. Ia menjelaskan ungkapan yang sulit dipahami dengan mudah. Ini yang sebetulnya kami harapkan, akan tetapi Al-Ghazzi tidak menyetujuinya. Selain itu, Al-Ghazzi juga dianugerahi kelebihan di bidang ilmu lain, seperti *al-ma'āni*, *al-bayān*, mantik, tafsir, dan hadis. Aku belajar sebagian besar kitab *Ṣaḥiḥul Bukhāri* sampai pada bab haji, ketika beliau mengajarkannya di kampus besar dan di madrasah Utsmaniyah (Ar-Ridhaiyah).

Nazham Al-Ghazzi sangatlah jernih dan mudah dipahami, tidak ada kerancuan teoritis, formulanya bagus dan seirama, meski Al-Ghazzi tidak terlalu sering menjaganya (*review*), tidak membuat nazham kecuali insidental dan atas permintaan, tidak bermaksud mengumpulkannya, maka lenyaplah apa yang telah diciptakannya dengan kontrak, seperti tidak pernah terjadi apapun.

Peninggalan syair Al-Ghazzi yang masih eksis adalah *Manẓūmah lissyamsiyah*, ilmu mantik dan manzhumah yang disebut *Ḥadāiqur Rand fī Tarjamati Tarjī'i Band*, yang mengandung banyak hikmah, teladan, nasihat, dan kebenaran. Dan sekarang bait-baitnya banyak dikutip. Permulaannya adalah:

ذَا مَعْمَلُ الصُّنْعِ العَجِيْبِ مَكْتَبُ * نُقُوْشُهُ عَنْ عِلْمِ غَيْبٍ تُعْرِبُ
وَفَلَكٌ طَاحُوْنَةُ المصَائِبِ * وَالنَّاسُ فِيْهَا مِثْلُ حَبٍّ ذَاهِبِ

مُلْتَقِمًا أَفْرَاخَهُ كَالعِفْرِيَه * وَهْوَ كَوَكْرِ الطَّيْرِ وَاهِي الأَرْوِيه[2]

وَمَنْ يُحَقِّقُ يَجِدِ الأَشْيَاءَ * مَنَامًا أَوْ خَيَالًا أَوْ هَبَاءً

وَالمرْءُ عَنْ كَسْبِ اليَقِيْنِ عَازِبُ * وَالإِعْتِقَادُ عَنْ حِجَاهُ غَائِبُ

يَا رَبِّ مَا هَذَا العَنَاءُ وَاللَّدَدُ * وَحَاجَةُ المرْءِ بِكِسْرَةٍ تُسَدُّ

لَا عَاصِمٌ مِنْ قَدَرِ السَّمَاءِ * بَلْ كُلُّ شَيْءٍ هَدَفُ القَضَاءِ

وَالأَصْلُ أَنْ يَظْهَرَ مَقْدُوْرُ الأَزَلِ * وَالخَطْءُ وَالصَّوَابُ فِي النَّاسِ عِلَلٌ

وَكُلُّ تَأْثِيْرٍ مِنَ الرَّحْمَنِ * لَا حُكْمَ لِأَفْلَاكِ وَالأَزْمَانِ

سُبْحَانَ مَنْ قَدْ حَيَّرَ العُقُوْلَا * بِصُنْعِهِ وَأَعْجَزَ الفُحُوْلَا

Laboratorium pembuatan (karya) yang spektakuler ini adalah kantor,
goresannya tentang ilmu gaib, kau sibakkan.
Dan berputar penggiling waktu,
dan manusia di dalam waktu seperti benih yang lenyap.
Melahap anak-anak ayam seperti Ifrit,
ia seperti sarang burung lembut anyamannya.
Dan siapa yang merealisasikan, maka ia mendapatkannya,
mimpi, hayalan, atau melayang di angkasa.
Seseorang –berpijak keyakinan– itu jomblo (sendirian),
keyakinan –berpijak pikiran– itu gaib tiada.
Wahai Tuhanku, gangguan dan peperangan sengit apa ini,
hajat seseorang terhalangi sebab reremukan.
Tiada pelindung dari takdir langit,
tapi tiap sesuatu itu target qadha.
Nyatanya yang nampak itu takdir azali,
salah dan benar pada manusia itu kausalitas.
Setiap penyebab dari Ar-Raḥmān,
tiada hukum bagi rotasi (makhluk) dan masa.
Mahasuci Dzat yang telah membuyarkan akal pikiran,
dengan ciptaanNya dan melemahkan kegagahan pejantan.

2 *Al-'ifriyah: al-'ifrīt*. *Al-arwiyah* jamak dari *riwā'*, yakni tali yang digunakan untuk mengikat sesuatu.

Bait ini adalah pasal pertama. Al-Ghazzi mengatakan dalam pasal keenam:

يَفْتَرُّ وَرْدٌ وَالهَزَارُ يَنْتَحِبُ * يُوْدِي العَلِيْلُ وَالطَّبِيْبُ يَكْتَسِبُ
وَجِيْفَةُ الميْتِ الغَنِيِّ مُغْتَنَمْ * يَنْتَابُهَا العَافُوْنَ أَمْثَالَ الرَّخَمْ
نَامَ الغَرِيْبُ فِي تُرَابِ الذُّلِّ * وَارْتَفَقَ المثْرِي وِسَادَ الدَّلِّ
وَازْدَهَرَ الشَّمْعُ بِمَجْلِسِ الطَّرَبْ * وَاحْتَرَقَ الفِرَاشُ مِنْ ذَاكَ اللَّهَبْ
كَالنَّرْجِسِ الثُّوْمُ تَبَدَّى وَالبَصَلْ * وَالطِّيْبُ قَدْ خُصَّ بِجَبْسٍ ذِي أَزَلْ
قَدْ عَزَّ فِي الدُّنْيَا الخَسِيْسُ الجَاهِلُ * وَعَاشَ فِي الذُّلِّ الحَسِيْبُ العَاقِلُ
وَرُبَّ ذِي جَهْلٍ لِدَوْلَةٍ مَلَكَ * وَرُبَّ ذِيْ عَقْلٍ لِلُقْمَةٍ هَلَكَ
قَدْ قَبِلَ النَّاسُ اللَّئِيْمَ المفْسِدَا * وَنَابَذُوْا الشَّهْمَ النَّصِيْحَ المرْشِدَا
كَمْ فَاضِلٍ لِجَاهِلٍ مُسَخَّرُ * وَكَمْ أَدِيْبٍ عِنْدَهُ مُحَقَّرُ
العَارِفُوْنَ رِزْقُهُمْ فِي هَبْطِ * وَالظَّالِمُوْنَ عَيْشُهُمْ فِي غَبْطِ
سُبْحَانَ مَنْ قَدْ حَيَّرَ العُقُوْلَا * بِصُنْعِهِ وَأَعْجَزَ الفُحُوْلَا

Bunga mawar tersenyum dan burung bulbul menjerit histeris,
penyakit membinasakan dan dokter mengupayakan (kesembuhan).
Dan tubuh mayit orang kaya tersandera,
para peziarah berdatangan mengerubunginya seperti burung nasar.
Orang eksentrik tidur di debu kehinaan,
dan seorang hartawan bersandar di bantal kedamaian dan ketentraman.
Dan lilin menerangi majelis kegembiraan,
hamparan (tikar) terbakar sebab gejolak api itu.
Sebagaimana bunga bakung, bawang putih dan merah muncul,
dan keharuman diperuntukkan ruangan penghuni

keabadian.
Orang keji yang bodoh terkadang mulia di dunia,
dan kaum bangsawan yang cerdas terkadang hidup dalam kehinaan.
Alangkah banyak orang bodoh yang menguasai daulah (negara),
dan alangkah banyak orang cerdas yang binasa karena satu pulukan (suapan).
Orang-orang sudah dapat menerima kebusukan yang merusak,
dan melemparkan kemuliaan jernih yang memberikan petunjuk.
Betapa banyak orang mulia yang dikendalikan orang bodoh,
dan betapa banyak orang berakhlak mulia di sisinya dicaci maki.
Rizki para ulama arif dalam keterpurukan,
dan kehidupan orang-orang zalim dalam lonjakan keberuntungan.
Mahasuci Dzat yang telah membuyarkan akal pikiran,
dengan ciptaanNya dan melemahkan kegagahan pejantan.

Bait tersebut–dengan format semacam ini–terdiri dari 12 pasal, kesemuanya mutiara dan mempesona. Kalaupun tidak ada nazham lain miliknya selain ini, Al-Ghazzi sudah cukup untuk berbangga diri. Kesimpulannya, Syaikh Basyir Al-Ghazzi adalah satu dari cendikiawan ulama yang sangat menguasai keilmuan di bidang-bidangnya, tiada sosok seperti Al-Ghazzi yang mewarisi kapasitasnya di Syahba' (Halab). Semoga Allah SWT merahmatinya dan melimpahkan dalam kubur Al-Ghazzi luberan ridaNya. Demikian kisah Al-Ghazzi dengan tambahan cerita kebersamaannya dengan sang guru, Syaikh Muhammad Al-Badawi. Sungguh aku merekomendasikan Al-Badawi untuk dipelajari.[]

Alangkah banyak orang
bodoh yang menguasai
daulah (negara),
dan alangkah banyak orang
cerdas yang binasa karena
satu pulukan (suapan).

...

Betapa banyak orang mulia
yang dikendalikan orang
bodoh,
dan betapa banyak orang
berakhlak mulia di sisinya
dicaci maki.

Abu Wafa' Al-Afghani

Syaikh Abul Wafa' Al-Afghani Al-Hindi adalah guru besar kami yang merupakan sosok hamba saleh. Kelahiran 1310 H dan wafat 1395 H. Semoga Allah SWT merahmatinya.

Beliau adalah Al-Allamah Al-Muhaqqiq Al-Fakih Al-Ushuli Al-Muhaddits An-Naqid Al-Muqri' As-Sayyid Mahmud Syah Al-Qadiri Al-Hanafi, putra Sayyid Mubarak Syah Al-Qadiri Al-Hanafi, terkenal dengan sebutan Abul Wafa' Al-Afghani, ulama yang berpengaruh pada khalayak luas dan mempunyai nasab luhur.

Lahir pada hari besar (*yamun naḥr*) 1310 H di Qandahar Afghanistan. Beliau tumbuh kembang di bawah asuhan orangtuanya, As-Syaikh Al-Jalil As-Sayyid Mubarak Syah Al-Qadiri. Kemudian ia mengembara ke India sejak kecil untuk menuntut ilmu. Abul Wafa' belajar kepada ulama-ulama besar yang ia jumpai di Rampur India. Lalu melanjutkan ke bagian Gujarat, belajar ilmu logika (*al-ma'qūl*) dan nas syar'iyah (*al-manqūl*) dari para ulama di sana yang masyhur.

Abul Wafa' datang di kota Hyderabad Ad-Dakkan pada 1330 H. Di sana beliau masuk madrasah Nizhamiyah hingga lulus dan mendapatkan banyak ijazah dari para guru besarnya dalam bidang hadis, tafsir, fikih, dan ragam bacaan Al-Quran setelah menghafalnya. Di antara guru besarnya di madrasah

itu adalah Al-Imam Al-Kabir As-Syaikh Anwarullah, pendiri sekaligus pengasuh Madrasah Nizhamiyah wa Dairatul Ma'arif Al-Utsmaniyah; As-Syaikh Al-Kabir Abdus Shamad; As-Syaikh Abdul Karim; Syaikh Muhammad Ya'qub; As-Syaikh Al-Muqri' Al-Hafizh Muhammad Ayyub; As-Syaikh Al-Fakih Ruknuddin; dan ulama besar lainnya di daerah itu.

Cepatnya kelulusan Abul Wafa' lantas diberi amanat mengajar di Madrasah Nizhamiyah itu sendiri. Abul Wafa' menjadi rekan guru-gurunya. Beliau mengajar sastra Arab, fikih, dan hadis as-syarif. Abul Wafa' mengajar para murid dan para penuntut ilmu selama bertahun-tahun, dari generasi ke generasi berikutnya.

Di sana Abul Wafa' mendirikan *Lajnatu Iḥyāil Ma'ārif An-Nu'māniyah*. Di bawah bimbingannya, beliau ingin mempublikasikan warisan-warisan para ulama klasik; fikih dan hadis. Oleh karenanya ia mendirikan lembaga itu dengan bantuan teman-temannya. Lembaga itu kemudian berdiri dengan mencetak banyak kitab yang tak ternilai harganya. Dari karya-karya langka para imam abad kedua, ketiga, hingga setelahnya. Abul Wafa' bukan hanya pimpinan direksi, tapi juga tim pelaksana, operasional, dan penyempurna lembaganya dengan pemeliharaan penuh. Beliau mencurahkan waktu, harta, dan ilmu semampunya untuk lembaga tersebut. Sukarelawan yang mencari rida Allah SWT.

Allah SWT memberinya nikmat haji ke Baitul Haram. Abul Wafa' menuju Hijaz As-Syarif untuk menjalankan haji dan umrah, serta menjumpai banyak kumpulan ulama besar Islam. Ia menimba ilmu dari mereka dan mereka menimba ilmu darinya. Kemasyhurannya bertambah luas di kalangan ahli ilmu. Abul Wafa' mendapatkan bantuan dari semua sisi akademik, yang beliau berkoresponden dengan mereka pada karya-karya yang dicari, baik manuskrip maupun warisan-warisan langka, hingga terkumpul menjadi perpustakaan yang kaya akan karya fikih Hanafi, hadis, para rawi, sejarah, dan keilmuan Islam lainnya.

Abul Wafa' mempublikasikan kitab-kitab langka dengan suntingan dan keterangan komentar darinya: kitab *Al-Ātsār* karya Imam Al-Qadhi Abu Yusuf (w.182 H) *rahimahullah*; kitab *Ar-Radd 'alā Siyaril 'Auzāi* karya Abu Yusuf juga; kitab *Ikhtilāfu Abī Ḥanīfah wa Ibni Abī Lailā* karya Abu Yusuf; kitab *Al-Aṣl* karya Imam Muhammad bin Al-Hasan As-Syaibani (w.187 H) *rahimahullah*, berjilid-jilid tebal dan kitab *Al-Jāmi' Al-Kabīr* karya As-Syaibani juga; menyarahi kitab *Al-Ātsār* karya Imam Muhammad bin Al-Hasan As-Syaibani, ia selesaikan hingga selesai dan ajal menjemputnya. Semoga Allah SWT merahmatinya.

Abul Wafa' menyunting kitab *Mukhtaṣar Aṭ-Ṭaḥāwi*, berisi fikih Hanafi dalam jilid yang tebal; menyunting jilid ketiga *At-Tārīkh Al-Kabīr* karya Imam Bukhari; kitab *An-Nafaqāt* karya Al-Jasshash; kitab *Uṣūlul Fiqh* karya As-Syarkhasi, dua jilid; menyarahi *Az-Ziyādāt* karya As-Syarkhasi; dan *Manāqibul Imām Abī Ḥanīfah wa Ṣāḥibaihi Abī Yūsuf wa Muḥammad* karya Al-Hafizh Ad-Dzahabi.

Abul Wafa' mengawal penerbitan kitab *Al-Ḥujjah 'ala Ahlil Madīnah* karya Imam Muhammad bin Al-Hasan As-Syaibani yang disunting dan diberikan catatan komentar oleh Al-Imam Al-Muhaddits Al-Fakih Al-Mufti Muhdi Hasan dalam empat jilid tebal; juga kitab *Akhbāru Abī Ḥanīfah wa Aṣḥābihi* karya Al-Imam Al-Muhaddits Al-Qadhi Abi Abdillah Al-Misri (w.436 H); juga kitab *'Uqūdul Jumān fī Manāqibi Abī Ḥanīfah An-Nu'mān* karya Al-Hafizh Al-Muhaddits Muhammad bin Yusuf As-Shalihi As-Syami As-Syafi'i (w.942 H); dan kitab langka lainnya yang sangat bermanfaat.

Dari penerbitan karya-karya langka tiada ternilai dan unik ini, Abul Wafa' mengambil kedamaian hidup dengan tidak menikah dan tidak beranak. Beliau hidup menjomblo sendirian. Beribadah dan menghamba; zuhud dan wira'i; menegakkan qiyamullail; menjaga sunah-sunah nabawiyah dengan sepenuhnya; tidak senang meninggalkan perkara mustahab (sunah); memadatkan

waktunya untuk mutalaah dan mengajar; menyunting dan memberikan catatan komentar; menyampaikan ilmu kepada ulama muda dan para penuntut ilmu; mengatakan perkataan yang benar; tidak takut cemoohan penghina karena Allah SWT.

Abul Wafa' ulama yang berpenampilan indah dan tercahayai uban. Aku mengunjungi rumahnya di Hyderabad Ad-Dakkan di India. Kulihat rumahnya kosong kecuali hanya buku-buku; mulai dari manuskrip, kopian, hingga cetakannya. Tertata rapi pada tempatnya mengelilingi rumah. Beliau bagaikan minum dan makan dari koleksi sebanyak itu, dan menyuguhkan kepada khalayak luas buah dari ilmunya, madu murni.

Tempat tidurnya di atas kasur sederhana dari temali. Dengan kasur itu, Abul Wafa' menghindari tidur di atas tanah, karena kelemahan fisik dan sakitnya; tempat makannya untuk beberapa potong makanan; makannya di waktu sore menjelang malam; malam hari untuk bermunajat; sifat *neriman* (qana'ah) dan rida atas gaya hidup yang ia jalani menghanyutkan dirinya; tidak menjadikannya gelisah atas undangan orang tua atau anak kecil, permohonan belajar perempuan atau anak kecil; semangat Abul Wala' adalah meningkatkan ilmu, berusaha mempublikasikan dan menyebarkannya. Terus demikian pola hidupnya hingga ajal menjemput di hari Rabu pagi 13 Rajab 1395 H, kembali ke sisi Allah SWT. Semoga Allah SWT merahmati dan meridainya, serta memasukkannya dalam surga Illiyun.

Kudapatkan sebagian besar kisah ini dari tulisan Al-Akh Al-Fadhil As-Syaikh Abu Bakar Al-Hasyimi, salah satu sahabat dekat yang istikamah dalam kelas Abul Wafa' Al-Afghani, di akhir juz kedua kitab *Al-Ātsār* karya Imam Muhammad bin Al-Hasan As-Syaibani dengan catatan komentar dan syarah oleh Syaikh Abul Wafa', halaman 326-7, tanpa menyebutkan namanya di dalam kitab tersebut. Semoga Allah memeliharanya dan memberikan manfaat melalui dirinya.[]

Karimah binti Ahmad bin Muhammad bin Hatim

Karimah binti Ahmad bin Muhammad bin Hatim Al-Marwaziyah adalah seorang ulama alim yang mulia dan ahli hadis yang sempurna. Beliau dijuluki Ummul Kiram atau Sittul Kiram, dilahirkan di Marwa pada 365 H dan wafat di Makkah Al-Mukarramah pada 463 H. Semoga Allah SWT merahmatinya. Kisahnya ditulis oleh Al-Hafizh Ibnul Jauzi dalam kitab *Al-Muntaẓam*, 8:270, pada peristiwa tahun ke-463. Ibnul Jauzi *rahimahullah ta'ala* mengatakan:

Karimah wafat di Makkah pada tahun ini: Karimah binti Ahmad bin Muhammad bin Abi Hatim Al-Marwaziyah, penduduk Kusymihan, termasuk desa Marwa. Beliau sosok yang alim dan salehah. Karimah belajar kepada Abul Haitsam Al-Kusymihani dan lainnya, dan banyak imam yang belajar kepada Karimah, seperti Al-Khathib, Ibnul Muthalib, As-Sam'ani, dan Abu Thalib Az-Zainabi.

Al-Hafizh Ad-Dzahabi mengatakan dalam *Al-'Ibar*, 3:254, pada peristiwa tahun ke-463 juga, "Dan di Makkah Karimah binti Ahmad bin Muhammad bin Hatim wafat. Beliau adalah Ummul Kiram Al-Marwaziyah,[1] dekat dengan Makkah. Karimah belajar

1 Demikian penulisan nisbatnya dalam banyak buku (tidak hanya satu referensi saja): "Al-Marwaziyyah". Ini dinisbatkan –sebetulnya– pada *Marwis Syāhijān*. Kisah Karimah ditulis oleh Az-Zarkali dalam *Al-A'lām,* 6:78. Beliau menisbatkan Karimah binti Ahmad dengan ungkapan *Al-*

Aṣ-Ṣaḥīḥ (*Ṣaḥīḥul Bukhāri*) pada Al-Kusymihani dan belajar kepada Zahir As-Sarakhsi. Ia pernah menyunting kitab dan membandingkan dengan salinanannya. Ia memiliki pemahaman dan kecemerlangan. Karimah Al-Marwaziyyah tidak menikah sama sekali. Ada cerita, usianya mencapai 100 tahun dan banyak yang belajar kepadanya.[]

Marrūdziyyah, dengan *rā'* ditasydid dan didhammah, *wāwu* disukun, dan *dzāl* dititik atas. Az-Zarkali mengatakan, "Asal katanya adalah *Marwi Ar-Rūdz*". Kalau benar demikian, maka yang benar adalah sebagaimana yang dikatakan Az-Zarkali, "*Al-Marrūdziyyah*", akan tetapi semua buku secara aklamasi menuliskan, "*Al-Mawaziyyah*".

Setelah kutulis sebagaimana di atas, aku menjumpai catatan saudara Al-Alim Al-Fadhil Dr. Mahmud At-Thanahi atas kitab *Al-'Iqdu At-Tsamīn fī Tārīkhil Baladil Amīn* karya Taqiyuddin Al-Fasi, 8:310 pada kisah Karimah Al-Marwaziyah. At-Thahani menyebutkan pendapat Prof. Az-Zarkali, kemudian ia tambahi dengan catatannya,

Aku tidak pernah menjumpai seseorang yang menuliskan kisah Karimah binti Ahmad menisbatkan pada penuturan Az-Zarkali. Kisahnya dituliskan dalam *Al-Kāmil*, *Al-'Ibar*, *As-Syadzarāt*, *Al-Bidāyah wan Nihāyah*, dan *Tājul 'Arūs* dalam bab *karama*, 9:43. Semuanya menuliskan Al-Marwaziyyah. Kemudian saya cek dalam kitab *Al-Wāfi bil Wafayāt*, kopian Ma'had Al-Makhthuthat e.24 (ج:24), kudapatkan di sana tertulis Al-Marwaziyyah juga. Apa yang dituturkan oleh Prof. Az-Zarkali *rahimahullah ta'ala* masih meragukan, belum layak untuk dirujuk.

Di sana disebutkan ahli hadis perempuan lain: "Karimah", disebutkan setelah Karimah binti Ahmad, namanya Karimah As-Syamiyah. Disebutkan oleh Ad-Dzahabi dalam *Wafayāt* dan *Tadzkiratul Ḥuffāẓ*, 4:1434. Ad-Dzahabi menuturkan dalam *Wafayāt* tahun ke-641, "Di sana telah wafat tokoh hadis bangsa Syam, Ummul Fadhl, Karimah binti Al-Muhaddits Abdul Wahab bin Ali bin Al-Khadhir, Al-Qurasyiyyah Az-Zubairiyyah. Ia wafat tahun 641 H pada usia 95 tahun".

Karimah As-Syamiyah ini adalah guru hadis dari Al-Hafizh Abu Syamah Al-Maqdisi. Yang otentik, nama As-Syamiyah hanya dalam buku, *Tadzkiratul Ḥuffāẓ* karya Ad-Dzahabi, 4:1461 dan *Ṭabaqātul Ḥuffāẓ* karya As-Suyuthi halaman 507. Sangat salah fatal editor dan penyunting kitab *Ṭabaqāt* ini. Ia menyebutkan dalam daftar isinya halaman 638, Karimah yang menjadi guru Abu Syamah adalah Karimah binti Ahmad Al-Marwaziyyah. Ini kesalahan yang nyata. Karimah Al-Marwaziyyah wafat 463 H, sedangkan Abu Syamah lahir pada 599 H. Bagaimana bisa belajar hadis pada yang sudah wafat sebelum kelahirannya dengan jarak satu setengah abad?

Kesimpulan

Semua ulama jomblo yang telah kusebutkan kisah-kisahnya di sini adalah para cendikiawan besar khazanah keilmuan Islam, termasuk ulama besar agama Islam (syariah), pondasi ahli agama, takwa, dan kebaikan. Bukan rahasia lagi bahwa mereka lebih memprioritaskan menjomblo ketimbang menikah berdasarkan ajaran syariah yang lurus ini. Bahkan di antara mereka yang ahli fikih telah mengodifikasi dalam kitab-kitab dan karya tulis mereka tentang keutamaan menikah dan menyebutkan hadis anjuran, menyenangi, ibadah, dan perintah untuk menikah.

Adapun pilihan mereka menjomblo ketimbang menikah-padahal mereka mengerti dan layak (mampu); jantan dan sehat-tiada lain hanya karena bentuk kepedulian mereka terhadap halayak luas yang lebih diutamakan ketimbang diri mereka sendiri. Tujuan mereka adalah agar dapat mencurahkan segenap kapasitasnya untuk melayani agama dan ilmu; dan agar dapat memeras seluruh kemampuan untuk memberikan penjelasan syariah yang mulia ini, mengodifikasikannya, dan menyajikannya untuk halayak umum. Tidak diragukan lagi bahwa *al-ītsār*[1] itu disyariatkan dalam Islam, terpuji bagi orang yang melakukan

1 Memprioritaskan kebaikan atau kesejahteraan untuk orang lain ketimbang untuk dirinya sendiri. Pent

Bukan rahasia lagi bahwa
mereka lebih memprioritaskan
menjomblo ketimbang
menikah berdasarkan ajaran
syariah yang lurus ini.

...

Adapun pilihan mereka
menjomblo ketimbang
menikah- padahal mereka
mengerti dan layak (mampu);
jantan dan sehat- tiada
lain hanya karena bentuk
kepedulian mereka terhadap
halayak luas yang lebih
diutamakan ketimbang diri
mereka sendiri.

itu, dan betapa banyak kenikmatan dan kehormatan yang mereka dapatkan dalam melayani para ulama dan masyarakat luas.

Kalaupun pernikahan itu lebih menjaga penglihatan dan lebih memelihara kemaluan, maka sesungguhnya Allah SWT telah memuliakan mereka dengan pakaian ketakwaan, kesalehan, dan kezuhudan; menjadikan mereka merasakan manisnya ilmu dan berkarya. Mereka mampu menjalankan kebaikan-kebaikan itu sebab ada fadhal Allah SWT dan rahmatNya.

Kalaupun mendekati istri adalah kesenangan bagi jiwa suami (lelaki), maka para ulama tersebut telah merasakan senang berdekatan dengan kitab dan ilmu sebagaimana para suami atau bahkan lebih senang. Sampai-sampai sebagaian dari mereka berucap,

كِتَابٌ أُطَالِعُهُ مُؤْنِسٌ * أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الآنِسَهْ
وَأَدْرُسُهُ فَيُرِيْنِي القُرُوْ * نَ حُضُوْرًا وَأَعْظَمُهُمْ دَارِسَهْ

Buku yang kutelaah yang menyenangkan,
Lebih aku cintai ketimbang perempuan.
Aku mempelajarinya, kemudian ia memperlihatkan padaku generasi-generasi,
Secara hadir, dan kebanyakan mereka mempelajari buku.

Kalau pernikahan itu untuk mendapatkan momongan (keturunan) dan anak, serta terus diingat setelah meninggal, maka para ulama tersebut telah menggantikan fungsi "keturunan" dan "anak" dengan buku-buku dan karya-karya mereka.

Abul Fatah Al-Busti rahimahullah mengatakan perihal ini,

يَقُوْلُوْنَ: ذِكْرُ المرْءِ يَحْيَا بِنَسْلِهِ * وَلَيْسَ لَهُ ذِكْرٌ إِذَا لَمْ يَكُنْ نَسْلُ
فَقُلْتُ لَهُمْ: نَسْلِي بَدَائِعُ حِكْمَتِي * فَإِنْ فَاتَنَا نَسْلٌ فَإِنَّا بِهِ نَسْلُوْ

Mereka berkata, memori seseorang hidup sebab keturunannya,

Kalaupun pernikahan itu lebih
menjaga pengelihatan dan lebih
memelihara kemaluan, maka
sesungguhnya Allah SWT telah
memuliakan mereka dengan
pakaian ketakwaan, kesalehan,
dan kezuhudan; menjadikan
mereka merasakan manisnya
ilmu dan berkarya.

Tiada memori baginya jika tidak memiliki keturunan.
Maka kukatakan pada mereka, keturunanku adalah indahnya kebijaksanaanku,
Meski keturunan kami putus, maka kami ber-"keturunan" sebab kebijaksanaan itu.

Disuguhkan oleh Al-Murtadha Az-Zabidi dalam Syarḥul Iḥyā', 6:483, 568.

Syihabuddin Abu At-Thayyib Ahmad bin Muhammad, terkenal dengan As-Syihab Al-Hijazi, ulama alim yang menguasai bidangnya, penyair andal, pengarang banyak karya dan kajian-kajian yang bermanfaat, kelahiran 790 H dan wafat 875 H rahimahullah taala berkata,

قَالُوْا: إِذَا لَمْ يُخَلِّفْ مَيِّتٌ ذَكَرًا * يُنْسَى، فَقُلْتُ لَهُمْ فِي بَعْضِ أَشْعَارِي
بَعْدَ المَمَاتِ أُصَيْحَابِي سَتَذْكُرُنِي * بِمَا أُخَلِّفُ مِنْ أَوْلَادِ أَفْكَارِي

Mereka berkata, jika seorang mayit tidak mewariskan anak laki-laki,
Ia akan dilupakan. Maka kukatakan kepada mereka di sebagaian syair-syairku.
Setelah kematianku para sahabat mengingatku,
Dengan "putra-putra pemikiranku" (karya-karya) yang kuwariskan.

Dituliskan oleh As-Sakhawi dalam kisah As-Syihab Al-Hijazi di *Aḍ-Ḍau' Al-Lāmi'*, 2:148.

Dalam kisah Az-Zamakhsyari telah disebutkan bahwa ia mengatakan kalau lebih memprioritaskan karya-karyanya ketimbang putra-putri, karena terbebas dari kedurhakaan dan keletihan. Itu tertuang dalam bait-bait ucapannya,

مَا نَسْلُ قَلْبِي كَنَسْلِ صُلْبِي * مَنْ قَاسَ رُدَّ لَهُ قِيَاسَهْ
كَمْ بَيْنَ ذِي مَسْلَكٍ طَهُوْرٍ * وَسَالِكٍ مَسْلَكَ الخَسَاسَهْ

Buku yang kutelaah yang menyenangkan,
Lebih aku cintai ketimbang perempuan.
Aku mempelajarinya,
kemudian ia memperlihatkan padaku generasi-generasi,
Secara hadir, dan kebanyakan mereka mempelajari buku.

...

keturunanku adalah indahnya kebijaksanaanku,
Meski keturunan kami putus, maka kami ber-"keturunan" sebab kebijaksanaan itu.

مَنْ سَاسَ أَبْنَاءَهُ فَإِنَّا * لِهَؤُلَاءِ البَنِيْنَ سَاسَهْ

Tidaklah nasab dari hatiku seperti nasab yang kaku,
Barang siapa yang mencoba memakai nasabku, maka akan tertolak,
Berapapun orang-orang yang memiliki jalan yang suci,
Dan orang yang berjalan dalam kesucian itu adalah sebuah kehinaan,
Barangsiapa yang mengurus anak-anaknya maka sesungguhnya,
Bagi mereka anak-anak tersebut adalah pemimpin.

Ucapan Az-Zamakhsyari juga:

وَحَسْبِي تَصَانِيْفِي وَحَسْبِي رُوَاتُهَا * بَنِيْنَ بِهِمْ سِيقَتْ إِلَيَّ مَطَالِبِي
إِذَا الأَبُ لَمْ يَأْمَنْ مِنْ ابْنٍ عُقُوْقَهُ * وَلَا أَنْ يَعُقَّ الإِبْنَ بَعْضُ النَّوَائِبِ
فَإِنِّي مِنْهُمْ آمِنٌ وَعَلَيْهِمُ * وَأَعْقَابَهُمْ أَرْجُوْهُمْ لِلْعَوَاقِبِ

Cukuplah bagiku karya-karyaku, cukuplah bagiku para penerusku,
Anak-anak (karya-karya itu, red) bagiku membawa tujuan dan cita-citaku
Apabila seorang ayah tidak merasa aman karena kedurhakaan anak,
Dan tidaklah pantas apabila musibah itu menimpa anak-anak,
Sesungguhnya aku aman dari mereka dan semoga terhindar dari mereka,
Pada anak-anak, aku mengharapkan akhir hidup yang bagus.

Imam Ibnul Jauzi di awal kitabnya, *Ṣaidul Khaṭir*, hal. 20 mengatakan, “Seyogianya seseorang berusaha membangun keluarga untuk mengingat Allah SWT setelah kematiannya, maka

pahala itu akan diberikan untuknya. Bisa juga dengan mengarang kitab keilmuan, sebab karya tulis seorang alim adalah anak yang akan mendatangkan pahala kepadanya. Karyanya akan dijadikan rujukan, diikuti oleh orang lain, dan semua itu tidak akan mati oleh zaman;

قَدْ مَاتَ قَوْمٌ وَهُمْ فِي النَّاسِ أَحْيَاءُ

"Suatu kaum atau masyarakat akan meninggal, namun karya mereka akan tetap hidup di tengah-tengah masyarakat"

-o0o-

Ini adalah upaya ringan penulisan tentang kisah-kisah para ulama besar yang jomblo dan informasi tentang pengabdiannya mereka terhadap ilmu. Kuringkas dengan harapan menjadi stimulus (motivasi) bagi para pemuda generasi umat Islam, dari orang yang berilmu, cerdas, bersemangat tinggi (rajin) dalam berbagai ilmu, sehingga emosi semangat mereka bergerak menuju yang lebih tinggi (puncak), meraih cita-cita luhur mereka. Buku ini juga diharapkan bisa menjadi motivator terbaik bagi mereka untuk memperkukuh agama, menyebarkan ilmunya, keutamaan-keistimewaannya, dan pengaruh-pengaruh baiknya; mempersiapkan pemimpin, anutan, dan teladan dan kemudian menjadi kebaikan yang meluas bagi kemanusiaan. Dan Allah SWT lah yang memberikan taufik petunjuk.

-o0o-

Ringkasan yang ditulis hamba yang lemah, *al-faqir ilallah ta'ala*: Abdul Fattah bin Muhammad Abu Ghaddah mengatakan, kurampungkan ringkasan buku ini dan menelitinya kembali pada malam Jumat, 14 Jumadil Ula 1401 H di Riyadh. Semoga Allah SWT menjadikan ini murni mencari ridaNya, dan memberikan manfaat kepadaku pada hari kembali kepadaNya,

يَوْمَ لَايَنْفَعُ مَالٌ وَلَابَنُوْنَ، إِلَّا مَنْ أَتَى اللهَ بِقَلْبٍ سَلِيْمٍ

"Ketika harta dan anak lelaki tidak lagi berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah SWT dengan hati yang bersih".

Amin.[]

“SUATU KAUM ATAU
MASYARAKAT AKAN
MENINGGAL, NAMUN
KARYA MEREKA
AKAN TETAP HIDUP
DI TENGAH-TENGAH
MASYARAKAT”

Ucapan Terima Kasih Penerjemah

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah mengutus rasulNya. Shalawat, salam, dan keberkahan tetap tercurahkan kepada baginda Muhammad yang telah mengubah kehidupan manusia dari gelap gulita menuju terang benderang, dari arogansi menjadi berbudi luhur. Semoga tetap tercurahkan juga kepada keluarga, para sahabat, dan orang-orang yang menapaki jalan mereka. Amin

Lembar ini sengaja saya khususkan untuk mengucapkan terima kasih kepada banyak orang atau lembaga yang terlibat dalam proses perjalanan kehidupan saya. Pada terjemahan pertama (*Surat Wasiat untuk Generasi Muda*) dan kedua (*Kopi dan Rokok dalam Perbincangan Ulama*) sudah saya sebut sebagian. Di lembar ini juga akan saya sebut sebagian. Untaian semacam ini harus menjadi rekam jejak kebaikan mereka untuk generasi berikutnya, khususnya untuk saya pribadi.

Pertama, saya ucapkan terima kasih kepada MI Roudotul Ulum Lontar Kebondalem Mojosari yang sudah mengenalkan saya huruf abjad dan hijaiyah, merangkaikan menjadi sebuah kata dan kalimat. Meski rangkaian paragraf belum elegan dan bersahabat, tapi MI ini sudah memberikan bahan pokok berkintal-kintal yang tiada habisnya. Bahkan bisa dikatakan

investasi mereka yang sekarang berkembang menjadi paragraf-paragraf dan pemahaman-pemahaman yang bisa dirasakan oleh saya sendiri khususnya, dan bagi pembaca umumnya.

Kedua, saya ucapkan terima kasih kepada MTs-MA Al-Amin Sooko Mojokerto yang sudah mengenalkan saya pada sahabat "haus ilmu". Sahabat ini sampai sekarang sering berkunjung sehingga saya selalu didorong untuk membeli buku, membaca, berdiskusi, sampai menerjemahkan karya Syaikh Abul Ghaddah. Semoga sahabat yang dikenalkan oleh Pesantren Al-Amin Sooko ini bisa terus mesrah, hingga bisa melahirkan karya-karya berikutnya.

Ketiga, saya ucapkan terima kasih kepada Madina Institute of Cape Town South Africa yang sudah memberikan saya keluarga yang sangat ramah dan pengalaman hidup, mengajarkan bagaimana keramahan itu diterapkan, juga ibadah ritualnya. Saling menyapa ketika bertemu, saling mendoakan, menanyakan kabar, membantu sahabat yang mengalami kesusahan, saling menjemput untuk shalat berjamaah, dan seterusnya. Pagi-sore aktivitas, malam berzikir dan bermunajat sampai menjelang pagi. Memang susah untuk menerapkannya lagi sekarang. Setidaknya itu menjadi gambaran ideal yang tertanam, dan selalu ingin saya lakukan sebisa mungkin.

Keempat, saya ucapkan terima kasih kepada Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang yang sudah memberikan saya guru-guru, kiai-kiai, atau dosen-dosen yang hebat ilmu dan tindakannya. Keilmuan, fasilitas berproses, dan doa-doa mereka menjadi faktor x (eks) dari apa yang terlihat, sampai menjadi fasilitas pertemuan dengan istri tercinta sekarang. Memberikan saya sahabat-sahabat yang sekarang juga diangkat derajatnya. Semoga derajat mereka demikian adanya di sisi Allah atau bahkan lebih mulia lagi. Setidaknya saya selalu merasa bahagia, tenteram, dan bangga ketika

mendengar nama mereka disebut, “Dia adalah sahabatku. Sahabat yang diberikan Ma’had Aly”, “Setidaknya saya juga *terciprati* doa para kiai. Semoga bisa menjadikan akhir yang bagus nantinya”, dan seterusnya.

Kelima, saya ucapkan terima kasih kepada Ahmad Mubarak Yasin dan Fathurrahman Karyadi. Mereka berdualah yang menyeret pertama kali guna memperkenalkan dengan dunia tulis menulis, mengajari, hingga sekarang sedikit-sedikit bisa menikmati kebersamaan dengan “menulis”, meski hanya terjemahan.

Keenam, saya ucapkan terima kasih kepada Ahmad Faozan, M Rohmatulloh, dan Ibrojul Munif. Keluarga baru yang selalu hadir dalam senang dan susah. Selalu memotivasi dan memberikan inspirasi bagaimana menyusuri hidup, setapak demi setapak sembari terus menggenggam tangan ini tatkala mau jatuh.

Ketujuh, saya ucapkan terima kasih kepada Muhammad Masnun yang selalu hadir dalam suka duka, bahkan sampai *ngopeni* ponakan-ponakan yang masih kecil di rumah. Juga kepada Fathurrahman Rustandi yang selalu mendorong untuk terus meraup ilmu, dan salah satu profokator pertama untuk menerbitkan terjemahan awal (*Ayyuhal Walad*).

Kedelapan, kepada Askara Fatih dan Aflaha Man Tazakka beserta ibunya, Indah Istiqamah yang terus menyalurkan rasa bahagia. Dari kebahagiaan itu, lahir banyak hal, termasuk karya ini.

Terakhir dan terpenting kepada M. Misbahul Ulum yang selalu “memotivasi” saya untuk terus berkarya, baik dari segi ide sampai pada tahapan penyelesaian. Terus-terang, secara diam-diam, saya telah mencuri banyak ilmu dari dirinya. Termasuk dari hal yang paling sepele, yakni berenang. Awal kali bisa renang dengan cara mengamati dia santai di atas air sungai pedesaan. Ilmu dan jasanya yang lain tidak akan muat untuk dituliskan di lembar singkat ini.

Penutup, semoga terjemahan ini memberikan manfaat; mentransformasikan diri kita menjadi lebih baik, dari keterlibatan mereka semua. Amin!

Kwaron, 01 November 2019

Daftar Rujukan

Aḍ-Ḍau' Al-Lāmi' li Ahlil Qarni At-Tāsi'. Maktabah Al-Qudsi. 1355

Ad-Durar Al-Kāminah fī A'yānil Miah At-Tsāminah karya Ibnu Hajar. Cetakan kedua Hyderabad Ad-Dakkan. 1392

Al-'Ibar fī Khabari Man 'Abara karya Al-Hafizh Ad-Dzahabi. Dicetak Mahkamatul Kuwait. 1380

Al-'Ilal wa Ma'rifatur Rijāl karya Imam Ahmad bin Hanbal. Jami'atu Anqarah, Turki. 1382

Al-Ādāb As-Syar'iyah karya Ibnu Muflih Al-Hanbali. Diterbitkan Al-Manar. 1348

Al-Alām li Khairiddīn karya Az-Zarkali. Cetakan kedua. 1378

Al-Ansāb karya As-Sam'ani. Dairatul Ma'arif Al-Utsmaniyah di Hyderabad Ad-Dakkan, India. 1382.

Al-Ātsār karya Imam Muhammad bin Al-Hasan As-Syaibani. Dicetak Lajnatu Ihya'il Ma'arif An-Nu'maniyah, India. 1395

Al-Bidāyah wan Nihāyah karya Al-Hafizh Ibnu Katsir. As-Sa'adah. 1351

Al-Fāiq fī Gharībil Ḥadīts karya Az-Zamakhsyari. Isa Al-Bab Al-Halabi 1364 dan cetakan kedua 1971 M.

Al-Ḥujjah fī 'Ilalil Qirāāt As-Sab' karya Abu Ali Al-Farisi. Dicetak Kairo setelah 1384, tanpa nama penerbit dan tahun terbit.

Al-I'tiṣām karya Imam Syathibi. Mathba'atus Sa'adah atau Mathabi'u

Syirkatil I'lanat As-Syarqiyah. Keduanya tanpa tahun.

Al-Jamharah fil Lughah karya Ibnu Duraid. Hyderabad Ad-Dakkan. 1344

Al-Jawāhir Al-Muḍiyyah fī Ṭabaqātil Ḥanafiyyah karya Al-Qarasyi. Hyderabad Ad-Dakkan. 1332

Al-Khaṣāiṣ fin Naḥwi wal 'Arabiyyah karya Ibnu Jinni. Darul Kutub Al-Misriyah. 1376

Al-Manār Al-Munīf fiṣ Ṣaḥīḥ waḍ Ḍa'īf karya Ibnul Qayyim. Darul Qalam, Bairut. 1390

Al-Maqāṣid Al-Ḥasanah karya As-Sakhawi. Darul Adab Al-Arabi. 1375

Al-Maṣnū' fī Ma'rifatil Ḥadīts Al-Mauḍū' karya Ali Al-Qari. Cetakan kedua Muassasah Ar-Risalah, Bairut. 1398

Al-Miṣbāḥ Al-Munīr fil Lughah Al-Fayūmi. Mathba'atu Musthafa Al-Bab Al-Halabi. 1369

Al-Mukhaṣṣaṣ fil Lughah karya Ibnu Sedah. Mathba'atu Bulaq. 1316

Al-Musnad karya Imam Ahmad, dengan catatan komentar As-Syaikh Ahmad Syakir. Darul Ma'arif. 1368

Al-Musnad karya Imam Ahmad. Al-Mathba'ah Al-Maimanah. 1313

Al-Mustadrak 'alaṣ Ṣaḥīḥain karya Al-Hakim. Hyderabad Ad-Dakkan. 1334

Al-Qāmūs Al-Muḥīṭ karya Al-Fairuz Abadi. Al-Husainiyah, Mesir. 1344

Al-Wābil Aṣ-Ṣayyib minal Kalam Aṭ-Ṭayyib karya Ibnul Qayyim. Darut Thaba'ah Al-Muniriyah. 1357

Al-Wāfī bil Wafayāt karya As-Shalah As-Shafadi. Thaba'atu Franz di Turki. 1381

An-Nihāyah fī Gharībil Ḥadīts wal Atsar karya Ibnul Atsir. Mathba'ah Isa Al-Bab Al-Halabi. 1383

Asāsul Balāghah karya Az-Zamakhsyari. Dicetak Auladu Urfanda. 1372

As-Sayyid Al-Badawi karya Dr. Abdul Halim Mahmud. Kairo, tt.

Aṣ-Ṣiḥḥāḥ fil Lughah karya Al-Jauhari, disunting oleh Ahmad Abdul

Ghafur Ithar. Darul Kitab. 1376

Azhārur Riyāḍ fī Akhbār 'Iyāḍ karya Al-Maqarri. Dicetak Lajnatut Ta'lif wat Tarjamah wan Nasyr. 1358

Az-Zamakhsyari karya Dr. Ahmad Al-Haufi. Darul Fikr Al-'Arabiyah. 1966

Dzailu Ṭabaqātil Ḥanābilah karya Al-Hafizh Ibnu Rajab. Mathba'atus Sunah Al-Muahammadiyah. 1372

Fatḥul Bāri bi Syarḥi Ṣaḥīḥil Bukhāri karya Al-Hafizh Ibnu Hajar, terdaftar dengan nomor 38.

Gharībul Ḥadīts karya Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam. Hyderabad Ad-Dakkan. 1384

Hadyus Sāri Muqaddimatu Fatḥil Bāri karya Ibnu Hajar. Darut Thaba'ah Al-Muniriyah. 1347

I'lāmun Nubalā' bi Tārīkh Ḥalabis Syahabā' liṭ Ṭabbākh. Al-Mathba'ah Al-Ilmiyah di Halab. 1348

Iḥyā' 'Ulūmiddīn karya Abu Hamid Al-Ghazali. Darul Ma'rifah, Bairut, tt.

Inbāhur Ruwāt 'ala Anbāhin Nuḥāt karya Al-Qifthi, disunting oleh Prof. Muhammad Abul Fadhl Ibrahim. Darul Kutub Al-Misriyah. 1374

Khulāṣatu Tadzhībi Tahdzībil Kamāl fī Asmāir Rijāl karya Al-Khazraji. Bairut, cetakan ketiga. 1399

Kunūzul Ajdād karya Muhammad Kurdi Ali. Mathba'atut Turki di Damaskus. 1370

Lisānul 'Arab karya Ibnu Manzhur. Thaba'atu Bulaq. 1300

Lisānul Mīzān karya Al-Hafizh Ibnu Hajar. Hyderabad Ad-Dakkan. 1329

Majma'u Baḥāril Anwār fī Gharāibut Tanzīl wa Laṭāifil Akhbār karya Muhammad Thahir Al-Fattani, India. Dairatul Ma'arif Al-Utsmaniyah di Hyderabad Ad-Dakkan, India. 1387

Mīzānul I'tidāl fī Naqdir Rijāl karya Ad-Dzahabi. Mathba'atu Isa Al-Bab Al-Halabi, tt.

Mu'jamu Maqāyīsil Lughah karya Ibnu Faris. Mathba'atu Isa Al-Bab

Al-Halabi. 1366

Mu'jamul Adibbā' karya Yaqut Al-Himawi cetakan Dr. Margoliaouth, Penerbit India di Kairo. 1930

Mu'jamul Adibbā' karya Yaqut Al-Himawi. Darul Makmun. 1355

Nuzhatul Alibbā' fī Tarājimil Adibbā' karya Ibnul Anbari, disunting oleh Prof. Muhammad Abul Fadhl Ibrahim. Darun Nahdhah, Mesir. 1386

Nuzhatul Alibbā' fī Tarājimil Adibbā' karya Ibnul Anbari, disunting oleh Dr. Ibrahim As-Samra'i. Cetakan kedua Bairut. 1970

Ṣaḥīḥul Imām Al-Bukhāri bi Syarḥi Fatḥil Bāri. Al-Maktabah As-Salafiyah wa Mathba'uha. 1380

Ṣaḥīḥul Imām Muslim. Al-Mathba'ah Al-Misriyah. 1347

Ṣaidul Khāṭir karya Ibnul Jauzi, suntingan Muhammad Al-Ghazali. Darul Kutub Al-Haditsah, Mesir, tt.

Siyaru A'lāmin Nubalā' karya Ad-Dzahabi. Muassasatur Risalah, Bairut. 1401

Sunanut Turmudzi. Thaba'atul Musthafa Al-Babi Al-Halabi. 1384

Syadzarātud Dzahab fī Akhbār Man Dzahab karya Ibnul Imad Al-Hanbali. Maktabatul Qudsi. 1350

Syaikhul Islām Ibnu Taimiyah Sīratuhu wa Akhbāruhu 'indal Muarrikhīn karya Dr. Shalahuddin Al-Munjid. Darul Kitab Al-Jadid, Bairut. 1976

Syarḥu Alfiyatil Ḥadīts karya Al-Hafizh Al-'Iraqi. Fas. 1354

Syarḥu Iḥyā' 'Ulūmiddīn karya Az-Zabidi. Al-Maimaniyyah. 1311

Syarḥu Ṣaḥīḥi Muslim karya Imam Nawawi. Al-Mathba'ah Al-Misriyah. 1347

Ṭabaqātul Ḥanābilah karya Ibnu Abi Ya'la. Mathba'atus Sunah Al-Muhammadiyah, tt.

Ṭabaqātul Ḥuffāẓ karya As-Suyuthi, disunting oleh Ali Muhammad Umar. Mathba'atul Istiqlal Al-Kubra. 1393

Ṭabaqātul Mufassirīn karya Ad-Dawudi. Mathba'atul Istiqlal Al-Kubra. 1392

Ṭabaqātul Mufassirīn karya As-Suyuthi, disunting oleh Ali Muhammad Umar. Mathba'atul Hadharah Al-Arabiyah. 1396

Ṭabaqātus Syāfi'iyah Al-Kubrā karya At-Taj As-Subki. Mathba'atu 'Isa Al-Bab Al-Halabi. 1382

Tabṣīrul Mutanabbih bi Taḥrīril Musytabih karya Al-Hafizh Ibn Hajar. Ad-Dar Al-Misriyah litta'lif wat Tarjamah. Tt.

Tadzkiratul Ḥuffāẓ karya Ad-Dzahabi. Cetakan ketiga Hyderabad Ad-Dakkan. 1375

Tadzkiratus Sāmi' wal Mutakallim fī Adabil 'Ālim wal Mutallim karya Ibnu Jama'ah. Hyderabad Ad-Dakkan. 1353

Tahdzībul Lughah karya Abu Manshur Al-Azhari. Al-Muassasah Al-Misriyah Al-'Amah litta'lif. 1384

Tahdzībut Tahdzīb karya Al-Hafizh Ibnu Hajar. Hyderabad Ad-Dakkan. 1325

Tājul 'Arūs min Jawāhiril Qāmūs karya Az-Zabidi. Al-Khairiyah. 1306

Tārīkhu Baghdād karya Al-Khaṭīb Al-Baghdadi. As-Sa'adah. 1349

Tartību Tsiqātil 'Ijli karya Taqiyuddin As-Subki (manuskrip).

Titimmatul Mukhtaṣar fī Akhbāril Basyar karya Ibnul Wardi. Al-Mathba'ah Al-Wahbiyah. 1285

Wafayātul A'yān karya Al-Qadhi Ibnu Khalikan. Al-Mathba'ah Al-Maimaniyyah. 1310